WATTPAD FICTION

"PERAN LO DALAM HIDUP GUE TUH TERKESAN INFINITY, TANPA BATAS. SOMETIMES YOU COULD BE MY FRIEND, LOVER, AND ENEMY. GUE BISA JADI SIAPA AJA DI DEPAN LO BEGITU PUN LO DI DEPAN GUE. GUE NGGAK TAKUT LAGI UNTUK MEMBUKA LUKA—LUKA GUE DAN MENGOBATINYA SEJAK ADA LO."

GRASINDO

Infinity

telah dibaca lebih dari 3 juta kali di wattpad

MAYANG AENI
@RAPSODIARY

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Infinity

a novel by

Mayang Aeni

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

pustaka-indo.blogspot.com

Infinity

©Mayang Aeni

57.16.1.0066

Penyunting: Tim redaksi fiksi

Perancang sampul: Aqsho Z.

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-765-7

Dicetak kembali pada Desember, 2016

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

pustaka-indo.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan YME, karena tanpa kuasa dan izin-Nya, cerita *Infinity* tidak akan sampai di titik ini. Titik di mana cerita ini bisa dibaca oleh banyak orang.

Untuk Mama tersayang, Ibu Rudayah, yang sudah melahirkan dan membesarkan aku, selalu mendukung dan menjadi orang yang pertama tau segalanya tentangku. Terima kasih atas *support* baik dari materi sampai moril, meskipun terkadang Mama masih sering ngomel kalau aku terlalu terpaku dengan dunia fiksi hanya karena khawatir minus mataku kian bertambah. Terima kasih untuk semuanya, Ma, mungkin aku nggak pernah mengatakan ini secara langsung tapi, terima kasih banyak *and I love you so much*.

Untuk Papa, Bapak Hamdani Hasan, yang setia dan dengan sukarela mengantar jemput sejak TK sampai akhirnya aku memiliki SIM sendiri. Papa yang memfasilitasi aku dengan berbagai *gadget* dan internet yang aku miliki, sehingga aku bisa kian dekat dengan dunia tulis yang aku suka. Yang selalu menuruti dan mengusahakan untuk bisa memenuhi keinginanku. Terima kasih, Pa, *and of course I love you too*.

Untuk adikku, Nova Rahmayati, yang sering banget aku suruh beli ini-itu atau nemenin ke sana-sini, yang

pustaka-indo.blogspot.com

katanya juga sudah baca cerita-ceritaku di Wattpad dan ikut mempromosikan ke teman-temannya. Terima kasih, Nov!

For my bestfriend for life! Itsna Faraniesya dan Nisa Eka Putri, kita mungkin cuma bisa ketemu satu atau dua kali setahun, tapi kalian tau kan, kalau gue sayang banget sama kalian? Biar pun kayaknya kalian sama sekali belum pernah baca tulisan gue sama sekali.

Untuk Kucuy Family, tujuh orang sableng yang udah mewarnai hari-hari semasa sekolah dulu. Katarina, Rini, Aulia, Aqis, Risma, Tiur, Riski, walaupun sering gue ambekin, sering gue paksa suruh baca cerita gue pas awal-awal bikin cerita di Wattpad, yang selalu *fail* setiap ngasih *birthday surprise*. Terutama buat Katar onyet, yang selalu siap pasang kuping denger cerita gue sampe berbusa, yang juga udah baca cerita-cerita gue dari dulu. *Love you guys*!

Untuk dua orang idiot yang selalu ngisi hari-hari melelahkan di kampus, Mega Erwana dan Prima Nirmala, yang selalu kasih saran selama proses pembuatan novel atau cerita di Wattpad, yang mau gue repotin soal apa pun atau cuma sekadar dengerin keluh kesah gue soal proses penerbitan, sampai nganterin gue ke sana-sini *thank you and love you guys!*

Kak Septi, editorku, yang udah menemukan ceritaku dan mau menerbitkannya, bantu edit sampai ceritanya lebih layak dibaca.

Drama-drama korea yang selalu berhasil menaikkan *mood* setiap kali lagi *down* dan kehilangan semangat untuk nulis. Cerita-cerita Wattpad yang banyak mengajari aku

pustaka-indo.blogspot.com

macam-macam konflik, ide cerita, sampai cara penulisan yang benar.

Teman-teman dunia maya, terutama teman-teman *knight* di KSI, yang dulu selalu meninggalkan komentar di setiap ceritaku yang di-*upload* di sana sampai akhirnya aku semakin dan makin jatuh cinta dengan dunia tulis-menulis. Untuk teman-teman pembaca di akun @rapsodiary di Wattpad, terima kasih karena kalian sudah menyemangati, meramaikan notifikasi, memberikan masukan, bahkan kadang mengoreksi kesalahan-kesalahan yang aku buat. Terima kasih, karena tanpa kalian aku tidak akan sepercaya diri ini untuk menerbitkan karyaku. Terima kasih karena sudah mencintai karakter Bani dan Dinda sehingga mereka bisa dibaca oleh lebih banyak lagi orang bukan hanya di Wattpad.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

PROLOG

Hari pertama Dinda di sekolah baru cukup lancar. Setidaknya, tidak ada kejadian tidak diinginkan yang terjadi padanya. Pagi hari Dinda diantar wali kelas ke kelas barunya, yaitu XI-IPS 2, dan diminta untuk memperkenalkan diri sebagai murid pindahan dari Bandung.

Dinda diminta untuk duduk di kursi yang terletak di deretan ketiga baris paling pojok dekat jendela yang menghadap ke halaman. Gadis itu berkenalan dengan teman sebangkunya yang bernama Reta, juga beberapa teman sekelasnya. Ia melalui hari tanpa halangan berarti. Dan ketika sore hari saat bel pulang berbunyi, Dinda berniat mengurus seragam barunya di koperasi sekolah.

Ruang koperasi sudah ada di depan mata dan hanya beberapa langkah lagi Dinda menggapai gagang pintu saat tiba-tiba gadis itu mendengar sebuah teriakan yang membuatnya refleks menoleh. *Byur!* Dinda mengerjapkan matanya. Ia tidak sempat berteriak ketika seember air disiramkan ke arahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda menatap tubuhnya yang basah kuyup. Otaknya masih mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi.

Suara tawa yang terdengar membuat Dinda menegakkan kepala, menatap orang yang sedang menertawainya, yang menjadi kandidat terkuat sebagai pelaku aksi penyiraman itu. Dinda melihat ada sekitar tujuh siswa, cewek dan cowok, berdiri bergerombol di depannya.

"Heh, anak baru, udah seger belum? Lo kepanasan kan ngerasain udara Jakarta? Tuh udah gue ademin, gimana? Seger, kan?" tanya seorang cewek yang masih memegang ember.

"Masih kaget dia, Fris. Lihat aja tuh sampai nggak bisa berkata-kata," ucap seorang cewek yang rambutnya dikuncir kuda.

Dinda menyeka air di wajahnya. "Ini apa-apaan, sih?" tanyanya tanpa merasa takut sama sekali.

Seorang cowok yang merupakan bagian dari gerombolan itu tertawa meledek. "Duh, kayaknya ini anak bener-bener *clueless* deh. Bos, gimana bos?" tanya cowok itu entah kepada siapa.

Cewek yang memegang ember itu bergeser, memberi jalan pada seorang cowok yang entah sejak kapan berdiri menyandar di tembok. Cowok jangkung itu mendekat. Ekspresinya terlihat dingin dan cuek. Cowok itu menatapnya dari ujung kaki sampai ujung kepala dengan kedua tangan dimasukkan ke kantung celana.

"Siapa nama lo?" tanyanya datar.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda mengerjapkan mata. Masih bingung dengan situasi yang ada. Namun, akhirnya ia menjawab pertanyaan cowok itu dengan pelan.

"Mau dilanjut, Ban? Anak ini kayaknya emang nggak tau apa-apa," ucap seorang cowok yang lain.

Cowok yang dipanggil 'Ban' itu masih menatap ke arah Dinda ketika menjawab, "Tradisi tetep tradisi. *Do it*."

Ucapan tadi jelas perintah meskipun Dinda tidak tau apa yang dimaksud dengan "tradisi". Tiba-tiba dua orang cewek yang ada di gerombolan itu langsung memegangi tangan Dinda. Membuat gadis itu tidak bisa lari dan hanya bisa berontak. Belum selesai keterkejutannya saat tiba-tiba tubuhnya disiram sekantong tepung.

"Sori ya, tapi kita cuma jalanin tradisi," kata seorang cowok yang sejak tadi belum bicara sepatah kata pun.

Dinda menatap kesal ke arah orang-orang itu, juga ke arah koridor yang masih dipenuhi siswa lain. Namun, tak seorang pun yang membantunya. Bahkan, murid-murid itu berpura-pura tidak melihatnya dan malah pergi begitu saja.

"Ini tradisi buat anak baru, spesial dari kita, The Fabs. Kalau lo nggak tau biar kita kasih tau," kata si cewek yang tadi memegang ember. "The Fabs adalah geng turun-temurun yang ada di SMA Angkasa. Total kita ada tujuh orang di setiap angkatan, *which is* saat ini di sekolah kita ada dua puluh satu orang anggota, dan kita punya satu orang ketua. Kita bukan geng *bullying*, kita nggak akan *bully* orang yang TAU DIRI dan nggak macem-macem sama salah satu dari kita ataupun nggak jadi pengacau di sekolah."

pustaka-indo.blogspot.com

*NGGAK NGE-*BULLY*? NYIRAM GUE PAKE AIR SEEMBER BUKAN* BULLY *NAMANYA?* rutuk Dinda dalam hati.

"Yang kita lakuin barusan ke lo itu itung-itung adalah pengganti MOS. Nggak adil aja rasanya kalau semua yang masuk sini harus ngerasain MOS, sementara anak pindahan nggak ngerasain. Iya, kan?"

"Dan lebih bagus lagi kalau lo nggak protes ataupun ngelawan kita karena urusannya bakal makin panjang. Kalau lo terima ini dengan lapang dada, urusan kita kelar sampai di sini," jelas cowok yang mengenakan *hoodie* abu-abu.

Menerima dengan lapang dada? Dinda kesal bukan main. Dia memang anak baru, tapi pindah ke sini bukanlah keinginannya. Kalau bukan karena ayahnya dipindahtugaskan, ia tidak akan mau meninggalkan sekolah dan teman-temannya di Bandung.

Jika mereka mengira Dinda akan takut, jelas mereka salah. Dinda bukanlah tipe yang takut pada apa pun selama dia merasa dirinya tidak bersalah. Dinda hanya takut pada Tuhan dan orangtuanya.

"Kalian pikir kalian hebat?" ucapnya gusar.

Semua mata menatap Dinda tajam. Sepertinya, sifat sok pemberani Dinda memang sudah mendarah daging.

"Wah, rupanya dia mau cari gara-gara, Fris," ucap salah seorang anggota geng.

Si cewek pemegang ember yang dipanggil 'Fris' menatap Dinda dengan nyalang. "Keluarin telur!" perintahnya.

Dinda langsung waspada. Dia paling benci dengan bau amis telur.

pustaka-indo.blogspot.com

"Panggil Bani dulu deh, mendingan," saran cewek yang memegang kantong plastik berisi telur.

"Ada apa lagi sama cewek ini?" sahut cowok bernama Bani ketus. Sebelumnya Bani memang sedikit menjauh dari kerumunan. Namun, mendengar namanya disebut, ia langsung mendekat.

"Dia nantangin, Ban. Katanya *'emang kalian pikir kalian hebat?'* gitu," timpal si cewek pemegang ember.

Dinda menatap cowok bernama Bani, yang katanya ketua dari geng tidak jelas ini, dengan tatapan tidak takut. Sementara cowok itu menatap Dinda dengan tatapan datar.

"Gue kasih lo satu kesempatan. Lo minta maaf atau urusan lo sama kita bakal panjang."

Dinda mengedip-ngedipkan mata. *Minta maaf?* "Gila ya lo? Lo yang ngerjain gue, tapi gue yang harus minta maaf?"

Bani masih bertahan dengan wajah datarnya. Sementara si cewek ember maju mendekati Bani. "Ban, udah langsung aja!" kata cewek itu mengompori.

"Lo nggak sadar lagi berhadapan sama siapa?" tanya Bani datar.

"Sadar. Gue lagi berhadapan sama orang-orang kurang kerjaan dan kurang perhatian. Pada nggak diperhatiin sama orangtua kalian ya?"

"Wah, ngelunjak lo?!" bentak si cewek pemegang ember. "Ban, udahlah tunggu apa lagi, sih?! Langsung aja!"

"Telur-telur itu bahkan nggak cukup buat nyadarin cewek ini kalau dia salah milih lawan."

pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar kata-kata dingin itu Dinda jadi merasa takut. Sepertinya si cowok bernama Bani itu sangat tersinggung dengan kata-kata Dinda.

"Terus enaknya diapain dong, Ban?"

"Kita kasih dia hadiah." Jawaban Bani menerbitkan kernyitan di dahi para anggotanya, begitu pun Dinda.

"Hadiah?" tanya para anggotanya hampir bersamaan.

Bani menatap Dinda tajam. "Ya, hadiah. Setiap hari."

Salah seorang cowok anggota geng yang memakai *hoodie* tampak tidak setuju. "Tunggu deh, Ban, aturannya kan—"

"Kuasa ada di tangan gue," potong Bani.

Mendengar kata-kata Bani, cowok itu terdiam. Tetapi dia tidak menyerah. "Ban, bukannya mau ngelawan lo, tapi—"

"Yang nggak setuju silakan keluar. Masih banyak orang yang mau masuk The Fabs daripada lo semua yang bisanya cuma ngelawan."

Semua langsung bungkam. Bani lalu melangkah mendekati Dinda, membuat Dinda terpojok di tembok koridor. "Selamat berurusan sama The Fabs, Dinda."

Kemudian, Bani pergi diikuti para anggotanya, meninggalkan Dinda yang meratapi nasibnya. Tampaknya ia salah masuk sekolah. Baginya, ia bukan masuk sekolah, tetapi masuk neraka!

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 1
Hadiah di Akhir Semester

Enam bulan sudah berlalu sejak Dinda menginjakkan kaki untuk kali pertama di SMA Angkasa. Dan itu berarti sudah selama enam bulan juga Dinda menjadi korban *bully* yang dilakukan geng The Fabs. Tidak ada yang sesial nasib Dinda. Semua yang pernah berurusan dengan The Fabs tidak ada yang sampai seperti Dinda, di-*bully* hampir satu semester lamanya. Dan semua orang tau, jika ini bukan lagi atas nama The Fabs, melainkan dendam pribadi Bani terhadap Dinda.

Akan tetapi, bukan berarti Dinda tidak memiliki teman di SMA Angkasa. Dinda punya, hanya saja mereka tidak bisa membantu karena tidak ada yang mau berurusan dengan The Fabs. Bani sendiri pernah mengancam jika ada yang mencoba untuk melindungi Dinda, maka dia yang akan menjadi pengganti Dinda. Diberi "hadiah" selama bersekolah di SMA Angkasa.

pustaka-indo.blogspot.com

Awalnya Dinda frustrasi dan ingin merengek kepada ayahnya untuk pindah sekolah, tetapi Dinda masih mencoba bertahan dengan cara pura-pura tidak peduli. Siapa tahu Bani akan lelah bila ia tampak tidak peduli. Hidup Dinda sepertinya memang sudah ditakdirkan untuk sial sejak dia pindah ke Jakarta. Apalagi setelah ia tahu bahwa sekolah ini adalah milik yayasan keluarga Bani!

Namun, setidaknya Dinda bisa bernapas lega karena hari ini adalah hari terakhir semester. Agenda hari ini bahkan hanya pembagian rapor saja, yang berarti Dinda tidak harus berurusan dengan The Fabs karena akan ada banyak orangtua datang ke sekolah.

"Ma, lihat rapornya nanti aja di rumah, yuk kita sekarang pulang!" ajak Dinda kepada Heriska—mamanya—yang sedang melihat nilai-nilai Dinda.

"Iya, kamu tuh sabar dong jangan narik-narik Mama," ucap Heriska kesal karena Dinda menarik-narik bajunya.

"Din, lo dipanggil sama penjaga perpustakaan, katanya belum balikin novel," ucap Audy yang datang dari arah perpustakaan.

Dinda menepuk jidatnya. "Oh iya, lupa. *Thanks,* Dy! Ma, aku ke perpus dulu. Mama nunggu di mobil aja."

"Tuh, tadi kamu ngajak buru-buru, sekarang malah mau pergi. Ya udah sana cepetan, Mama kan harus ke sekolah kakak kamu."

Dinda mengangguk sambil cengengesan. "Iyaaa!"

Dinda bergegas menuju perpustakaan. Dinda menyempatkan diri memperhatikan sekitar ketika sudah

pustaka-indo.blogspot.com

sampai di depan pintu perpustakaan. "Nggak apa-apa kali, ya? Orang cuma sebentar ini," ucapnya pada diri sendiri saat harus melepas sepatu dan masuk ke perpustakaan. Dinda pun melepas sepatu dan meletakkannya di rak. Perpustakaan di sekolah Dinda memang mengharuskan pengunjungnya melepas alas kaki karena lantainya dilapisi karpet.

Dinda menyelesaikan urusan administrasi perpustakaan dengan cepat. Setelah tanda tangan di buku absen, Dinda buru-buru keluar dari perpustakaan. Dan, Dinda nyaris menangis saat melihat sepatunya sudah raib entah ke mana. Sepertinya, memang sudah tidak ada tempat yang aman lagi bagi Dinda. Padahal, dia berada di dalam perpustakaan tidak sampai sepuluh menit!

Dinda mengedarkan tatapannya untuk mencari keberadaan sepatunya, tetapi nihil. Dinda pun berjalan di koridor hanya dengan beralaskan kaus kaki. Dalam hati ia berdoa semoga nasib sepatunya baik-baik saja. Masalahnya ia baru saja membeli sepatu itu dengan hasil tabungannya sendiri.

"Lo cari ini?" Tiba-tiba terdengar sebuah suara.

Dinda lantas menoleh ke arah sumber suara yang sudah dihafalnya. Suara Bani. Dinda menatap kesal ke arah Bani.

"Mana sepatu—astaga, sepatu gue!!!" Dinda menjerit ketika melihat sepatunya tergantung di atas pintu kelas dengan meneteskan air.

"Lagi gue jemur. Basah," ucap Bani datar.

Dinda sudah bersiap untuk meraih sepatunya, sampai tiba-tiba Bani menghalangi jalannya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Anggap ini hadiah terakhir. Selamat liburan, Dinda," ucapnya begitu dekat dengan wajah Dinda, membuat jantung gadis itu berdegup.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 2
Liburan yang Dipaksakan

Dinda mengerang saat mendengar perdebatan antara kakak perempuan dan ibunya di ruang keluarga. Dinda sudah biasa mendengar kakak dan ibunya berdebat karena keduanya memiliki sifat tidak mau mengalah. Namun, kali ini dia kesal karena topik yang sedang diperdebatkan kakak dan ibunya pasti akan menyangkut liburannya ke rumah Nenek.

"Kalau dibilangin sama orangtua nurut kenapa sih, Ta? Sekali aja ikutin apa kata Mama!" bentak Heriska kepada anak keduanya. Dita, kakak perempuan Dinda, tampak tidak gentar.

"Bukannya aku nggak mau nurut, Ma. Selama ini tuh aku selalu nurutin Mama. Tapi, nggak adil dong kalau aku doang yang dipaksa ikut. Kenapa Dinda sama Bang Deni nggak disuruh ikut juga?"

Dinda menggelengkan kepala. Kakaknya itu memang agak kurang ajar. Dinda akui itu. Sebab hanya kakaknya itu

pustaka-indo.blogspot.com

yang berani membantah perintah Mama. Sementara Dinda dan abang laki-lakinya, Deni, selalu diam jika sedang diomeli.

"Terserah kamu deh! Jadi anak susah banget diatur! Giliran diajak temen-temen aja bela-belain, giliran diajak orangtua malah marah-marah!"

Mendengar kalimat frustrasi Heriska, Dinda tau kali ini dia lagi yang harus mengalah kepada kakaknya.

"Dinda, kamu ikut Mama ke Lembang! Biarin kakak kamu itu pergi semau dia!"

Dinda rasanya ingin menangis. Padahal dia sudah berencana untuk berlibur di rumah neneknya selama liburan semester ini. Dia sudah merindukan Bandung, tempatnya lahir dan tumbuh. Tetapi dalam sekejap, semua rencananya hancur berantakan.

Dinda menatap kosong ke arah jalanan yang dilaluinya. Aksi diamnya tentu saja diketahui Heriska, tetapi Heriska tidak berkata apa-apa. Dia tahu aksi diam Dinda akan berhenti cepat atau lambat.

Mobil Honda Jazz yang dikendarai Heriska sudah masuk ke Jalan Raya Lembang. Sepanjang jalan sudah tampak berbagai hotel di kiri dan kanan. Dinda berdecak, sudah cukup lama dia tidak ke Lembang. Terakhir yang dia ingat belum sebanyak ini hotel dan penginapan yang ada di sana.

"Sedih deh lihatnya, sekarang lahan perkebunan udah tersisih sama hotel dan penginapan," ucap Heriska.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda mengangguk setuju. Namun, dia masih belum mau menanggapi ibunya. Dia masih ingin menunjukkan kalau dia *terpaksa* ikut.

"Tapi, kamu tenang aja, rumah sahabat Mama ini kebunnya luas banget. Kamu pasti suka deh di sana."

Dinda memutar matanya. Dia lebih suka tinggal di rumah Nenek. Makan masakan Nenek, tidur dalam pelukan Nenek, mendengar cerita Nenek. Dinda kangen sama Nenek.

"Nanti sepulang dari rumah sahabat Mama, kamu langsung Mama anterin ke rumah Nenek. Kita cuma nginep di rumah sahabat Mama ini lima hari kok, Din."

Mendengar penuturan ibunya, Dinda mau tidak mau menatap ke arah wanita yang sudah melahirkannya tersebut. "Bener, Ma?"

Heriska tersenyum mendapati anak bungsunya sudah mau berbicara dengannya. "Iya, bener. Makanya, kamu jangan cemberut terus. Lagian ini tuh sahabat Mama dari SD. Mama udah lebih dari sepuluh tahun nggak ketemu sama dia. Makanya pas Mama tau dia ada di Lembang dan ngundang buat dateng, Mama seneng banget."

"Emang dia tinggal di mana sebelumnya?"

"Australia."

Dinda mengangguk paham. Pantas saja mamanya sangat *excited* soal perjalanannya ke Lembang ini. Bahkan tadinya kalau Dinda menolak ikut Heriska tetap nekat akan pergi sendiri. Tentu saja Dinda tidak setega itu membiarkan mamanya berkendara sendirian. Dia sangat menyayangi mamanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Perjalanan mereka berakhir di depan sebuah rumah berpintu gerbang kayu jati tinggi. Heriska membunyikan klakson tiga kali dan seorang laki-laki—yang sepertinya pekerja di rumah itu—membukakan gerbang.

Dinda berdecak kagum ketika mobil mereka memasuki halaman rumah. Di sebelah kiri rumah terlihat halaman yang dilapisi rumput hijau. Di tengah-tengahnya ada sebuah gazebo yang tampak kokoh dan nyaman. Di sekelilingnya terdapat berbagai tanaman hias yang mempercantik taman tersebut.

Mobil Heriska diparkir di sebelah sebuah bangunan rumah utama yang berbentuk joglo. Rumah itu terlihat sangat artistik, tradisional, sekaligus nyaman. Dinda kembali berdecak kagum.

Melihat wajah anaknya yang terpana membuat Heriska terkekeh. "Tuh, kamu seneng, kan?" tanya Heriska jail sambil mematikan mesin mobil.

Dinda buru-buru mengubah raut wajahnya, lalu dia beranjak dari mobil. Gadis itu ingin berteriak girang saat udara segar pegunungan Lembang menyentuh kulitnya. Udara yang sangat dirindukannya.

"Walaupun di sini banyak hotel, tapi udaranya masih kayak dulu. Ya ... berkurang sih nggak sedingin dulu, tapi masih dingin." Dinda mengangguk setuju pada ucapan mamanya.

Seorang wanita yang mengenakan *dress* selutut ditambah sweter rajut tampak menyambut mereka di teras rumah joglo. Wanita itu terlihat anggun dan cantik.

pustaka-indo.blogspot.com

"Riska!" sapanya antusias.

Dinda melihat mamanya tidak kalah antusias. Mamanya bahkan berlari kecil untuk memeluk wanita anggun yang Dinda duga adalah pemilik rumah.

"Ya ampun! Aku kangen banget sama kamu!" seru wanita itu sambil membalas pelukan Heriska.

Dinda bisa melihat keduanya berbincang untuk melepaskan rasa rindu, sampai tidak menyadari keberadaannya yang masih berdiri canggung di jalan setapak yang dilapisi bebatuan kecil.

"Eh, iya, ini anak aku yang paling kecil. Kamu inget nggak?" tanya Heriska kepada Ambar.

Ambar mengalihkan tatapannya ke arah Dinda. Dahinya mengernyit untuk mengingat sosok Dinda.

"Ya ampun! Dinda ya?" tanya Ambar yang langsung dijawab dengan anggukan oleh Heriska. Rupanya Ambar masih mengingat anaknya.

"Dinda, sini sayang! Terakhir Tante lihat kamu, kamu baru mau masuk SD!" ucap Ambar sambil merentangkan tangannya seolah menyuruh Dinda masuk ke pelukannya. Dinda mendekati sahabat mamanya itu dan memeluk ragu-ragu.

"Sekarang udah kelas satu SMA ya?" tanya Ambar setelah melepas pelukannya pada Dinda.

Dinda tersenyum canggung. "Kelas sebelas, Tante."

Ambar tampak terkejut. "Loh? Oh iya ya, berarti sama dong sama anak Tante. Eh, ya ampun aku tuh gimana sih, nggak sopan banget sama tamu. Yuk, masuk!" ajak Ambar

pustaka-indo.blogspot.com

karena sadar mereka masih berdiri di teras. Heriska tertawa sambil merangkul Ambar, lalu bersama masuk ke rumah joglo tersebut.

Rumah joglo itu memang terlihat tradisional karena materialnya terbuat dari kayu, tetapi semua fasilitas dan perabot yang ada di dalamnya tampak modern. Ada *home theater* di sudut ruangan dekat ruang tamu yang dikelilingi sofa empuk, membuat Dinda tidak perlu khawatir jika ingin menonton film atau TV.

"Dinda kalau pengin lihat-lihat boleh, keliling aja. Di belakang ada dua rumah lagi. Yang satu itu paviliun untuk para pekerja di sini dan satunya lagi itu rumah yang biasa Tante sediain untuk tamu. Soalnya di rumah joglo ini hanya ada satu kamar."

Dinda mengangguk-angguk. Ambar lalu memanggil seorang pekerja rumah tangga dan memintanya menyiapkan minuman hangat untuk Heriska dan Dinda.

"Mas Hadian ke mana, Am?" tanya Heriska. Hadian adalah nama suami Ambar.

Ambar tersenyum kecil. "Dia masih di Aussie." Heriska tampak terkejut, tetapi hanya sebentar, lalu mereka pun membahas hal lain.

"Ma, Tante Ambar, Dinda mau keliling dulu, ya?" izinnya. Ambar dan Heriska pun mengangguk sebelum kembali berbincang.

Dinda mengitari rumah tersebut. Benar kata Ambar, ada dua rumah di belakang joglo utama tersebut. Satu rumah kecil yang Dinda duga adalah paviliun dan satu

pustaka-indo.blogspot.com

rumah berbentuk leter L yang tampaknya diperuntukkan bagi tamu.

Dinda hanya melihat sekilas ke dua rumah tersebut dan memilih untuk mengitari kebun belakang yang luas. Sepertinya, berbagai macam tanaman tersedia di sana. Dinda betah berlama-lama melihat pemandangan hijau yang terhampar di depannya. Ia jadi tidak begitu menyesal telah ikut mamanya berlibur di Lembang sebelum mengunjungi rumah neneknya nanti.

Akhirnya, Dinda menyudahi wisata singkatnya karena merasa haus. Dia menuju ke rumah joglo dengan perasaan ringan.

"Eh, Din, udah jalan-jalannya?" tanya Ambar begitu melihat Dinda berdiri di ambang pintu.

Dinda tersenyum. "Udah, Tante."

Ambar mengangguk. "Minum dulu, sayang. Ini ada kue juga."

Dinda mengangguk sambil menghampiri Ambar. Lalu, dia duduk di sebelah mamanya sambil mengambil gelas berisikan teh hangat.

"Tadi Ian anak Tante baru aja dateng dari Jakarta lho, Din," ucap Ambar kepada Dinda.

"Oh, iya, Tan? Terus anak Tante sekarang di mana?"

"Ian lagi di kamar. Capek mungkin. Anak Tante itu walaupun cowok emang manja sama Tante. Apalagi semenjak SMP dia di Jakara dan Tante di Aussie," jelas Ambar panjang lebar.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda menyimak sambil mengangguk-anggukan kepala. Mata Dinda lalu melirik ke arah piring berisikan *brownies* kukus di meja. Tangannya langsung ingin mencomot kue tersebut, tetapi Heriska dengan sigap menepuk punggung tangan Dinda sebelum gadis itu sempat menyentuh *brownies*.

"Hush, cuci tangan dulu!" omel Heriska, membuat Dinda malu.

Ambar terkekeh. "Din, kalau mau cuci tangan, lurus belok kanan ya, di dapur."

Dinda pun mengangguk dan bergegas menuju dapur yang ditunjukkan Ambar. Dinda lalu membasuh tangannya di wastafel yang terletak di dekat meja makan. Sampai tiba-tiba ia mendengar suara langkah kaki mendekat.

"Ndaaa .... Susu Ian mana, Nda?"

Dinda refleks menoleh ketika mengira namanya dipanggil. Dan mata Dinda membulat ketika melihat sosok yang baru saja memasuki dapur. Cowok yang mengenakan kaus putih dan celana pendek hitam selutut itu sama terkejutnya dengan Dinda.

"LO?!"

"LO?!"

Dinda mengucek matanya. Tidak percaya dia akan mendapatkan mimpi buruk di sore hari. Berharap sosok itu hanya halusinasinya saja karena dia sangat membenci sosok tersebut. Namun, sosok itu sama sekali tidak berubah ataupun menghilang meski Dinda berulang kali mengucek matanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bani—sosok yang berdiri di hadapan Dinda—yang sama terkejutnya dengan gadis itu juga beberapa kali menggelengkan kepalanya. Menganggap sosok Dinda di depannya hanyalah ilusi saja karena akhir-akhir ini sosok itu menjadi target *bully*-nya. Dan ketika keduanya sama-sama sadar bahwa mata mereka tidak melakukan kesalahan, keduanya sama-sama berteriak.

"NGAPAIN LO DI SINIII ...?!"

Ambar dan Heriska berlari menuju dapur begitu mendengar teriakan tersebut.

"Yan? Kenapa sayang, eh, kalian udah ketemu."

Dinda dan Bani sama-sama melemparkan tatapan meminta penjelasan ke arah Ambar.

"Yan, ini anaknya Tante Heriska, yang tadi Mama ceritain," ucap Ambar, lalu menatap Dinda. "Nah Dinda, ini anak Tante, namanya Ian."

"I—Ian?"

"Baniansyah, tapi dipanggil Ian."

"HAH?!" teriak Bani dan Dinda hampir berbarengan.

"Kok, kalian gitu sih responsnya? Kalian udah saling kenal? Jangan-jangan di Jakarta kalian satu sekolah, ya?" tanya Ambar curiga dengan respons tidak biasa kedua remaja tersebut.

"ENGGAK!" seru mereka bersamaan.

"Kok kalian heboh gitu? Emang Bani sekolahnya di mana? Kalau Dinda sekolah di SMA Angkasa," sambar Heriska.

pustaka-indo.blogspot.com

Ambar menatap Heriska sambil terkekeh. “Ris, sekolah itu punya Mas Hadian. Bani juga sekolah di situ.”

“Loh, berarti kalian memang temen satu sekolah, dong?” tanya Heriska kepada Bani dan Dinda.

“ENGGAK!” seru kedua remaja itu bersamaan lagi.

Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya. Kata “teman” dan nama “Bani” tidak akan pernah bisa dijadikan dalam satu kalimat. Tidak akan pernah.

“Kita satu sekolah, tapi kita *nggak* temenan,” jawab Bani dingin.

“Heh, siapa juga yang mau anggep lo temen?” bentak Dinda tidak terima. *Gue juga ogah anggep lo temen*, batin Dinda.

Bani menatap Dinda tak acuh. Lalu, tanpa berkata apa-apa lagi Bani melenggang pergi dari dapur menuju kamar Ambar. Meninggalkan Heriska dan Ambar yang saling bertatapan bingung. Sementara Dinda masih berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

Bani adalah Ian. Dan Ian adalah anak Tante Ambar yang katanya sangat manja. Bagaimana bisa, ketua geng nomor satu di sekolah, Baniansyah si muka datar, yang menjadikan Dinda target *bully* selama enam bulan terakhir ini, cowok dengan kosakata minim dan ekspresi datar adalah anak Tante Ambar yang katanya sangat manja. Namun, Dinda tidak salah lihat. Bani dan Ian memang benar-benar orang yang sama.

pustaka-indo.blogspot.com

Baru beberapa jam yang lalu Dinda tidak jadi menyesali pilihannya untuk ikut mamanya ke Lembang, kini Dinda harus menjilat lagi ludahnya.

MAMA, DINDA MAU PULANG!

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 3
Ancaman yang Gagal

Dinda menaikkan tudung sweternya dengan harapan bisa mengurangi sedikit saja rasa dingin yang mendera. Padahal Dinda lahir dan besar di Bandung, udara dingin sudah menjadi santapan sehari-harinya. Namun, baru enam bulan pindah ke Jakarta Dinda jadi lemah melawan udara dingin.

Dinda berniat membuat cokelat panas untuk menghangatkan tubuh, tapi itu berarti Dinda harus menyeberangi halaman untuk menuju rumah joglo, sebab dapur hanya tersedia di sana. Dinda setengah berlari menuju bangunan utama vila itu. Halaman yang tadi siang Dinda puji keindahannya kini tidak lagi indah bagi Dinda karena ukurannya yang sangat luas!

"Gila banget, tadi gue bilang sendiri Lembang udah nggak sedingin dulu, tapi sekarang rasanya gue mau beku saking dinginnya!"

pustaka-indo.blogspot.com

Lagi-lagi Dinda menggerutu meskipun kini kakinya sudah menginjak lantai kayu rumah joglo. Dinda membuka pintu samping yang langsung tersambung ke dapur. Samar-samar didengarnya suara televisi dari arah ruang tengah.

Dinda melangkahkan kaki ke sana. Ia hendak izin pada Tante Ambar untuk menggunakan dapur. Cahaya temaram langsung menyambut Dinda. Lampu ruang itu redup, hanya ada sebuah lampu kekuningan dan cahaya dari televisi yang menerangi ruang. Dinda melihat Ambar tengah duduk sendirian.

"Mmm, permisi, Tan," ucap Dinda pelan, takut mengganggu.

"Eh, Din, ada apa? Sini-sini ...." Ambar terlihat senang dengan kedatangan Dinda meskipun dia tampak terkejut. "Mau nonton, Din?"

Dinda tertawa canggung sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Eh, nggak, Tan. Dinda boleh bikin cokelat panas nggak?"

Ambar tertawa pelan. "Kamu tuh ya, Tante udah bilang anggep aja rumah sendiri," katanya, yang membuat Dinda cengengesan di tempat. "Seduh aja gih, kalau mau ambil makanan di kulkas atau kue di lemari juga nggak apa-apa, nggak usah minta izin segala," ujar Ambar lembut.

Dinda mengulas senyum. Ambar sangat baik kepadanya. Berbeda sekali dengan perlakuan Bani kepadanya.

"Ya udah, Tan, Dinda ke dapur dulu ya," pamit Dinda sebelum melangkah pergi.

pustaka-indo.blogspot.com

Di dapur, Dinda buru-buru mengambil mok serta bubuk cokelat panas. Setelah selesai menyeduh, ia berniat segera kembali ke rumah sebelah. Namun, ketika hendak melangkahkan kaki, samar-samar Dinda mendengar suara Bani.

Didorong rasa penasaran, Dinda mengendap-endap ke arah ruang televisi tempat suara Bani berasal. Dilihatnya Bani meringkuk di pangkuan Ambar. Ambar tengah mengelus-elus lembut kepala Bani seolah Bani adalah anak berusia lima tahun yang perlu dininabobokan. Dinda mengumpat dalam hati, menyesal karena dia tidak membawa serta ponselnya. *Pemandangan seperti ini sangat langka. Baniansyah si ketua geng The Fabs yang selama ini terlihat dingin, cuek, dan galak ternyata hanyalah seorang bayi besar!*

"Nda, barusan kayak lagi ngobrol sama orang. Siapa, Nda?" Dinda mendengar Bani bertanya kepada bundanya. Sumpah demi apa pun Dinda merinding mendengar nada suara Bani. Benar-benar berbeda dengan yang biasa ia dengar di sekolah.

"Oh ... si Dinda. Dia mau nyeduh cokelat panas," jawab Ambar sambil mengusap-usap rambut Bani dengan sayang.

Seketika Bani menegakkan tubuhnya. "Hah? Dinda?" tanya Bani panik dan membuat Ambar mengernyit.

"Iya, Dinda, kenapa emang?" tanya Ambar bingung.

"Ian ke belakang bentar, Nda!" ucap Bani tiba-tiba. Cowok itu berdiri dan bergegas ke arah dapur. Melihat itu Dinda buru-buru berlari. Takut ketahuan sudah mengintip dan menguping.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aduh!" seru Dinda saat tidak sengaja menumpahkan cokelat panas ke sweternya ketika berlari melintasi halaman. Dan, belum sampai Dinda mencapai pintu rumah, ia mendengar teriakan Bani di belakangnya.

Dinda tidak memedulikan Bani dan dengan tergesa berlari untuk membuka kenop pintu. Tetapi, baru saja tangannya menyentuh kenop, Dinda kembali mendengar suara. Dan suara itu kini begitu dekat di belakangnya.

"Berhenti, Dinda!"

Dinda berbalik dan refleks mundur ketika Bani sudah berdiri beberapa langkah di belakangnya. Dinda benar-benar tidak punya bakat kabur. Dia tertangkap.

"Ma—mau apa, lo?!" tanya Dinda ketus, berusaha terlihat tidak takut.

Bani menatap Dinda datar. Dan, Dinda sadar cowok yang berdiri di hadapannya saat ini adalah Baniansyah si ketua geng The Fabs, bukan Ian anaknya Tante Ambar. Meskipun keduanya adalah orang yang sama, tetapi aura yang dikeluarkan benar-benar berbeda.

"Kenapa lo lari?" tanya Bani datar.

Dinda memutar matanya, mencoba mencari jawaban. *Iya juga ya, ngapain gue lari? Kesannya kayak gue abis ngelakuin kejahatan.*

"Gue lari ya terserah gue lah! Mau lari kek, mau ngesot. Apa urusan lo?" tanya Dinda nyolot. Baginya nyolot adalah pilihan untuk terbebas dari intimidasi.

Bani melipat tangan di depan dada. Ia menatap Dinda dari atas sampai bawah. "Lo bener itu bukan urusan gue. Tapi, tindakan lo barusan mencurigakan," todong Bani.

pustaka-indo.blogspot.com

Jangan bilang dia tau gue nguping, batin Dinda panik. "Apaan, sih? Orang gue cuma bikin minuman doang!"

"Lo lihat gue di sofa tadi?" tanya Bani mengabaikan kata-kata Dinda.

Dinda mengerjapkan matanya. "Hah? Eng—enggak! Gue tadi emang nyamperin Tante Ambar, tapi dari belakang dan nggak tau kalau lo lagi ngeringkuk di sampingnya!"

"Dari mana lo tau kalo gue ngeringkuk di samping Bunda?" tanya Bani, membuat Dinda seketika merutuk dalam hati.

"Da—dari ... ya nebak aja. Tadi kan gue nggak lihat lo di sofa, ya berarti kalau lo emang di situ pasti lo lagi tiduran atau ngeringkuk!"

"Terus ngapain lo lari?" tanya Bani lagi karena alasan Dinda cukup masuk akal.

Dinda terkesiap. "Kan gue bilang suka-suka gue mau ngapain. Udah ah, gue mau masuk!" ucap Dinda sambil berbalik dan siap masuk ke rumah.

"Gue masih ngomong sama lo, Dinda!"

Dinda berbalik lagi menghadap Bani. Entah kenapa tubuhnya dengan sendirinya menuruti Bani. "Ngomong apa sih? Dari tadi lo nanya gue udah jawab. Apa lagi?"

"Mana HP lo?"

"Nggak bawa."

Bani menatap Dinda tajam, tetapi Dinda terlihat sangat yakin saat mengatakan bahwa ia tidak membawa ponselnya. "Tapi tadi lo lihat gue, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda mengedipkan matanya dan dengan sendirinya menjawab, "Iya gue lihat." Sadar kalau dirinya sudah terintimidasi oleh Bani, Dinda buru-buru menambahkan, "Terus kenapa? Lo takut gue sebarin ke sekolah fakta kalau ternyata lo itu anak mami?"

"Nggak."

Jawaban Bani yang terlalu cepat dan datar membuat Dinda terbelalak kaget. "Kok nggak?" tanya Dinda bingung. Padahal, Dinda ingin mengancam Bani dengan fakta itu, tetapi Bani bahkan tidak peduli soal itu sama sekali.

"Karena lo nggak akan nyebarin itu." Lagi-lagi jawaban Bani membuat Dinda bingung. "Gue tau lo nggak sebego itu."

"Maksud lo?" Dinda masih tidak mengerti.

"Kalau lo nyebarin tentang gue di sekolah, lo bakalan dapet 'hadiah' yang nggak pernah lo bayangin sebelumnya, Dinda."

Dinda terbelalak. Apa sekarang Bani tengah mengancamnya? Seharusnya Dinda yang mengancam Bani karena sikapnya yang anak mami.

"Lo kira gue takut, hah?" gertak Dinda, berusaha menutupi ketakutannya.

"Kalau lo nyebarin soal gue, gue punya banyak alesan buat ngelak. Tapi lo," Bani melangkah lebih dekat ke arah Dinda, membuat Dinda mundur hingga menubruk pintu, "lo nggak punya cara buat lari dari gue, Dinda."

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 4
Mengenal Sisi yang Lain

Dinda benar-benar tidak bisa menikmati liburannya kali ini. Bagaimana tidak? Bani terus mengintimidasinya. Kali ini cowok itu mengikuti ke mana pun Dinda berjalan. Sepertinya lebih lama Dinda berada di Lembang, semakin pendek pula umur gadis itu.

"Lo ngapain, sih?!" sergah Dinda ketika sedang berfoto dan Bani justru berdiri di belakangnya—yang dengan kurang ajar gantengnya—membuat Dinda hilang fokus. Diakui Dinda, Bani memang menawan. Di luar sikapnya yang menyebalkan, Bani memiliki paras yang tampan.

Dinda menyesal sudah keluar dari kamar. Seharusnya, ia diam saja di dalam kamar, berkutat dengan film-film koleksi Tante Ambar, daripada harus menikmati keindahan kebun teh bersama Bani.

"Sumpah deh, Bani, gue nggak bakalan nyebarin soal lo! Mending lo balik deh daripada ngintilin gue!" usir Dinda

pustaka-indo.blogspot.com

pada cowok yang mengenakan kaus dan celana *cargo* selutut itu.

"Bawel lo. Gue disuruh Bunda," sahut Bani jutek.

Dinda berdecak. "Ya udah, tapi lo jauh-jauh kek, gue risi mau foto-foto dilihatin!"

Bani mengeluarkan tangannya yang sejak tadi bertengger di dalam kantung celana. "Siapa juga yang ngelihatin lo?" Dinda menggeram. Bani mengatakan itu sambil menunjukkan ekspresi jijik.

"Ish! Bodo amat, gua mau balik aja!" seru Dinda sambil berbalik dan berjalan dengan kaki yang dientak-entakkan, khas orang merajuk. Dinda tidak tahu kenapa dirinya bersikap seperti itu. Apa untungnya juga menunjukkan kepada Bani kalau dirinya sedang merajuk?

"Heh, lo mau ke mana?!"

Dinda berhenti melangkah ketika mendengar pertanyaan dengan nada ketus dari mulut Bani. Dinda menoleh, menatap cowok yang berdiri tidak jauh di belakangnya.

"Kalau mau pulang bukan ke sana arahnya," kata Bani.

Wajah Dinda langsung bersemu. "Si—siapa bilang gue mau balik? Orang gue mau jalan-jalan!" sahut Dinda berusaha menutupi rasa malu.

Bani menatap Dinda dengan wajah datar. "Gue laper, ayo balik."

Dinda mengernyitkan dahi. "Apa urusan gue? Balik aja sendiri!" seru Dinda kesal.

"Pura-pura bego ya lo? Bunda nyuruh gue ngintilin lo."

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda berdecak. Namun, dalam hati Dinda salut pada Bani. Meskipun jelas sekali di wajah Bani kalau cowok itu 'terpaksa', tetapi Bani tetap mematuhi bundanya. Padahal bisa saja Bani tidak benar-benar mematuhi Dinda, toh Bundanya di rumah joglo dan tidak tahu apakah Bani mengikuti Dinda atau tidak. Namun, cowok ini benar-benar menuruti apa kata bundanya.

"Iya deh, Ian anak bunda yang penurut," sindir Dinda, membuat Bani menghunuskan tatapan tajam.

"Bercanda sih, gitu aja melotot!" seru Dinda, lalu berjalan mendekati Bani. Saat sudah di hadapan Bani, Dinda melipat tangannya di dada. "Jalannya ke arah mana?"

Bani menatap Dinda datar. "Ke sana," katanya sambil berjalan melewati Dinda. Bani berjalan ke arah yang sebelumnya diambil Dinda. Melihat itu Dinda langsung cemberut. Ia baru sadar Bani mengerjainya. *Sekali ngeselin ya tetep ngeselin!*

Bani berjalan jauh lebih cepat dari Dinda. Gadis itu sampai ketinggalan cukup jauh di belakang. Untung ia tidak sampai kehilangan jejak Bani dan tersesat.

Begitu sampai di vila, Dinda melihat Bani sedang berbincang dengan Mang Adun, salah satu asisten rumah tangga rumah joglo, yang sedang membawa galon. Tiba-tiba Bani meminta galon itu untuk dipindahtangankan kepadanya. Mang Adun tampak tidak enak menyerahkan

pustaka-indo.blogspot.com

galon yang dibawanya kepada Bani. Namun, Bani tidak menghiraukan rasa tidak enak Mang Adun dan memilih berjalan masuk ke rumah.

"Nda, Ian pulang!" seru Bani begitu selesai meletakkan galon di dapur.

Dinda lagi-lagi bergidik ngeri. Bagaimana bisa Bani mengubah karakternya secepat itu. Tadi ia bersikap dingin, datar, dan ketus lalu sekarang cowok itu jadi terkesan manja dan ceria. Dinda semakin mengernyit ngeri ketika melihat Bani menghambur ke pelukan Ambar yang sedang duduk di sofa.

"Dinda mana, Yan?" tanya Ambar kepada Bani.

Bani menegakkan tubuh, dan belum sempat menjawab ketika Dinda buru-buru muncul. "Dinda di sini, Tan, hehe."

Ambar tersenyum hangat. "Kok udahan, Din, jalan-jalannya? Kayaknya baru sebentar, deh?"

Soalnya anak Tante gangguin aku sih, batin Dinda. "Laper, Tan, jalan-jalannya nanti lagi aja," jawab Dinda yang tidak sepenuhnya bohong karena dia memang lapar.

"Oh iya ya, udah waktunya makan siang," kata Ambar sambil melirik jam di dinding. "Ya udah makan siang, yuk?" ajak Ambar yang dijawab dengan anggukan oleh Dinda dan Bani. Lalu, mereka bersama-sama menuju meja makan untuk menyantap santap siang. Heriska yang baru masuk ke rumah joglo langsung menyusul Ambar, Bani, dan Dinda ke ruang makan.

"Eh, Mbar, pabrik tahu susu yang terkenal itu deket nggak sih dari sini?" tanya Heriska di sela makan siang.

pustaka-indo.blogspot.com

Ambar mengangguk. “Kurang lebih tiga kilometer dari sini ….”

“Ke situ yuk, sekalian jalan-jalan!” ajak Heriska bersemangat.

Ambar melirik Bani sekilas lalu tersenyum sambil mengangguk ke arah sahabatnya. “Boleh, sekalian ke Lembang Kencana, makan yoghurt,” jawabnya.

“Dinda nggak ikut ya, Ma?” ucap Dinda pada Heriska, yang membuat semua pandangan tertuju kepadanya.

“Loh, kenapa? Kan asyik, Din, jalan-jalan.”

“Nggak deh, Ma. Ngantuk,” jawab Dinda asal. Dinda hanya tidak ingin berada di sekitar Bani.

“Liburan kok malah mau tidur, gimana sih kamu,” tegur Heriska.

“Nggak apa-apa, Ris, nanti kita bawain aja tahu sutra sama yoghurtnya buat Dinda,” ucap Ambar penuh pengertian yang membuat Dinda tersenyum. “Kalau gitu Ian di sini aja ya sama Dinda, nanti siapa tau Dinda bangun tidur, terus pengin jalan-jalan jadi Ian-nya *standby*.”

Seketika senyum Dinda luntur. Niatnya untuk menghindari liburan bersama Bani malah berantakan!

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 5
Dilarang Sok Tahu

Selepas kepergian Heriska dan Ambar, Dinda memilih untuk mendekam di dalam kamar sambil menonton DVD koleksi milik Tante Ambar. Koleksi film Tante Ambar cukup lengkap. Mulai dari film lama sampai yang terbaru, film luar maupun dalam negeri semua tersedia. Dan hal ini benar-benar bagaikan surga untuk Dinda. Selain ia memang gemar menonton film, berada di dalam kamar membuatnya aman dari Bani.

Akan tetapi, Dinda menyerah ketika dirasakannya perutnya menjerit minta diisi. Dinda mulai menimbang-nimbang, lebih baik mana antara mati di tangan Bani atau mati kelaparan. Dan kegalauan Dinda terusik ketika pintu kamarnya diketuk dengan tidak manusiawi.

"Yaaa sebentar!" teriak Dinda untuk memberi tahu orang yang sedang menggedor pintu itu bahwa dia mendengar.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika pintu terbuka Dinda refleks mundur selangkah begitu melihat sosok menjulang di depan pintu. Bani. "Nga ... ngapain lo?" tanya Dinda.

Bani menatap wajah Dinda dengan datar. "Sopan amat lo sama tuan rumah."

Dinda berdecak. "*Please* ya, ini tuh rumah Tante Ambar, lo mah bodo amat."

"Enam bulan kayaknya masih nggak cukup ya buat bikin lo sadar lo lagi berhadapan sama siapa?"

Dinda mengerjapkan matanya mendengar nada bicara Bani yang menguarkan aura intimidasi. Dinda benci karena dia selalu berada di situasi ini setiap berhadapan dengan Bani. Situasi orang yang terintimidasi. Namun, ia tak ingin terlihat takut.

"Enam bulan kayaknya masih nggak cukup ya buat bikin lo belajar kalau gue nggak takut sama lo?" tanya Dinda membalikkan pertanyaan Bani.

Bani menghela napas panjang. Hari ini dia sedang tidak *mood* berdebat dengan siapa pun, terutama gadis mungil di depannya. "Cepet ambil jaket lo, gue tunggu di depan." Setelah berkata demikian Bani langsung berbalik begitu saja meninggalkan Dinda.

Dinda menganga. *Apaan sih? Emang dia pikir dia siapa bisa perintah-perintah gue kayak gitu?*

"Lima menit lo nggak keluar, gue balik ke sini buat nyeret lo," ancam Bani sambil berjalan menjauh.

Dengan sangat terpaksa Dinda bergegas mengambil jaket dan menghampiri Bani yang menunggu di depan. Bani

pustaka-indo.blogspot.com

yang sedang bersandar di tembok langsung menegakkan tubuhnya ketika Dinda berjalan menghampiri dengan wajah cemberut. Begitu Dinda sudah berdiri di hadapannya, Bani berdecak keras.

"Nggak ngerti lagi gue, bego kok dipelihara," ucapnya sinis.

"Maksud lo apa?!" tanya Dinda nyolot.

"Ya lo mikir aja apa gunanya lo pake jaket kalau masih pakai celana pendek?"

Mendengar pertanyaan tersebut refleks Dinda menatap ke arah celananya. Benar saja, Dinda masih mengenakan celana pendek tidurnya.

"Dih, tadi kan lo cuma nyuruh gue pake jaket, nggak nyuruh gue ganti celana."

"Ya gue pikir lo ga bego-bego banget buat artiin maksud gue. Buruan ganti celana lo, tiga menit!"

Dinda menatap Bani tidak percaya. Sungguh cowok ini benar-benar sulit Dinda pahami. Namun, belajar dari pengalaman, Dinda memilih untuk tidak lagi melawan Bani dan lebih baik menurut karena semakin dia melawan maka semakin menyeramkan pula cowok itu.

Setelah berganti celana Dinda kembali ke tempat Bani menunggu. Dinda melihat Bani sedang berbicara entah dengan siapa di ponselnya. Dinda pun memilih untuk menunggu di gazebo yang tidak terlalu jauh dari posisi Bani berada.

Merasakan semilir angin Lembang menerpanya membuat mata Dinda terasa berat. Udara sejuk Lembang

pustaka-indo.blogspot.com

benar-benar pas untuk tidur. Dinda memutuskan untuk menyandarkan tubuhnya ke tiang gazebo dan memejamkan mata. Namun, baru semenit memejamkan mata dia merasakan tepukan di bahunya.

"Apaan sih?" tanya Dinda ketus karena Bani baru saja mengganggu tidurnya.

"Gue nyuruh lo pake jaket sama ganti celana bukan buat tidur di sini. Ayo jalan!"

Dinda mengernyit. "Jalan ke mana?"

Bani tidak menjawab pertanyaan Dinda dan justru berjalan meninggalkan cewek itu.

"Baniii!" Dengan terburu-buru Dinda mengejar langkah Bani yang menuju ke arah garasi.

Dinda mendengar Bani bercakap-cakap dengan Mang Adun untuk meminjam sepeda motor. Semula Dinda pikir Bani akan mengajaknya pergi naik mobil menyusul Ambar dan Heriska. Namun, Dinda berdecak kagum. Entah kenapa Bani terlihat keren saat mengendarai motor milik Mang Adun, padahal ia hanya mengendarai motor bebek biasa.

"Buruan naik! Apa kayak gini doang juga harus gue suruh dulu?" tanya Bani kesal karena Dinda malah diam saja di tempat.

Tanpa mendebat, Dinda menerima helm dari Bani dan langsung naik ke boncengan. Setelah duduk dengan nyaman Dinda memilih berpegangan pada pegangan motor di belakang. Lalu, Bani langsung menjalankan motor tanpa bertanya kepada Dinda apakah cewek itu sudah siap atau belum.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kita mau ke mana?" tanya Dinda dengan sedikit berteriak karena motor sedang melaju dan helm yang digunakan membuat suaranya sedikit teredam.

"Lo diem aja deh," jawab Bani ketus.

Dinda mencebik. "Gue berhak tau! Kalau lo mau bawa gue ke hutan buat dibunuh, gimana?"

"Bego ya, lo? Kalau gue mau bunuh lo ngapain harus ke hutan? Di rumah juga bisa." Kata-kata Bani berhasil membungkam Dinda. Dinda memundurkan lagi tubuhnya agar tidak begitu dekat dengan Bani. Jawaban Bani barusan cukup membuat Dinda bergidik.

"Diem bisa nggak sih, lo? Jangan banyak gerak!" bentak Bani ketika merasakan Dinda bergerak-gerak di belakangnya.

Dinda menggeram tertahan. Ingin sekali dia menusuk punggung Bani dengan tombak. Tapi, kalau Dinda menusuk Bani, dia akan ikutan mati karena kecelakaan motor. Lagi pula Dinda tidak membawa tombak.

Tidak sampai sepuluh menit, Bani memberhentikan motornya di pinggir jalan tepat di samping sebuah gerobak bakso. Dinda masih berdiam diri di atas jok saat Bani memarkirkan motor. Baru setelah Bani membentak Dinda untuk turun, akhirnya gadis itu turun dari motor.

Dinda menatap Bani meminta penjelasan. "Kita mau ngapain?"

"Mandi. Ya menurut lo aja kita ke sini mau ngapain," kata Bani kesal.

Dinda menepuk jidatnya. "Ampun! Udah pakai helm, jaket, sampai ganti celana taunya cuma makan bakso yang

pustaka-indo.blogspot.com

jaraknya nggak seberapa dari rumah? *Gelo nya maneh?"* Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya dramatis. Tidak habis pikir dengan jalan pikiran Bani.

"Ya udah, emang kenapa?" tanya Bani datar. Belum sempat Dinda menjawab Bani keburu berpaling meninggalkannya menuju gerobak bakso. "Mang, pesen satu, kayak biasa."

Tukang bakso yang tampaknya sudah mengenal Bani itu mengangkat jempol dan segera membuatkan pesanan Bani. Tapi, sambil meracik pesanan Bani, abang tukang bakso itu beberapa kali melirik Dinda. "Tumben *euy, A' Bani dateng'na sareung awewe, biasa na mah nyalira. Kabogoh A'a ie teh?"*[1] tanya tukang bakso itu kepada Bani.

Dinda pikir Bani tidak akan mengerti apa yang diucapkan si tukang bakso, mengingat Bani sejak kecil tinggal di Jakarta, bahkan pernah tinggal di Aussie. Namun, Dinda lagi-lagi salah. Bani menjawab pertanyaan abang tukang bakso itu dengan bahasa sunda yang cukup lancar. "*Sanes, Mang. Ie mah istri na Mang Adun."*[2]

Dinda mengerjap sambil mencerna jawaban Bani. "Heh, sembarangan! *Sanes Mang, abi teh tamu na Tante Ambar."* Dinda memelotot ke arah Bani yang terlihat cuek.

"Orang Jakarta, Teh?" tanya mang bakso kepada Dinda.

Dinda mengangguk canggung. "Iya, tapi di Jakarta juga baru enam bulan kok, Mang, pindahan dari Bandung."

"Walah orang sunda juga*, atuh?"*

1 Tumben A' Bani datengnya sama perempuan, biasanya kan sendirian. Ini pacarnya A'a?

2 Bukan, Mang. Ini mah istrinya Mang Adun.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda pun hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan anggukan dan senyuman. Mang tukang bakso itu kemudian memberikan semangkok bakso pesanan Bani yang langsung diterima cowok itu dengan bersemangat.

Ini si Bani mau traktir gue nggak ya? Gue kan nggak bawa uang, batin Dinda sambil melirik ke arah Bani yang mulai menyantap baksonya. Dinda kelaparan, tapi Dinda tidak berani meminta Bani untuk membelikan bakso. Akhirnya, ia hanya menatap Bani dengan *mupeng*.

"Kenapa lo? Mau?"

Mata Dinda berkilat penuh binar, kepalanya mengangguk-angguk cepat.

"Beli lah, punya duit kan?"

"Lo nggak ada niat beliin gue? Kan lo yang ngajak gue ke sini," kata Dinda sambil berusaha menahan emosi.

Bani menatap Dinda sebentar sebelum akhirnya kembali fokus pada mangkuk baksonya. "Ya udah, sana pesen."

Dinda terpekik girang. Ia langsung memesan semangkok bakso.

"Eh Ban, kenapa mau makan bakso aja lo ngajak gue?" tanya Dinda setelah menerima pesanan bakso dan mengambil posisi duduk di samping Bani. Bani yang tadinya ingin menyuap berhenti selama beberapa detik. "Gue nggak mau entar kalau Bunda pulang terus ngelihat lo sendirian di rumah."

Dinda mengernyitkan dahi. "Emang kenapa sih?"

"Nggak usah banyak tanya," sergah Bani ketus.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda merasa seperti ditikam sebuah tombak tepat di ulu hati. Lagi-lagi Dinda salah menilai, Bani sama sekali tidak berubah. Bani mau membayari Dinda makan mungkin sebagai bentuk cowok itu mematuhi bundanya untuk menjaga Dinda. Bukan karena Bani menganggap Dinda sebagai teman.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 6
Bukan Sok Tahu, tapi Memang Tahu

Setelah kejadian di tukang bakso kemarin sampai detik ini Dinda belum bertemu Bani lagi. Dinda memang mengurung diri di kamar, malas bertemu Bani. Namun, perut yang lapar memaksanya untuk berjalan ke dapur utama rumah joglo. Lagi pula, menurut info dari mamanya, Bani sedang pergi. Dinda pun berniat mengambil banyak makanan untuk stok di kamar.

"Hai, Din," sapa Ambar saat melihat Dinda masuk ke dapur.

Dinda menggaruk kepalanya. "Eh, Tante. Lagi masak ya?"

"Tante lagi bikin makanan kesukaannya Bani."

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda melirik ke arah *frying pan*. "Itu apa emang, Tan?" tanya Dinda *kepo*. Entah kenapa Dinda kepengin tau makanan kesukaan makhluk bernama Bani.

"Brokoli goreng tepung. Bani suka banget sama brokoli tepung yang dicocolin ke *mayonaise*."

Dinda ingin tertawa kencang. Bahkan selera makan Bani seperti selera anak-anak. Dinda ingat betul sewaktu kecil ia benci jika disuruh makan brokoli. Dan, Heriska akan menggorengnya dengan tepung agar Dinda tertarik untuk makan.

"Bani juga suka banget *cream soup* jagung buatan Tante," jelas Ambar meskipun sebetulnya Dinda tidak bertanya. Dinda hanya mengangguk-angguk.

"Bani itu sukanya nasi goreng tanpa kecap, terus dia suka kalau kacang polongnya banyak," terang Ambar sambil menuang nasi goreng ke atas piring. "Dia juga nggak suka pedes. Emang selera makannya Bani sedikit mirip selera makan anak-anak."

Dinda manggut-manggut sambil membantu memotong timun sebagai pendamping nasi goreng. Niatnya untuk mengambil *snack* justru berganti menjadi kursus singkat memasak makanan kesukaan Bani.

"Ndaaa …." Tiba-tiba terdengar suara Bani dari arah depan. Dinda menegang begitu mendengar suara itu. Bani sudah kembali! Dengan terburu-buru Dinda menyelesaikan potongan timun dan mencuci tangan.

"Tante, Dinda ke kamar dulu ya," pamit Dinda pada Ambar.

pustaka-indo.blogspot.com

Ambar mengernyit. “Lho kok ke kamar? Kan ini waktunya sarapan, Din.”

Dinda memutar matanya berusaha mencari jawaban. “Eh anu, Tan, mau ambil HP dulu.”

“Oh ya sudah, habis ini makan ya. Ajak mama kamu sekalian.”

Dinda mengangguk dan bergegas pergi sebelum Bani masuk ke dapur.

Dinda menghindar dari acara sarapan, makan siang, sampai makan malam dengan berbagai alasan. Saat sarapan Dinda sengaja masuk ke kamar mandi dan berlama-lama di sana agar tidak perlu ikut sarapan bersama. Lalu, saat makan siang Dinda pura-pura terlelap dan susah dibangunkan sehingga baru makan saat Heriska membawakan makanan ke kamar. Kemudian, saat makan malam Dinda berdalih tidak lapar sama sekali. Namun, akibat ulahnya, kini Dinda terbangun malam-malam karena kelaparan.

Dengan merapatkan jaket, Dinda pun memberanikan diri menyeberangi halaman menuju rumah Joglo untuk berburu makanan. Dalam hati ia berdoa semoga Bani sudah tidur agar mereka tidak bertemu.

Ketika sampai di dapur Dinda berusaha mengambil makanan tanpa bersuara, karena samar-samar terdengar suara dari ruang televisi keluarga. Setelah mengambil dua tangkup roti tawar yang diolesi selai cokelat, Dinda hendak

pustaka-indo.blogspot.com

bergegas kembali ke rumah sebelah. Namun, tiba-tiba jiwa *kepo* Dinda kumat dan dia justru mengintip lewat celah pembatas dapur dan ruang televisi.

Pemandangan yang Dinda lihat di ruang itu adalah posisi Bani yang merebahkan kepala di pangkuan Tante Ambar dan tangan Tante Ambar berada di atas kepala Bani. Tampaknya Bani dan Tante Ambar sudah terlelap. Dinda berdecak kagum. Menyadari betapa Tante Ambar sangat menyayangi Bani. Dinda pun akhirnya bergegas pergi dari sana.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 7
Perpisahan

Penderitaan Dinda akhirnya akan selesai beberapa saat lagi sebab tidak lama lagi dia akan pergi dari vila Bani menuju rumah neneknya di Bandung. Ia akan menghabiskan sisa liburannya di sana.

"Udah siap, Din?" tanya Heriska sambil menutup pintu mobil.

Dinda yang baru selesai memasukkan barang-barang ke bagasi mengecek sekali lagi. Merasa semua barang sudah masuk Dinda menjawab pertanyaan mamanya dengan gumaman.

"Kamu emang nggak bisa lebih lama di sini, Ris?" tanya Ambar yang sejak tadi berdiri di sisi mobil. Wajahnya terlihat sedikit pucat hari ini, katanya dia sedang kurang enak badan.

Heriska menatap sedih ke arah Ambar. "Aku juga mau, Mbar, lebih lama di sini, tapi kasihan Mas Ferdhi aku tinggal kelamaan," kata Heriska.

pustaka-indo.blogspot.com

"Pokoknya kamu sering-sering mampir ya," pinta Ambar lembut.

Heriska mengangguk lalu memeluk Ambar. "Iya pasti. Kamu juga dong, main-main ke Jakarta."

Ambar tersenyum lembut dalam pelukan Heriska. "Iya, nanti ya kalau aku udah lebih sehat."

Lalu, kedua sahabat itu melepaskan peluk. Keduanya merasa sedih karena harus berpisah lagi setelah kebersamaan beberapa hari. Waktu kebersamaan itu terasa singkat dan masih belum menghapus rasa rindu karena tidak pernah bertemu selama sepuluh tahun.

Dinda menunggu acara perpisahan Heriska dan Ambar selesai sebelum gilirannya berpamitan. "Tante, Dinda pamit pulang ya, makasih banget buat semuanya," pamit Dinda.

Ambar tersenyum dan memberikan Dinda pelukan. "Sama-sama, Tante juga terima kasih sama Dinda ya karena udah mau nemenin Tante di sini," ucapnya lembut. Lalu Ambar baru teringat bahwa Bani tidak menunjukkan batang hidungnya sejak tadi. "Eh, Ian mana ya? Dia kan belum pamitan sama kamu."

"Nggak usah, Tan. Mungkin Bani lagi istirahat." Dinda tertawa canggung sambil berdoa dalam hati supaya tidak perlu lagi bertemu Bani.

"Ian di sini, Nda." Tiba-tiba terdengar suara dari arah pintu.

"Yan, ini Tante Heriska sama Dinda mau pulang."

Bani mengangguk sambil menghampiri bundanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tante pamit dulu ya, Ian," ucap Heriska saat Bani menyalaminya.

Bani tersenyum. "Iya, Tante, hati-hati di jalan. Terima kasih udah nemenin Bunda. Lain kali main lagi ke sini ya."

Dinda menganga. Apa tadi Bani baru saja tersenyum dan berucap dengan nada sangat ramah? *Sebenarnya siapa Bani ini. Yang mana kepribadian aslinya?*

Bani lalu memutar tubuhnya menghadap Dinda. Membuat gadis itu tersentak kaget saat mendapati Bani menatapnya. "Bisa ngomong sebentar, Dinda?"

"Tuh, Din, Bani mau ngomong sama kamu." Heriska sepertinya tidak peka dengan ekspresi Dinda yang menunjukkan keengganan untuk berbicara dengan Bani.

"Ya udah, ngomong di sini aja," kata Dinda menahan nada ketusnya agar tidak terlalu terdengar.

Bani mempertajam tatapannya, mengirimkan pesan tersirat pada Dinda seolah berkata, *Lo bercanda?* Bani masih menatap Dinda tajam. "Sebentar aja."

Dengan sangat terpaksa Dinda mengekori Bani yang sudah lebih dulu berjalan ke arah gazebo. Jarak gazebo itu tidak terlalu jauh dari tempat Heriska dan Ambar berada, tapi cukup untuk tidak membuat percakapan mereka terdengar.

"Cepetan, gue udah mau pulang!" sahut Dinda. Dinda bersedekap, berhadap-hadapan dengan Bani yang jauh lebih tinggi dari Dinda.

"Nggak usah merasa penting. Gue juga ogah lama-lama sama lo." Bani mengambil beberapa langkah lebih dekat

pustaka-indo.blogspot.com

ke arah Dinda membuat gadis itu mengambil satu langkah mundur untuk setiap langkah yang diambil Bani.

"Oke, gue akan *to the point*. Gue mau soal lo liburan di sini nggak pernah lo ceritain ke siapa pun."

Dinda mengerjapkan matanya begitu Bani selesai bicara. "Nggak usah repot-repot, gue nggak ada niat sama sekali buat *ember*. Udah, nih? Gue balik kalau gitu!"

Namun, tepat ketika Dinda berbalik Bani menahan lengannya. Setelah selama ini Bani selalu menyiksa Dinda di sekolah dengan "hadiah"-nya, serta lima hari belakangan ini selalu mengintimidasi Dinda di vilanya, ini adalah kali pertama Dinda dan Bani melakukan kontak fisik. Selama ini Bani tidak pernah menyentuh seinci pun kulit Dinda meskipun kerap kali mem-*bully*-nya.

Dinda melirik tangan Bani yang masih memegangi lengannya dengan alis terangkat sebelah. "Apa?"

Bani refleks melepaskan tangannya. "Gue serius. Sampai ada satu orang aja yang tau soal ini, abis lo sama gue!" ancam Bani.

Dinda mengedipkan matanya. Tiba-tiba dia merasa ini sungguh tidak adil. Memang siapa Bani sampai bisa mengancam Dinda? Kenapa pula Dinda harus takut dengan ancaman Bani?

"Lo kan udah ngancem gue soal lo yang punya dua kepribadian—"

"Gue nggak punya dua kepribadian!" potong Bani.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya apa pun lah! Terus sekarang lo ngancem gue lagi buat nggak nyebarin soal liburan ini? Apa untungnya buat gue?"

Bani mendengus. "Terus mau lo apa?" tanyanya mengerti arah pembicaraan Dinda.

Dinda tersenyum puas. Tidak menyangka Bani memberikan penawaran. "Lo dan kacung-kacung lo harus berhenti gangguin gue! Dan juga setop nge-*bully* anak-anak baru dan lemah. *You guys aren't cool at all! Deal?"* Dinda mengulurkan tangannya minta dijabat sebagai bentuk kesepakatan.

Bani menatap tangan Dinda yang terulur dan wajah gadis itu secara bergantian sebelum akhirnya menghela napas panjang. "*Deal* soal nggak gangguin lo, tapi sisanya nggak janji."

Dan tanpa menyambut uluran tangan Dinda, Bani pergi begitu saja meninggalkan gadis itu dan tangannya yang masih terulur di udara.

"Neeeek, besok bikin kue ini lagi ya, enak banget!" Dinda memeluk neneknya dari samping. Meskipun banyak yang bilang bau nenek-nenek tidak enak, tapi Dinda suka aroma yang menguar dari tubuh neneknya. Aromanya terasa menenangkan.

"Iya, tapi besok kamu bantuin Nenek bikin jangan cuma makan aja, Din," ucap neneknya lembut.

pustaka-indo.blogspot.com

"Yaaah, Nenek, nanti kalau Dinda ikutan kuenya jadi nggak enak." Dinda tertawa sambil melepaskan pelukannya dari tubuh sang Nenek. Sudah tiga hari Dinda di rumah Nenek. Heriska kembali pulang ke Jakarta dan membiarkan Dinda tinggal lebih lama di rumah neneknya.

Dinda sedang duduk di atas sofa ruang keluarga sambil menikmati rengginang kesukaannya saat ponselnya berbunyi. Dengan tatapan yang masih fokus ke arah televisi Dinda meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja dan mengangkat panggilan. "Halo?"

"Din .... Mama sama Papa lagi di perjalanan menuju Lembang, ini baru masuk tol dalam kota."

Dinda mengernyit mendengar suara ibunya yang seperti orang menahan tangis. "Ma? Mama kenapa?" tanya Dinda panik. Dinda menegakkan tubuhnya yang semula bersandar. "Mama ngapain ke Lembang? Ada apa?"

Dinda mendengar suara isakan mamanya dan semakin panik.

"Din, ini Papa, sekarang Mama kamu lagi nggak bisa ngomong banyak. Sahabat mama kamu, yang kemarin kamu kunjungi, meninggal dunia tadi pagi. Sekarang Mama sama Papa lagi di perjalanan ke Lembang."

Dinda terhenyak. Rasanya seluruh bulu kuduk Dinda meremang. Bahkan terkejut saja tidak cukup menggambarkan perasaan Dinda. Kesedihan seketika menghampirinya. Wajah Ambar yang cantik dan anggun langsung terbayang di wajahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Din, kamu minta tolong sama A' Feri buat anterin kamu ke Lembang, supaya kamu sampai sana duluan biar bisa temenin anak almarhumah. Kasihan dia pasti sendirian nunggu keluarganya dari Jakarta. Apalagi ayahnya ada di luar negeri."

Bani. Dinda jadi teringat cowok itu. Bagaimana keadaannya? Pasti sangat menyakitkan ditinggal pergi selamanya oleh bundanya.

"Din?"

Dinda mengerjap. "I ... iya, Pa. Dinda siap-siap dulu."

"Oke, sampai ketemu di sana."

Sambungan pun terputus. Dinda mengerjapkan matanya, masih mencoba mencerna apa yang baru saja didengarnya. Dan tiba-tiba setetes air mata menitik dari matanya. Ia tidak bisa berbohong kalau kepergian Ambar membuatnya bersedih, apalagi berselang beberapa hari saja sejak ia menginap di vilanya. Dinda juga memikirkan Bani. *Apa dia baik-baik aja?*

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 8
Kepergian

Suasana pemakaman di pinggir Kota Lembang itu tampak sunyi. Hanya isak tangis dari keluarga Ambar yang terdengar. Membuat siapa pun yang mendengar merasakan duka mendalam.

Heriska berdiri sambil menatap nisan bertuliskan nama sahabatnya dengan tatapan hampa. Air matanya sudah berhenti mengalir, tetapi hatinya hancur berkeping-keping. Ambar sudah ia anggap lebih dari sekadar sahabat. Bagi Heriska, Ambar adalah saudara tidak sedarahnya. Saat SMA dulu, tiada hari Heriska habiskan tanpa Ambar.

Dinda beberapa kali mengelus punggung Heriska. Dia saja yang baru mengenal sosok Ambar turut bersedih, apalagi mamanya yang tidak lain adalah sahabat Ambar. Namun, ketika Dinda melihat Bani bersimpuh di samping pembaringan terakhir Ambar, ia merasa bukan cuma cuma dia ataupun mamanya yang hancur hatinya atas kepergian

pustaka-indo.blogspot.com

Ambar. Rasa kehilangannya atau mamanya bahkan mungkin tidak sebanding dengan yang dirasakan Bani.

Waktu berlalu hingga menyisakan beberapa orang saja yang masih berada di sekitar pusara Ambar, termasuk Dinda. Kerabat yang lain sudah pulang menuju rumah Ambar untuk menyiapkan pengajian.

Heriska menepuk bahu Dinda, mengajak gadis itu untuk ikut pulang bersamanya menuju rumah Ambar, tetapi Dinda menggeleng karena melihat Bani yang sepertinya masih ingin berada di sana. Dinda tidak tega meninggalkan pemuda itu sendiri. Dinda masih terdiam di tempatnya, memperhatikan bahu tegap Bani yang kini terlihat rapuh.

Dinda tahu jika Bani adalah tipikal anak laki-laki yang pendiam dan amat dingin. Satu-satunya orang yang bisa membuat seorang Bani menunjukkan sifatnya yang lain adalah Ambar, bundanya, tapi kini wanita itu sudah pergi untuk selamanya.

"Ban ...." Dinda memberanikan diri memanggil Bani. Namun, pemuda itu sudah seperti arca. Bergeming, tidak bersuara, hanya sesekali hela napasnya terdengar. Dan hal tersebut benar-benar membuat Dinda iba.

"Bani ..." Kembali Dinda mencoba menarik perhatian Bani, tetapi laki-laki itu tetap tidak merespons. Akhirnya, Dinda memberanikan diri menyentuh bahu Bani meskipun dengan perasaan ragu.

"Singkirin tangan lo dari bahu gue."

Dinda terkejut begitu mendengar nada sinis yang keluar dari mulut Bani. Lantas Dinda langsung menarik kembali tangannya. "Ma-maaf. Aku cuma—"

pustaka-indo.blogspot.com

"Cuma apa? Berpura-pura peduli ke gue?" ucap Bani sinis dan dingin.

Dinda baru akan menjawab, tetapi Bani lebih dulu berbalik dan menghadap ke arahnya. Mata Bani tampak merah dan Dinda melihat air mata menggenang di sudut mata anak itu. "Gue pernah bilang sama lo buat jangan bersikap seolah lo kenal gue!"

Dinda terdiam menatap Bani. Ia coba mencerna semua ucapan pemuda itu. Dan satu yang Dinda dapat simpulkan, Bani hanya mencari alasan untuk bisa melampiaskan kesedihannya. Ingin sekali Dinda menenangkan Bani. Namun, Dinda tau Bani sudah terlalu lama menahan kesedihannya.

"Ban, gue nggak maksud apa-apa. Gue cuma mau ngajak lo ba—"

Belum selesai ucapan Dinda saat tiba-tiba Bani mendekat dan mecengkeram bahunya erat. "Kenapa Bunda harus pergi?! Kenapa Bunda ninggalin gue sendirian di sini?! KENAPAAA!!!" seru Bani sambil mengguncang bahu Dinda keras, membuat gadis itu meringis kesakitan.

Dinda hanya bisa pasrah. Mungkin Bani melakukan itu karena hanya ada Dinda di sana. Dinda diam sambil menahan ngilu di bahunya saat cengkeraman Bani tidak juga terlepas. Laki-laki itu masih terus menangis, melampiaskan ketidakterimaannya akan kematian sang bunda.

Setelah lelah menangis di depan Dinda, Bani mulai mengatur napasnya yang tersengal. Kedua tangannya kini menggantung di sisi kiri dan kanan tubuh dengan lunglai.

pustaka-indo.blogspot.com

Melihat itu Dinda memberanikan diri untuk bersuara. “Ban, gue nggak maksud sama sekali untuk—”

Bani mengangkat sebelah tangannya, menandakan agar Dinda berhenti bicara. Dan gadis itu pun menurut. Kemudian, Bani bersimpuh di samping gundukan tanah yang masih merah itu. Bani mengelus sayang papan nisan bertuliskan nama wanita yang paling dicintainya. “Kenapa Bunda tega ninggalin Ian sendiri?”

Hati Dinda mencelus. Gadis itu merasakan desakkan air mata yang ingin muluncur dari matanya.

“Bunda ... Ian temenin Bunda ya? Bunda mau Ian nyusulin Bunda? Iya?”

Tubuh Dinda menegang. Ia tidak menyangka Bani akan berpikir nekat seperti itu. Dinda buru-buru mendekati Bani, menarik bahu, dan memintanya berdiri.

Dan seolah langit ikut bersedih akan kepergian Ambar, rintik hujan mulai turun menimpa bumi. Membasahi kedua remaja yang masih bertahan di tanah pekuburan.

“Ban jangan gini. Kasihan almarhumah jadi nggak tenang.”

Bani mengempaskan tangan Dinda. “Pergi!” usirnya pada Dinda.

Dinda mengusap wajahnya yang basah diguyur hujan. Udara dingin Lembang semakin terasa karena hujan yang mengguyur.

“Ban, mending kita pulang terus ngaji buat almarhumah.”

Kembali Bani mengempaskan tangan Dinda yang mencoba menariknya berdiri. Bani memeluk papan nisan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Nda ... Bani nggak tau caranya hidup tanpa Bunda. Bunda ayo bangun, bilang sama Ian kalau ini semua cuma bercanda."

Dengan sekuat tenaga Dinda berhasil menarik Bani berdiri. Diguncangnya bahu cowok itu untuk menyadarkannya.

"Ban, sadar Ban! Nggak boleh kayak gini!"

"Bunda gue lagi bercanda. Bunda gue cuma bercand—"

PLAK! Satu tamparan keras mendarat di pipi Bani. Memutus apa pun yang ingin cowok itu katakan. Bani terdiam, napasnya tersengal. Dinda mengepalkan tangannya yang baru saja mendarat di pipi Bani. Telapak tangannya terasa panas. Dinda jadi merasa bersalah sudah menampar Bani. Namun, Dinda tidak tau cara lain lagi untuk menyadarkan cowok itu.

"Gue tau lo lagi sedih. Tapi lo jangan mikir cuma lo satu-satunya yang sedih di sini. Semuanya juga sedih, Ban. Lebih baik lo lampiasin kesedihan lo dengan cara berdoa buat almarhumah. Jangan meraung dan meratap kayak gini karena Tante Ambar nggak akan hidup lagi, Bani. Maaf kalau gue terdengar kasar, gue cuma mau lo nerima kenyataan."

Dinda mengulurkan tangannya ke arah Bani. "Kita pulang, ya? Kita sama-sama ngaji buat almarhumah supaya beliau lebih tenang di alam sana."

Bani mengerjapkan matanya. Dan tanpa disangka dia menerima uluran tangan Dinda.

pustaka-indo.blogspot.com

Seminggu sudah berlalu sejak meninggalnya Ambar. Dinda benar-benar tidak pernah melihat wajah Bani ataupun mendengar kabarnya lagi. Dinda pun sudah bersiap untuk kembali ke Jakarta karena liburan hanya tersisa beberapa hari lagi.

Dinda menghela napas panjang sambil menutup *backpack*-nya. Ia teringat wajah penuh kesedihan Bani. Ia juga bertanya-tanya, ke mana ayah Bani hingga saat pemakaman beliau tidak tampak hadir? Namun, Dinda berusaha mengalihkan pikirannya. Ia kembali fokus berkemas. Beberapa hari lagi Dinda harus kembali menjalani rutinitasnya sebagai siswa.

Namun, suara notifikasi dari ponsel yang tergeletak di sisi membuat Dinda melirik ke arah layar. Dinda mengernyit ketika membacanya.

Petraldi Gafa H. added you as friend by LINE ID

Belum sempat Dinda meraih ponselnya, layar ponsel kembali menampilkan pesan.

Petraldi Gafa H: oy
Petraldi Gafa H: Dinda
Petraldi Gafa H: ini gue Petra

Dinda mengernyitkan dahi melihat nama orang yang menghubunginya. Namun, Dinda memilih untuk mengabaikan pesan tersebut dan kembali berkemas.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 9
Rumah Bani

Sudah seminggu sejak semester baru dimulai, selama itu pula Dinda tidak pernah melihat Bani di sekolah, Dinda beberapa kali melihat anggota The Fabs berkumpul di kantin, tetapi Dinda tidak menemukan Bani di antara mereka.

Dinda kini tengah berada di depan ruang Tata Usaha. Ia tengah bingung antara melangkah masuk ke ruang Tata Usaha atau kembali ke kelas. Akhirnya, setelah menarik napas panjang, Dinda pun masuk ke ruang TU untuk menuntaskan apa yang sejak tadi hatinya katakan. *Anggep aja ini cuma rasa turut berbelasungkawa karena Tante Ambar itu sahabatnya Mama,* batinnya.

Dinda langsung menemui staf TU yang mengurusi data-data siswa. Setelah menjawab beberapa pertanyaan dari staf TU, akhirnya Dinda mendapatkan yang ia minta. Alamat rumah Bani. Dinda berencana untuk mengunjungi Bani. Dinda menolak mengakui kalau dia khawatir pada Bani dan

pustaka-indo.blogspot.com

meyakinkan diri sendiri bahwa dia hanya merasa iba dan berbelasungkawa. Hanya itu.

"Dari Lembang Den Ian cuma ke rumah buat ambil baju, terus dia nginep di apartemen. Den Ian emang lebih suka tinggal di apartemen, Non, karena kalau di sini katanya sepi padahal banyak orang, mending sekalian di apartemen sendirian, katanya," jelas asisten rumah tangga rumah Bani.

Dinda mengerjapkan matanya. Sepulang sekolah ia langsung menuju rumah Bani. Dan, ia baru tahu kalau Bani ternyata juga punya apartemen. Padahal rumah yang Dinda datangi sekarang sangatlah besar.

"Memang di rumah ini ada siapa lagi, Bi?" tanya Dinda *kepo*.

"Eh, ada Bapak sama beberapa pegawai sih, Non."

Ah, berarti bokapnya Bani udah di jakarta. "Oh, Om Hadian kapan dateng dari Australia, Bi?" Lagi-lagi Dinda bertanya *kepo*.

Asisten rumah tangga di rumah Bani itu terlihat bingung. "Australia? Bapak nggak pernah ke Australia kok, Non. Beliau selalu di Jakarta."

Dinda mengernyit bingung. Seingatnya, Tante Ambar bilang bahwa suaminya bekerja di Australia. "Terus almarhumah Tante Ambar sendirian di Australia selama ini?" Lagi-lagi Dinda memenangkan rasa *kepo*-nya. Semakin

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda mendapat info baru semakin Dinda penasaran info lainnya.

Wanita yang terlihat berusia tiga puluhan itu menggaruk kepalanya. "Almarhumah Ibu kan dari dulu tinggal di Lembang, Non. Yang tinggal di Australia itu—"

"Ada siapa, Bi?" tanya sebuah suara berat dari dalam rumah. Sontak wanita yang dipanggil Bibi itu menoleh ke arah si empunya suara. Hadian.

"Eh ... ini, Pak, ada temennya Den Ian."

"Temannya Ian? Kenapa nggak disuruh masuk?" tanya Hadian sambil mendekat ke arah bibi dan Dinda yang sejak tadi berdiri di teras. Begitu Hadian berdiri di depan pintu dengan segera Dinda menyalami tangan Hadian. "Baru kali ini ada teman Ian yang ke rumah. Silakan masuk ...."

"Saya Dinda, Om." Dinda memperkenalkan dirinya.

Hadian mengangguk sambil tersenyum. "Iya Dinda, mari silakan masuk."

Dinda lantas menggeleng sopan. "Eh nggak usah, Om, saya pulang aja."

"Ian ada di apartemennya, kalau kamu mau cari dia. Om sendiri tidak mau memaksa Ian pulang ke rumah, karena Om tahu dia butuh waktu buat sendiri. Kalau kamu mau ke sana Om tuliskan alamat apartemen Ian dulu, ya."

Dinda mendesah lega. Ia kira Hadian akan melarangnya mengunjungi Bani. Lalu, setelah Hadian memberikan alamat apartemen Bani beserta nomor unitnya, Dinda pun berpamitan. Berhubung besok Sabtu, Dinda pun memutuskan untuk mengunjungi Bani esok hari. Di dalam

pustaka-indo.blogspot.com

taksi, Dinda terdiam sambil mencerna segala yang baru saja dia dengar.

Om Hadian ada di Jakarta selama ini. Almarhumah Tante Ambar juga tidak pernah tinggal di Australia. Dan Bani memilih menyendiri di apartemen padahal ayahnya ada di rumah. Sebenarnya, ada apa?

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 10
Kunjungan Pertama

Dinda sekali lagi menatap tidak yakin gedung menjulang di hadapannya. Tangan Dinda sudah meremas erat-erat tali *slingbag* yang dia kenakan. Batin Dinda benar-benar sedang berperang hebat antara meneruskan niat atau pulang saja.

Dinda menghela napas panjang sebelum masuk ke area apartemen. Ia bertanya kepada petugas keamanan tentang tata cara berkunjung atau bertamu mengingat apartemen ini memiliki tingkat keamanan dan privasi cukup tinggi. Jelas tidak sembarang orang bisa masuk dan menggunakan akses lift.

Petugas itu meminta Dinda untuk menunggu di salah satu kursi tunggu karena yang diperbolehkan mengakses lift hanya si pemilik *keycard* apartemen. Jadi, Dinda harus menghubungi Bani dan meminta cowok itu turun ke lobi.

pustaka-indo.blogspot.com

Namun, Dinda terpaksa menepuk jidatnya sendiri sebab ia baru ingat bahwa tidak ada kontak Bani dalam ponselnya.

Saat sedang bingung, Dinda teringat pesan Petra di Line beberapa waktu lalu yang belum sempat dibalasnya. Petra adalah anggota The Fabs. Ia pasti punya kontak Bani, pikir Dinda.

Adinda Rasya W: Hai Petra, sori banget gue baru bales, baru *online*.

Dinda terpaksa berbohong. Waktu itu ia memang tidak berniat membalas pesan Petra. Ia menunggu beberapa menit sebelum pesannya menunjukkan status dibaca. Tidak lama kemudian sebuah pesan balasan masuk.

Petraldi Gafa H: Hai, Din. *Its okay*. Ada apa?

Adinda Rasya W: Eh? Kan lo yang nge-*chat* gue duluan. Ada apa?

Petraldi Gafa H: Nggak jadi kok. Lupain aja.

Dinda berdecak. Sambil menekan rasa malu dan berharap Petra tidak akan membocorkan soal ini ke anggota The Fabs yang lain, ia mengetik pesan balasan.

Adinda Rasya W: Boleh minta kontak Bani?

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda menggigit kuku sambil menunggu balasan Petra. Jantungnya berdegup kencang, menebak-nebak apa jawaban cowok itu. Dan ketika ponselnya bergetar menandakan pesan masuk, Dinda menahan napas sampai layar menampilkan isi pesan dari Petra.

Petraldi Gafa H: *Send you contact info. Baniansyah.*

Dinda pun menghela napas lega. Setelah menambahkan Bani sebagai teman di kontak Line-nya, Dinda langsung mengirimi cowok itu pesan.

Adinda Rasya W: Heh

Tidak sampai sepuluh detik pesannya sudah terbaca. Dan lima detik berikutnya Dinda langsung mendapat jawaban.

Baniansyah: Siapa lo?

Dinda menggeram dalam hati. Sudah dia duga Bani tidak mengetahui nama panjang Dinda. Dan Bani juga pasti terlalu cuek untuk memeriksa foto profil Dinda.

Adinda Rasya W: Ini gue Dinda dan *please* nggak usah banyak tanya. Sekarang juga lo ke lobi nggak pake lama!

Baniansyah: Lah siapa lo perintah-perintah gue?!

pustaka-indo.blogspot.com

Adinda Rasya W: Gue Dinda! Sekali lagi lo tanya gue siapa awas aja lo. Gue ada di lobi, jadi *please* tolong dengan sangat lo turun, oke?

Baniansyah: Ngapain emang?

Adinda Rasya W: Makanya turun dulu.

Baniansyah: Ogah!

Adinda Rasya W: Ya udah gue pulang.

Baniansyah: Terserah.

Dinda memilih untuk langsung mengunci ponselnya. Dengan emosi Dinda berdiri dan melangkah keluar gedung. Namun, langkah Dinda berhenti di lobi luar, seolah kakinya enggan untuk benar-benar pergi dari sana. Hal itu membuat Dinda kesal setengah mati. Lagi-lagi bayangan Bani yang terlihat hancur dan sedih terlintas.

Dinda memejamkan mata. Ia ingin menghilangkan bayang-bayang tersebut. Namun, bayangan itu justru semakin jelas. Lagi-lagi Dinda berperang batin dengan dirinya sendiri.

Akhirnya, dengan terpaksa Dinda pun berbalik lagi ke arah pintu masuk. Dan, Dinda hampir saja jantungan ketika melihat Bani sudah berdiri di depan pintu dengan pakaian andalannya—kaus polos berwarna gelap dan celana pendek selutut—sambil bersedekap.

pustaka-indo.blogspot.com

Tidak yang seperti Dinda kira, ternyata penampilan fisik cowok itu terlihat baik-baik saja. Setidaknya tidak ada yang namanya kehilangan berat badan drastis, atau wajah dipenuhi kumis dan cambang khas orang depresi. Bani masih terlihat sama seperti yang Dinda ingat kali terakhir.

"Ngapain sih?" tanya Bani dengan wajah yang menyiratkan kekesalan.

Dinda pun mendekati Bani yang masih berdiri di dekat pintu otomatis. Dinda kemudian mengorek isi *slingbag*-nya dan mengambil sebuah buku catatan. Diserahkannya benda itu kepada Bani yang memandangnya dengan alis yang dinaikkan sebelah.

"Apa ini?"

Dinda mendengus. "Buku utang! Ya buku catatan pelajaran lah! Lo kan udah bolos seminggu."

Bani mendecak. "Penting amat," katanya dengan nada meremehkan. "Nggak butuh." Bani pun mendorong pelan buku itu ke arah Dinda.

Dinda memelotot. "Heh, gila ya lo? Ini gue udah baik-baik bawain ke sini, walaupun nggak mau dibaca seenggaknya hargain kek!"

Bani menatap Dinda datar. "Lo bego? Kita kan beda kelas."

Dinda mengerjap-ngerjapkan matanya. Ia baru sadar bahwa tindakannya ini konyol. Bani dan dirinya berbeda kelas, sudah pasti Bani tidak membutuhkan buku catatan darinya. Namun, bukan Dinda namanya kalau tidak bisa mencari alasan untuk menyelamatkan harga diri.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya udah sih, kan sama aja pelajarannya, paling beda-beda dikit!" seru Dinda.

Bani sebenarnya ingin sekali tertawa melihat wajah cewek di depannya. Hanya saja Bani terlalu *cool* untuk melakukan itu. Jadi, dia hanya mengeluarkan dengusan. "Masalahnya kita beda jurusan. Lo IPS, gue IPA."

Mendengar hal itu pipi Dinda langsung merona. Ia sangat malu. Ia sudah berniat pergi saat tiba-tiba suara petir terdengar menggelegar. Menandakan sebentar lagi langit akan menjatuhkan hujan. Memang dari tadi suasana sudah mendung.

"Ya udah gue balik deh. Udah mau ujan. Yang penting gue udah mastiin lo masih hidup. *Bye*!" Tanpa menunggu respons Bani, Dinda langsung berbalik untuk bergegas pergi. Namun, tanpa disangka untuk kali kedua Bani menahan lengan Dinda. Dan bersamaan dengan itu hujan turun dengan derasnya.

"Lo tunggu ujannya reda dulu."

"Nggak usah, gue bisa pesen taksi kok. Nggak bakal keujanan."

"Gue tau," kata Bani sambil melepaskan tangannya dari lengan Dinda. "Tapi, gue mau lo di sini, nunggu ujannya reda."

Dinda benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Bani. Cowok itu tidak pernah bisa ditebak. Bani memiliki banyak sisi yang tidak terduga. Dan satu-satunya cara agar Dinda bisa mengerti Bani hanya satu, yaitu bertanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa?" tanya Dinda sambil memberanikan diri menatap Bani. "Kenapa gue harus di sini?"

Bani menatap Dinda dalam diam. Namun, detik berikutnya Bani pun menjawab Dinda dengan suara pelan. "Karena gue nggak mau sendirian."

pustaka-indo.blogspot.com

BAB II
Masakan Pertama

Begitu Bani membuka pintu unit apartemennya dan mempersilakan Dinda masuk, gadis itu langsung berdecak. Bukan karena Dinda norak dan tidak pernah melihat unit apartemen mewah sebelumnya, ia hanya kagum betapa "bersih"-nya apartemen Bani.

Baju kotor bertebaran di atas sofa. Tumpukan kotak makanan cepat saji teronggok begitu saja di bawah meja ruang tamu yang juga berfungsi untuk menonton TV. Di karpet yang terbentang di depan sofa tampak PlayStation yang berantakan.

"Kalau mau minum air putih ambil aja di dispenser. Kalau mau minuman lain cari aja di kulkas," ucap Bani, lalu menuju sofa dan mulai memainkan PlayStation.

Dinda pun refleks melemparkan tatapan ke arah kulkas Bani yang terletak di balik meja *bar*. Dari sana terlihat tempat cuci piring yang dipenuhi piring dan mangkuk kotor.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ban, ini kapan sih terakhir kali dibersihin?" tanya Dinda geram. Dinda meletakkan *slingbag*-nya di atas meja dan berjalan ke arah dapur. Ia menarik salah satu kantung plastik yang tergeletak di lantai dapur. Dengan cekatan Dinda memasukkan kotak-kotak bekas makanan cepat saji ke dalamnya. Setelah selesai dengan urusan sampah, Dinda beralih ke mangkuk dan gelas kosong di atas karpet yang tengah Bani duduki.

"Minggir, Dinda!" ucap Bani kesal saat Dinda malah berdiri di depannya, menghalangi pandangan ke layar.

Dinda berdecak. "Heh, Bani!"

"Apaan?" sahut Bani cuek. Matanya masih terfokus ke layar.

Dinda menarik napas panjang. "Kapan terakhir kali lo makan?" tanya Dinda serius.

"Barusan makan," jawab Bani sekenanya.

Dinda menatap tumpukan sampah dalam plastik yang tadi dia kumpulkan, lalu beralih ke mangkuk-mangkuk bekas mi instan. "Maksud gue terakhir lo makan dengan layak. Makan nasi!"

Bani masih sibuk dengan permainannya, tapi dia sempat memutar kepalanya sekilas ke arah Dinda dengan dahi mengernyit. "Kamis? Atau Rabu? Lupa gue."

Dinda melongo. "Heh, ini tuh udah Sabtu. Gila ya lo?"

"Ya udah sih, ribet amat lo kayak ibu-ibu."

Dinda menggeram. Dinda pun memilih untuk tidak memedulikan Bani dan langsung menuju tumpukan mangkuk kotor.

pustaka-indo.blogspot.com

"Lo nggak usah cuci piring, biar gue aja," teriak Bani dari ruang TV.

Dinda yang baru menyalakan keran pun tidak memedulikan ucapan Bani. Ia tetap mencuci piring, gelas, dan mangkuk kotor.

"Din, gue nggak nyuruh lo ke sini buat beres-beres!" seru Bani karena Dinda masih berkutat di depan tempat cuci piring. "Taruh. Biar gue yang nyuci nanti." Bani tiba-tiba saja sudah berada di belakang Dinda.

Melihat wajah Bani yang kesal Dinda pun memilih pergi dari sana. Lalu, Dinda beralih ke kulkas untuk mengambil minum. Tidak seperti yang Dinda bayangkan, rupanya kulkas Bani terisi lengkap dan penuh dengan berbagai bahan makanan.

"Lo belanja ini semua?" Dinda meneliti isi kulkas. Sementara Bani berdiri tidak jauh di belakangnya, menyender pada meja *bar* memperhatikan Dinda. Ia merasa ada sedikit kehangatan tersendiri melihat Dinda berada di dapurnya. Kecerewetan cewek itu benar-benar membuat apartemennya yang sepi jadi ramai.

"Ban?" panggil Dinda karena cowok itu tidak menjawab pertanyaannya. "Ini semua lo yang belanja?"

"Enggaklah," jawab Bani cuek. Cowok itu masih memperhatikan Dinda yang melihat-lihat isi kulkasnya. "Asisten rumah tangga gue dateng dua hari sekali. Dua hari yang lalu dia baru nyetok isi kulkas."

Dinda mengangguk-angguk paham. Namun kemudian Dinda menegakkan tubuh dan menatap Bani kaget. "Dua

pustaka-indo.blogspot.com

hari yang lalu dan dalam jangka waktu itu apartemen lo jadi seberantakan ini?"

"Bawel. Buruan ambil apa yang lo mau terus tutup lagi kulkasnya." Bani pun melenggang meningalkan Dinda di dapur sendirian.

Dinda mengeluarkan bungkusan sosis beku dan *chicken wings* siap goreng. Dinda tahu makanan-makanan itu juga tidak jauh berbeda dengan makanan siap saji yang Bani makan beberapa hari ini. Namun setidaknya Dinda ingin Bani menelan nasi. Sebab dilihat dari makanan-makanan cepat saji yang dibeli Bani, tidak ada satu pun yang dimakannya dengan nasi.

Dinda pun mulai memasak nasi. Untung saja Dinda sering memasak nasi di rumah, jadi ia tahu takaran yang pas. Sambil menunggu sosis dan sayap ayam siap digoreng, Dinda pun mendekati Bani yang ternyata sedang menonton *channel* Fox Movie. Dinda mengambil posisi duduk di sofa di belakang Bani yang duduk di atas karpet.

"Kok lo nggak tinggal di rumah, Ban?" Dinda membuka obrolan.

"Gue emang tinggal di sini."

Dinda tampak berpikir sejenak. Sebenarnya ia ingin mengungkit kata-kata asisten rumah tangga di rumah Bani soal almarhumah Tante Ambar yang selama ini memang tinggal di Lembang. Juga tentang Om Hadian yang tidak tinggal di Australia. Namun, semua pertanyaan Dinda seolah tertahan di tenggorokannya.

"*Are you okay, Ban?*"

pustaka-indo.blogspot.com

Bani diam selama beberapa detik sebelum menjawab, *"Of course I am."*

"Lo bukannya bilang nggak mau sendirian? Kalau lo tetep nyimpen dan mendem masalah lo atau kesedihan lo sendiri, nggak ada gunanya gue atau siapa pun nemenin lo. Lo akan terus merasa sendirian," ucap Dinda tiba-tiba. Entah mendapat keberanian dari mana ia bisa mengatakan hal itu kepada Bani.

"I'm not okay. How could I'm still okay after I lost her?"

Dinda tidak beranjak untuk menepuk bahu Bani ataupun mengelus punggungnya. Dinda memilih diam saja. Setidaknya Bani sudah menyeruakkan sedikit kesedihannya. Sebab kesedihan yang dipendam akan terasa lebih memberatkan.

"*You better spill it,* Ban. Apa yang lo rasain, apa pun itu, akan gue dengerin." Dinda masih memperhatikan punggung Bani yang berjarak beberapa puluh senti di depannya. Tiba-tiba Bani memundurkan duduknya hingga menyentuh lutut Dinda. Tak hanya itu, Bani menyandarkan kepalanya di kaki Dinda.

"I miss her so much," lirih Bani.

Meskipun cowok itu tidak menangis, Dinda bisa merasakan kesedihan yang jelas dari ucapan Bani. Dan Dinda tidak bisa menahan tangannya untuk mengusap rambut Bani. Diusapnya rambut Bani yang agak acak-acakan itu pelan. Keheningan mendera keduanya. Hanya suara hujan di luar dan suara dari televisi yang mengisi keheningan di antara mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Tiba-tiba Dinda merasakan tangan Bani memegang tangannya dengan erat. Jantung Dinda berdegup kencang saat Bani menegakkan tubuh dan memutar kepala demi bisa menatap Dinda. Dinda kesulitan mengartikan tatapan tajam Bani.

"Lo ngapain?" tanya Bani dengan nada gusar.

Dinda mendegut ludahnya. "Eh? Gue—"

"Lo ngapain gue, Dinda?"

Dinda mengernyit. Tidak mengerti maksud pertanyaan Bani. Apa Bani marah karena Dinda mengusap-usap kepalanya? Dinda menunduk. Tidak berani menatap langsung ke dalam mata kecokelatan milik Bani yang mengintimidasi.

"Lihat gue, Dinda. Gue lagi ngomong sama lo."

"Itu ... rambut lo gondrong, Ban. Harus dicukur sebelum masuk sekolah." Dinda menjawab asal.

Bani masih menatap Dinda dengan tajam, tetapi detik berikutnya dia menghela napas panjang sambil melepaskan tangan Dinda. Hal itu membuat Dinda sedikit bernapas lega. Dan sebelum Bani kembali mengintimidasi lagi, Dinda buru-buru menuju dapur.

Dinda pun mulai menggoreng beberapa sosis dan sayap ayam berbumbu yang sudah tidak begitu beku. Lalu, Dinda melirik nasi yang baru matang. *Jadi Din, Bani itu sukanya nasi goreng tanpa kecap, terus kacang polongnya banyak*.

"Apa gue bikinin aja, ya?" gumam Dinda.

Dinda pun membuka kulkas. Mencari apakah ada kacang polong atau tidak. Ternyata ada. Mungkin karena memang

pustaka-indo.blogspot.com

benar Bani menyukai itu. Dinda pun mulai mengumpulkan bahan untuk memasak nasi goreng.

Dinda tidak ingat kapan kali terakhir dirinya membuat nasi goreng. Dinda juga tidak ahli soal takar-menakar bumbu. Namun, Dinda ingin berusaha sepenuh hati. Dinda hanya ingin setidaknya bisa sedikit mengobati rasa rindu Bani pada bundanya. Salah satunya dengan masakan yang selalu dibuat Tante Ambar untuknya.

Ketika Dinda selesai menyajikan masakannya di atas meja, dengan gugup Dinda memanggil Bani untuk makan. Cowok itu menurut tanpa berkata banyak. Saat Bani sudah duduk di kursi *bar*, Bani tertegun begitu melihat sepiring nasi goreng tanpa kecap beserta kacang polong kesukaannya tersaji di depan mata.

Dinda memasang cengiran canggung. "Gue denger lo suka ini, jadi gue coba bikin. Semoga bisa lo telen ya."

Bani masih diam memandangi nasi goreng itu sebelum kemudian memandang Dinda. "Lo nggak makan?"

Dinda mengerjap. Dinda pun langsung mengambil posisi duduk di kursi *bar* setelah menyendok nasi putih dari *rice cooker*. Gadis itu diam sambil menunggu komentar Bani. Namun, suap demi suap, Bani sama sekali tidak berkomentar. Bahkan dengan cepat Bani menghabiskan makanan di piringnya.

Dinda masih menunggu Bani berkomentar sambil terus memandangi Bani. Dan sepertinya Bani sadar akan hal itu. "Ngapain lo ngelihatin gue?"

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda tersentak dan buru-buru mengalihkan tatapannya ke piring. “Enggak!”

“Buruan, piringnya mau gue cuci sekalian,” kata Bani sambil menumpuk piring yang dia gunakan untuk makan dan piring bekas menaruh sosis goreng.

Dinda mengerjapkan matanya. Lalu buru-buru menyendok suapan nasi terakhir dan memberikan piring itu kepada Bani. Dan benar saja, Bani mencuci semua perabot kotor.

“Din, *thanks* buat makanannya,” ucap Bani di sela kegiatannya mencuci piring.

Dinda yang mendengarnya tidak bisa untuk tidak tersenyum. Dia merasa masakannya enak dan sukses membuat Bani senang.

“Tapi, lain kali lo nggak usah masak lagi,” tambahnya

“Eh, kenapa?” Senyum Dinda langsung pudar mendengar ucapan Bani.

“Masakan lo nggak enak, sumpah,” jabab Bani datar, membuat Dinda malu setengah mati.

Dinda terbangun setelah hampir tertidur pulas di atas sofa. Saat Dinda bangun, langit Jakarta yang terpampang dari jendela besar apartemen Bani sudah berwarna oranye. Sambil mengucek matanya Dinda bangkit dari sofa dan berjalan menuju dapur untuk mengambil segelas air. Sambil menenggak air dingin, Dinda mencari keberadaan sosok

pustaka-indo.blogspot.com

Bani dan menemukan cowok itu sedang berdiri di balkon. Dari tempatnya, Dinda bisa melihat sebelah tangan Bani bertumpu di teralis balkon.

Dinda pun memutuskan untuk menghampiri Bani, ikut menikmati semburat oranye khas langit senja. Angin bertiup cukup kencang di ketinggian tersebut.

"Nikmatin senja?" tanya Dinda.

Bani mengangguk. Tatapannya sama sekali tidak berpindah dari pemandangan.

"Nda ...," ucap Bani pelan.

Dinda menatap Bani dengan sebelah alis terangkat. Dinda tau Bani sedang tidak memanggil namanya. Karena sejak tadi Bani memanggil nama Dinda dengan 'Din' bukan 'Nda'.

"Nda ...," ucap Bani sekali lagi dan kali ini Bani memutar tubuhnya menghadap ke arah Dinda.

"Eh?" Dinda mengerutkan dahi, bingung. "Kenapa?"

Bani menatap Dinda cukup dalam sebelum akhirnya menggeleng. "Nggak ... nggak apa-apa."

Dinda pun tidak banyak bertanya dan kembali menatap senja Jakarta, begitupun Bani. Senja setelah hujan deras tadi begitu indah. Entah ke mana perginya awan mendung yang kini berganti dengan semburat keemasan.

Cukup lama mereka berdua menikmati pemandangan senja dalam diam sampai akhirnya Bani bersuara. "Gue anter lo pulang abis ini."

"Nggak usah. Gue bisa balik sendiri."

pustaka-indo.blogspot.com

"Gue tau, tapi sekalian gue mau jalan." Bani pun melenggang, meninggalkan Dinda di balkon sendirian. Dinda mengernyit sambil memandang punggung Bani.

"Kita pakai mobil ini?" tanya Dinda ketika ia dan Bani berdiri di depan sebuah mobil *sport*.

"Iya," sahut Bani datar.

Tanpa banyak bertanya lagi Dinda pun menaiki mobil itu dan sebisa mungkin menjaga sikapnya untuk tidak terlihat norak. Bani menyalakan mesin mobil, menunggu beberapa menit sebelum akhirnya melajukan mobil itu keluar dari pelataran parkir apartemen.

"Kalau mau setel lagu, setel aja," kata Bani begitu mereka sudah masuk ke jalan raya.

Dinda mengangguk meskipun tau bahwa Bani tidak melihatnya. Dinda menghubungkan kabel yang tersambung pada *speaker* ke ponselnya. Begitu lagu terpasang Dinda langsung bernyanyi mengikuti suara si penyanyi. Bani sesekali melirik Dinda lewat ekor matanya. Gadis itu tampak sangat ekspresif melantunkan lagu yang ada di ponselnya.

"Ban, itu nanti lampu merah ambil kiri," kata Dinda ketika lampu merah dekat rumahnya mulai terlihat.

Bani mengangguk singkat. Untungnya jalan menuju rumah Dinda tidak terlalu macet meskipun sekarang adalah malam minggu. Mobil Bani berhenti di depan rumah minimalis milik keluarga Dinda.

pustaka-indo.blogspot.com

"*Thanks* ya." Dan sebelum benar-benar turun Dinda kembali menatap Bani. "Jangan lupa sekolah lo!"

Bani mengangguk singkat. Dinda pun melangkah turun dan menutup pintu mobil. Dan tanpa menunggu Dinda masuk ke rumahnya, Bani memacu kembali mobilnya. Dinda hanya bisa mendengus ketika mobil Bani memelesat begitu saja.

"Bahkan dia nggak bilang makasih karena gue udah nemenin dia seharian ini ...."

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 12
Rumah

Bani tidak tau apakah pilihannya untuk pulang ke rumah adalah keputusan yang tepat. Bani tau akan ada hal yang melukai hatinya lagi saat dia pulang ke rumah yang selama ini hanya berupa bangunan mewah, tapi sama sekali tidak membuatnya nyaman.

"Ian?"

Bani menegang ketika mendengar suara penuh wibawa itu. Suara Hadian, ayahnya. Bani berbalik dan bersitatap dengan lelaki yang mewariskan darah di tubuhnya.

Hadian bahagia melihat anak lelakinya tampak baik-baik saja secara fisik, meskipun Hadian juga tau jika secara psikis Bani pasti sedang tidak stabil akibat kehilangan bundanya.

"Baru sampai, Yan? Kamu udah makan?"

"Ada apa?" tanya Bani lugas. Sebelumnya Hadian mengirim pesan singkat, meminta Bani pulang karena ada hal yang harus dibicarakan.

pustaka-indo.blogspot.com

Hadian tersenyum maklum. Dia sudah paham sifat anaknya yang memang tidak suka berbasa-basi.

"Yan, sudah waktunya kita berdamai. Bunda sudah nggak ada, Yan, Ayah mohon kamu pulang dan tinggal di sini sama Ayah."

Bani terkekeh. "Pulang? Apa Ayah tau apa arti kata pulang?"

Melihat Hadian yang hanya diam saja Bani pun menjawab pertanyaannya sendiri.

"Pulang itu artinya kembali ke rumah, Yah. Tapi, saya sejak lama kehilangan *rumah* saya sama Ayah. Satu-satunya rumah untuk saya kembali lagi hanya Bunda. Tapi Bunda udah nggak ada."

Hati Hadian hancur berkeping-keping mendengar kata-kata Bani. Memang sudah sejak lama hubungan ayah dan anak di antara mereka bermasalah.

"Yan, tapi—"

Bani menggeleng cepat. Menolak apa pun yang ingin ayahnya katakan.

"Cukup. Saat Ayah menyakiti Bunda, saat itu juga saya kehilangan hormat sama Ayah. Saya masih memanggil Anda Ayah hanya karena secara sah Anda memang Ayah saya. Tapi itu hanya status, kan? Sama seperti Anda menganggap Bunda saya."

Belum sempat Hadian menjawab, seorang gadis kecil dengan rambut dikuncir dua tiba-tiba berlari menghampiri Hadian.

pustaka-indo.blogspot.com

Bani terkekeh sinis. “Oh, jadi Ayah sudah membawa semua *keluarga* Ayah ke sini? Ke rumah ini?”

Gadis kecil itu mengerut ketakutan melihat Bani yang terlihat tidak ramah sama sekali kepadanya. Gadis itu memeluk kaki Hadian. “Ayah, itu siapa?”

Hadian menatap gadis kecil yang sedang memeluk kakinya dan mengusap lembut kepalanya. “Itu Kak Ian, Sheryl, katanya kamu pengin ketemu Kak Ian?”

Bani merasakan hatinya diremas sebegitu hebatnya. Ia teringat bagaimana ayahnya dulu selalu memperlakukan Bani kecil dengan kaku dan tegas, tapi kini bersikap sangat lembut kepada gadis kecil itu. Luka lama Bani terbuka kembali.

“Kak Ian?” tanya gadis itu polos.

Bani merasakan siraman air di sekujur tubuhnya. Hatinya mencelus ke bagian terdasar. Bagaimana bisa Bani membenci bocah sepolos itu? Namun, Bani tidak bisa begitu saja menerima kehadiran gadis kecil polos itu sebagai keluarganya. Adiknya dari istri Hadian yang lain.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 13
Pulang

Kepala Bani terasa berputar. Kesedihan yang teramat sangat membuat kepalanya sakit. Perlahan ia merebahkan badan di tempat tidur dan memejamkan mata. Namun, bayangan yang muncul ketika matanya terpejam sungguh mengagetkannya. Ia melihat sosok Dinda.

Entah didorong apa, Bani membawa mobil menuju rumah Dinda. Sesampainya di rumah gadis itu Bani keluar dari mobil dan duduk bersandar pada pagar. Bani menenggelamkan kepala di atas lutut, seolah melupakan rasa sakit di kepalanya. Ia hanya ingin bertemu Dinda. Gadis yang seharian tadi menemaninya karena Bani tidak ingin sendirian. Gadis yang menemani Bani menangis di pemakaman Bunda. Gadis yang mengusik Bani sejak pertemuan pertama mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda mengusap perutnya yang tiba-tiba saja lapar di tengah malam begini. Dinda pun beranjak dari atas kasurnya yang nyaman menuju dapur untuk mencari makanan. Namun, seketika Dinda ingin makan *onigiri* yang dijual di *convenience store* dekat rumah yang buka 24 jam.

Dinda pun kembali ke kamarnya untuk mengenakan sweter. Dengan mengendap-endap Dinda keluar rumah karena Papa, Mama, dan kakaknya tidak akan mengizinkannya keluar malam-malam. Dan, ia hampir saja berteriak ketika dilihatnya ada seseorang duduk menyandar pagar. Bani.

"Ba—Bani!" panggil Dinda sambil menendang pelan kaki Bani. Namun, tidak ada respons berarti. Dinda berasumsi Bani pingsan. Dinda masuk kembali ke rumah dan langsung menuju kamar kakaknya, Deni.

Deni sempat bingung saat Dinda tiba-tiba masuk ke kamarnya. Namun, setelah mendapat penjelasan singkat tentang siapa Bani, Deni bergegas membantu cowok yang pingsan di depan rumah mereka tersebut. Deni menggotong Bani sampai ke kamar tamu.

Deni menyarankan Dinda untuk mengambil segelas air putih dan handuk yang dibasahi air hangat untuk mengelap wajah Bani, selagi Deni melepaskan sepatu dan jaket yang Bani kenakan. Dinda pun menuruti perintah kakaknya itu dengan segera.

"Lo urusin dia ya, Din. Gue bilang ke Mama Papa kalau ada Bani di sini. Takutnya mereka kaget," pesan Deni sebelum meninggalkan kamar. Dinda hanya mengangguk, lalu kembali mengusap wajah Bani dengan handuk hangat.

pustaka-indo.blogspot.com

"Lo kenapa, Ban?" tanya Dinda sambil mencelupkan handuk ke air hangat di baskom, memerasnya, lalu mengusapkan di wajah Bani. Namun, saat Dinda menyentuhkan ujung handuk ke pipi Bani, tiba-tiba tangan Bani bergerak mencengkeram lengan Dinda.

"Ba—Bani? Lo udah sadar?"

Mata Bani yang merah dan sayu menatap Dinda. Bani menarik tangan Dinda menuju kepalanya tanpa berkata apa pun. Dinda masih agak kaget, tetapi ia seolah paham maksud Bani. Dengan sedikit ragu Dinda pun mengelus lembut rambut Bani. Dan sebelum cowok itu kembali tidak sadar, Dinda bisa mendengar Bani berkata, "Terima kasih, Dinda ...."

Bani terbangun dengan kepala yang serasa ditusuk-tusuk jarum. Sambil memegangi kepalanya, Bani berusaha bangun. Tenggorokannya terasa kering. Bani memutar tubuhnya dan menemukan segelas air di atas nakas. Tanpa pikir panjang Bani langsung menyambar gelas berisi air putih itu dan menandaskannya dalam sekali minum. Bani merasa ia tidak pernah sehaus ini.

"Udah bangun?" Sebuah suara muncul tiba-tiba dari arah pintu.

"Siapa?" Bani bingung melihat sosok yang tidak familier dengannya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

"Lo lupa sama yang kita laluin semalem?" goda cowok itu kepada Bani.

Bani mengernyit. Kemudian dia menatap ngeri ke arah cowok yang kini sedang menenggak minuman dalam botol sambil bersandar di lemari dengan mata terarah kepadanya.

"Apa harus gue bikin lo inget?"

Bani tidak pernah merasa segugup sekaligus setakut ini. Ia tidak ingat kejadian semalam. Yang ia ingat hanya kepalanya yang terasa sangat berat.

Deni terkekeh melihat Bani memasang ekspresi ketakutan dengan amat jelas. "Gue kira lo masih pingsan, tapi kayaknya lo udah bisa ikut sarapan bareng."

Bani mengernyit. "Gue lagi di mana?" tanyanya bingung. Cowok di depannya bahkan tidak memperkenalkan diri.

Deni menghela napas panjang. "Di rumah gue."

"Lo siapa?" tanyanya dengan wajah datar angkuh khas Bani.

Deni terkekeh. "Nggak usah nyolot. Mending lo cuci muka dan ikut sarapan bareng, nanti juga lo tau sendiri." Setelah berkata demikian Deni meninggalkan Bani sendirian.

Dengan mengabaikan rasa sakit di kepalanya, Bani bergegas menuju kamar mandi yang terletak di sudut kamar. Bani membasuh muka. Setelahnya ia langsung keluar kamar.

"Allahu Akbar!" pekik Dinda saat tubuhnya bertubrukan dengan Bani. Gadis itu berlari masuk ke kamar bertepatan dengan Bani yang keluar kamar. Bani memegangi bahu Dinda, menjaga agar gadis itu tidak jatuh ke belakang karena menubruknya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Keluar tuh bilang-bilang, dong!" omel Dinda.

Bani berkedip. Tidak percaya dengan pemandangan di depannya. Dia benar-benar berada di rumah Dinda.

Bani mengedipkan matanya beberapa kali. Masih terlihat linglung. "Gue—"

"Entar aja jelasinnya. Sekarang buruan ke meja makan buat sarapan. Nyokap Bokap gue udah nungguin," kata Dinda sambil berbalik untuk pergi.

"Nda!" panggil Bani sambil menahan lengan Dinda. Melihat Dinda menatap lengannya yang ditahan Bani, buru-buru cowok itu melepaskan pegangannya. "Sori. Tungguin gue."

Dinda menatap Bani takjub. Seorang Baniansyah Hadianputra baru saja minta maaf dan memohon kepadanya. Dinda yakin Bani masih sakit.

"Lo kalau masih pusing balik ke kamar aja deh, biar nanti gue bilang Nyokap. Serem gue lihat lo OOC gini."

Bani mengernyit. "OOC?"

Dinda mengangguk. "*Out of character*. Serem."

Bani seolah baru saja disadarkan. Bani sudah bersikap berbeda bila berurusan dengan Dinda. Ia merasa tidak perlu berpura-pura di depan gadis itu.

"Gue udah sehat." Lalu dengan entengnya Bani berjalan melewati Dinda menuju ruang makan.

Dinda menatap Bani *cengo*. *Sebenernya yang Tuan rumah siapa, sih? Songong amat!* Dinda pun segera menyusul Bani dan keluarganya di ruang makan.

pustaka-indo.blogspot.com

Beruntungnya, keluarga Dinda sama sekali tidak membahas kenapa Bani bisa berakhir di rumah mereka dalam keadaan pingsan. Keluarga Dinda sepertinya menghargai privasi Bani dan hanya bertanya seperlunya. Papa Mama Dinda memaklumi bahwa Bani baru saja kehilangan bundanya.

Acara sarapan itu berlangsung singkat, tapi cukup memperlihatkan hubungan keluarga Dinda. Dinda yang sering berdebat dengan kakak perempuannya bernama Dita. Dinda yang selalu jadi bahan *bully* abang laki-lakinya bernama Deni. Papa Dinda yang memanjakan gadis itu. Serta mamanya yang cerewet dan ekspresif, mirip sekali dengan Dinda.

Dalam hati terdalam, Bani sungguh iri. Kali terakhir dia makan bersama keluarganya di meja makan adalah saat Bani kelas lima SD. Saat keluarganya masih utuh.

"Ian jangan sungkan main ke sini ya, anggep aja rumah sendiri." Ucapan Heriska menarik Bani dari kenangan masa lalu.

Dengan canggung Bani mengulas senyum. "Iya, makasih banyak, Tante."

Selesai sarapan, keluarga itu pun melakukan aktivitas Minggu masing-masing. Deni pergi ke kamarnya untuk melanjutkan tidur. Dita entah pergi ke mana. Sementara orangtua Dinda menonton TV di ruang keluarga. Dan Dinda terdampar dengan Bani di halaman belakang.

"Kenapa gue bisa di sini?" tanya Bani *to the point* begitu keduanya sama-sama duduk di kursi yang menghadap ke halaman belakang.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan. "Bukannya seharusnya lo bilang makasih ya?"

Bani mendengus. "Gue harus tau dulu semalem gue diapain aja, baru gue bisa mutusin buat bilang makasih."

Dinda menatap Bani dengan mulut menganga. "Diapain?" tanyanya tidak percaya. "Pertama, lo yang dateng sendiri ke sini. Kedua, nggak ada yang ngapa-ngapain lo, kecuali abang gue yang gantiin baju lo karena badan lo banjir keringet. Ketiga—"

"Ketiga?" tanya Bani karena Dinda tidak meneruskan kata-katanya.

Dinda diam lalu menggeleng. "Nggak, nggak ada ketiga."

Bani tahu Dinda berbohong. Gadis itu terlalu ekspresif untuk menutupi sesuatu yang tengah disembunyikannya. "Apa yang ketiga, Dinda?"

Dinda memejamkan mata mendengar nada bicara Bani yang kembali mengintimidasi. "Nggak banyak sih, gue juga nggak ngerti soalnya lo ngigau," ucap Dinda. "Gue sempet denger soal ... *adik* dan *ayah*?"

Bani merasa paru-parunya diimpit. Bani ingin bercerita kepada Dinda untuk melepaskan impitan itu, tetapi di sisi lain Bani tidak siap berbagi dengan orang lain. Tidak karena selama ini Bani sudah terbiasa menyimpan semuanya sendirian.

"Gue nggak perlu ngancem lo lagi soal ini, kan?" Bani mengalihkan topik.

Dinda berdecak. Sepertinya hubungannya dan Bani akan terus seperti ini.

pustaka-indo.blogspot.com

"Lo nggak perlu ngancem gue karena gue nggak punya keinginan buat bilang orang-orang tentang 'kita'. Dan sebagai gantinya lo buruan cabut dari rumah gue."

"Lo balik ngancem gue?" tanya Bani sambil menaikkan sebelah alisnya.

Dinda mengerucutkan bibirnya, kesal, karena dia tentu tidak akan menang melawan Bani. "Nggak! Ih, gue kan bukan lo yang tukang ngancem!"

Bani lalu menghela napas lega. *"Thanks.* Gue balik kalau gitu."

Dinda pun akhirnya ikut mengangguk meskipun entah kenapa ada rasa tidak rela dalam hatinya. Namun, Dinda tidak berkata apa-apa dan hanya menatap Bani yang sedang berpamitan pada keluarganya. Dan, sebelum Bani menghilang dari pandangannya, Dinda buru-buru mengejar Bani. "Ban, besok lo harus sekolah! Kalau nggak ... gue bakal nyebarin soal 'kita'!"

Bani berhenti melangkah lalu berbalik menghadap Dinda. "Lo ngancem gue?"

Dinda balas menatap Bani. "IYA!" Lalu sebelum Bani melakukan sesuatu Dinda buru-buru menambahkan. "Ini rumah gue, ya! Lo nggak bisa macem-macem!"

Bani mendesis pelan. Namun, sebuah senyum tipis tersungging di bibirnya. Lalu cowok itu berbalik dan menghilang dari hadapan Dinda.

Sementara itu Dinda justru terpaku di tempatnya. "Bani ... senyum ke gue?" Dinda tidak bisa menahan dirinya untuk tidak ikut tersenyum.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 14
Perubahan Besar

Kembalinya Bani ke sekolah tentu menjadi berita heboh di SMA Angkasa. Berbagai tatapan mulai dari iba, benci, memuja, dan lain sebagainya menghujani Bani sejak kali pertama cowok itu melangkahkan kakinya kembali di sana.

Bani tidak suka ketika dia ditatap dengan pandangan kasihan. Terutama oleh orang-orang yang hanya berpura-pura peduli terhadapnya. Bani muak pada semuanya. Terutama pada The Fabs, geng omong kosong yang diketuainya.

∞

Bel pulang berbunyi. Dinda buru-buru memasukkan bukunya ke dalam tas dan berlari menghampiri Farhan di kelas lain. Farhan adalah teman Dinda sewaktu sekolah di Bandung dulu. Sama seperti Dinda, orangtua Farhan

pustaka-indo.blogspot.com

dipindahtugaskan ke Jakarta. Ini adalah hari pertama Farhan masuk sekolah. Dan Dinda tidak mau temannya itu jadi bulan-bulanan The Fabs.

Dinda sampai di koridor jurusan IPA sambil terengah-engah. Gadis itu memandang koridor yang mulai dipadati murid setelah bel pulang berbunyi. Dinda harus secepatnya menyelamatkan Farhan. Apalagi cowok itu berada di kelas yang sama dengan Bani!

Dinda mengintip ke arah kelas 11 IPA 2 melalui jendela. Farhan dan Bani masih berada di dalam kelas. Sementara dari lorong koridor Dinda melihat beberapa anggota The Fabs dari jurusan IPS berjalan ke arahnya.

Fix, mereka mau nyerbu Farhan! Dinda menggigit bibirnya gusar. Dia tidak tahu harus bagaimana untuk menolong Farhan. Tanpa pikir panjang Dinda menerobos masuk ke kelas Bani. Sontak Friska—anggota The Fabs yang dulu menyiram seember air ke Dinda—kaget dengan kehadiran cewek itu di kelasnya.

"Dinda!" panggil Farhan ceria begitu melihat Dinda berada di kelasnya. Sepertinya Farhan tidak tahu dirinya menjadi "calon korban" The Fabs hari ini.

Dinda memasang cengiran yang dipaksakan. "Han, balik bareng yuk!" ajak Dinda sambil mendekati Farhan. Dinda berusaha bersikap senatural mungkin. Ia tidak ingin terlihat seperti orang yang sedang gugup ataupun takut.

"Yuk. Eh, Din, gue harus ke koperasi dulu ngurus seragam."

pustaka-indo.blogspot.com

"NGGAK!" Dinda langsung menutup mulutnya begitu sadar dia baru saja berteriak, memancing semua tatapan terarah kepadanya dan Farhan. "Eh, besok aja maksud gue. Sekarang ikut gue—"

BRAK!

Suara pintu kelas yang ditutup dengan keras memotong ucapan Dinda. Tampak Friska dan geng The Fabs berkumpul di dekat pintu. Petra dan Bani ada di antaranya.

"Apa lo nggak puas selama satu semester kemarin dikasih 'hadiah' sama kita?" tanya Friska sambil bersedekap.

Dinda menelan ludah dengan gugup. Sementara Farhan yang tidak paham situasi menatap The Fabs dan Dinda secara bergantian dengan dahi berkerut. "Ini ada apaan?"

Dinda memegang tangan Farhan. "Han, kita harus kabur," bisik Dinda.

"Mereka siapa sih, Din?" tanya Farhan tanpa mengecilkan volume suara.

"Ban, mereka mau diapain?" tanya Yola, salah seorang cewek anggota The Fabs dari kelas IPS.

"Kenapa harus tanya sama Bani dulu? Bukannya aturan kita udah jelas terkait anak baru?" Petra tiba-tiba bersuara.

Rasyid yang berdiri di samping Petra menepuk pundak cowok itu. "Kita harus ngehargain ketua, Tra."

Petra memasang wajah datar. "Apa ketuanya ngehargain kita? Kenapa dia yang jadi ketua? Apa karena dia anak direktur yayasan?" Petra berkata keras.

Dinda lalu melirik Bani yang kini tatapannya justru terarah lurus padanya. Buru-buru Dinda mengalihkan

pustaka-indo.blogspot.com

pandangan. Bani turun dari atas meja yang sejak tadi didudukinya dan berlalu meninggalkan teman-temannya.

"Ban! Lo mau ke mana?" teriak Friska karena Bani pergi begitu saja.

Bani berhenti melangkah. "Gue keluar dari The Fabs. Jabatan ketua gue kasih buat Petra. Tenang aja, dia juga anak kandung direktur yang punya sekolah ini kok." Dan setelah berkata demikian, Bani berjalan begitu saja meninggalkan The Fabs, Dinda, serta Farhan yang kebingungan.

"Ini maksudnya apa sih?!" tanya Friska bingung. Cewek itu menatap Petra meminta penjelasan. "Maksudnya lo anak Pak Direktur? Lo sama Bani kakak-adik?"

Anggota yang lain ikut menatap penasaran kepada Petra, membuat cowok itu tidak bisa berkata apa-apa. Petra terdiam, sedangkan anggota The Fabs membanjirinya dengan pertanyaan. Sementara itu Dinda dan Farhan mengambil kesempatan itu untuk kabur.

Namun, baru saja mendekati tangga, tiba-tiba tangan Dinda ditarik paksa oleh seseorang. Untung saja Farhan dengan sigap memegang Dinda agar cewek itu tidak jatuh. Dinda sudah bersiap untuk marah saat dia lihat bahwa pelakunya adalah Bani.

Bani menatap Dinda tajam. "Ikut gue!" katanya sambil menarik Dinda.

Farhan yang melihat itu langsung menahan tangan Dinda. " Apa-apaan lo!" sentak Farhan kepada Bani.

Dinda menatap tangannya yang dicengkeram Bani. "Lo apa-apaan sih? Lepas!"

pustaka-indo.blogspot.com

Bani mengeraskan rahangnya dan menatap Dinda dengan tatapan mengancam. "Diem lo!" bentak Bani membuat Dinda ciut seketika. Bani lalu menatap Farhan. "Dan lo nggak usah ikut campur."

Farhan tertawa sinis. "Lo nggak punya hak atas Dinda! Dan lo nggak lihat? Dia nggak mau ikut sama lo. Lepasin dia!" kata Farhan nyolot sambil berusaha kembali menarik Dinda ke sampingnya.

"Dia punya gue. Jadi gue berhak atas dia." Dan setelah berkata demikian dengan cepat Bani menarik tangan Dinda untuk ikut dengannya, meninggalkan Farhan yang ternganga sendirian.

"Ban, sakit ih!" Dinda yang terpaksa mengikuti Bani pun meronta. Dinda lalu menoleh ke arah Farhan yang masih mematung di tangga. "Farhaaan! Entar gue jelasin!!!" teriaknya sebelum berbelok ke koridor.

Bani masuk ke mobil dan menyalakan mesin. Ia menunggu semenit sebelum melajukan mobilnya keluar dari halaman sekolah. Selama perjalanan, Dinda bisa melihat rahang Bani mengeras, menandakan cowok itu sedang menahan amarah. Bahkan tangan Bani mencengkeram kuat gagang kemudi.

"Kita mau ke mana?" tanya Dinda takut-takut.

"Mal," jawab Bani singkat.

Dinda mengernyit. "Ngapain?"

"Nggak usah bawel kenapa sih. Diem aja."

Sesampainya di mal Bani melepas *seatbelt* dan menjulurkan tangannya ke jok belakang. Rupanya dia

pustaka-indo.blogspot.com

mengambil jaket Levis-nya yang teronggok begitu saja di kursi belakang. Hari itu Bani sedang tidak membawa mobil *sport*-nya.

Setelah memakai jaket, Bani membuka laci *dashboard* di depan Dinda dan menarik keluar sebuah *knit sweater* berwarna hitam dan melemparkannya ke atas paha Dinda. "Pakai," katanya sambil mematikan mesin.

Dinda mengambil sweter di pangkuannya. Sweter itu memiliki potongan untuk perempuan. Bahkan ukurannya pas di tubuh Dinda. *Sweter milik siapa ini? Cewek Bani?*

"Hei, turun, malah bengong." Suara Bani membuyarkan pikiran Dinda.

"Iya, iya! Kenapa sih lo kalau ngomong harus teriak-teriak gitu?" Dinda pun turun dari mobil Bani sambil menggerutu. Bani langsung menyambar tangan Dinda dan menggandengnya memasuki area mal. Dinda kaget, dan sebelum mereka berjalan lebih jauh lagi, Dinda menahan langkah, membuat Bani mau tidak mau berhenti dan menoleh menatapnya.

"Bukannya kata lo urusan di antara kita udah selesai?" tanya Dinda.

Bani menatap bola iris kecokelatan milik Dinda. "Gue nggak pernah ngomong gitu. Lo yang waktu itu ngomong kayak gitu, bukan gue."

Dinda berdecak frustrasi. "Tapi lo nangguk! Berarti lo ngeiyain."

Bani diam. Lalu detik berikutnya dia menghela napas panjang. "Tadinya gue emang bilang iya. Tapi gue mikir

pustaka-indo.blogspot.com

dan rasanya nggak bener. Tadi pagi gue cuekin lo karena gue bingung. Apa ini yang gue mau? Dan ngelihat lo cuekin gue balik, gue sadar gue nggak mau nyelesain apa yang ada di antara kita. Lagian ...," Bani berhenti sejenak untuk mengambil napas.

"Lagian apa?" Dinda mengerutkan keningnya.

"Lagian kita belum mulai apa-apa, jadi apa yang harus selesai?" tanya Bani membuat Dinda seketika kehabisan kata-kata. Tahu kalau dia baru saja membuat Dinda kehabisan kata-kata, Bani langsung menarik tangan gadis itu untuk menyusuri mal tanpa berkata apa-apa lagi.

Bani berhenti di sebuah toko baju khusus laki-laki. Mengingat mal yang didatangi mereka ini merupakan salah satu mal elite di Jakarta, Dinda tidak terkejut lagi ketika Bani memasuki salah satu toko baju bermerek. Dinda mendengar Bani bicara kepada pramuniaga. Lalu, sang pramuniaga mengarahkan Bani ke deretan pakaian formal.

Bani baru melepaskan gandengannya pada Dinda ketika dia sedang melihat-lihat pakaian. Sedangkan Dinda memilih untuk menunggu Bani di salah satu kursi panjang yang disediakan.

"Nda, menurut lo bagusan ini apa ini?" tanya Bani sambil menunjuk kemeja yang dikenakannya dan mengacungkan kemeja yang masih terpasang rapi di gantungan.

"Bagus yang lo pakai deh kayaknya."

pustaka-indo.blogspot.com

Bani mengangguk lalu masuk lagi ke dalam bilik ganti. Tidak lama kemudian dia keluar sambil memberikan kemeja warna biru kepada pramuniaga.

"Nda, sini. Pilihin jas yang cocok sama kemeja barusan," kata Bani sambil mengarahkan kepalanya ke deretan jas.

Dinda menatap Bani dengan kernyitan di dahinya. "Emang buat acara apaan?"

"Kok lo banyak nanya?" tanya Bani nyolot, membuat Dinda mendengus.

"Ya gue harus tau dulu lo mau ke acara apa biar nggak terlalu formal atau nggak terlalu santai juga."

"Kalau gitu cari aja yang semiformal," kata Bani cuek.

Dinda menggeram. "Ya udah lo pilih aja sendiri!" seru Dinda ketus. Bani memang selalu berhasil memancing emosi Dinda.

"Gue maunya lo yang pilihin. Udah buruan pilih."

Dinda pun memilihkan jas yang cocok dengan kemeja yang tadi Bani pilih. Setelah itu Bani melakukan proses pembayaran di meja kasir sedangkan Dinda menunggu di sampingnya sambil mencuri lirik berapa nominal yang harus Bani keluarkan untuk setelan jas dan kemeja tersebut.

"Emang lo nggak punya baju begituan?" tanya Dinda begitu mereka sudah keluar dari toko.

"Banyak di rumah. Tapi gue males pulang ke rumah." Bani menjawab tanpa memandang ke arah Dinda. Dinda mengernyit. Pasti alasan Bani tidak mau pulang ada kaitannya dengan Petra, tebaknya.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika melintasi sebuah restoran Dinda berhenti melangkah dan menarik tangan Bani. "Bani, lapeeer," rengek Dinda.

Bani mengernyit ke arah Dinda. "Apaan sih, geli gue."

"Gue tuh laper tau!"

"Lagian lo ngapain sok imut gitu."

Dinda semakin memanyunkan bibir. "Ya udah makan *plis*, laper."

Tanpa banyak kata Bani sambil menggandeng tangan Dinda dan masuk ke sebuah restoran. Setelah mendapat kursi, mereka segera memesan makanan. Wajah Dinda tampak semringah saat makanan datang.

"Lo nggak mau nanya ke gue soal Petra?" tanya Bani tiba-tiba.

Dinda memainkan sisa timun di piringnya dengan sumpit. "Nggak," jawabnya pelan.

Bani mengernyit. "Kenapa? Bukannya lo suka *kepo*?" tanya Bani bingung karena Dinda sama sekali tidak ingin bertanya kepadanya soal Petra.

Dinda menopang dagu dengan tangan kiri, sedangkan tangannya asyik memainkan timun di piring menggunakan sumpit. "Gue *kepo*, tapi kan itu bukan urusan gue. Gue bakal dengerin kalau emang lo mau cerita sendiri ke gue."

Jawaban Dinda seketika membuat Bani kecewa. Bukankah itu menandakan jika Dinda tidak peduli kepadanya?

Dinda pun menegakkan kepalanya dan menatap Bani yang kini sedang memandangi gelasnya yang sudah kosong.

pustaka-indo.blogspot.com

"*Kepo* nggak selalu berarti peduli. Dan diem nggak selalu berarti cuek." Dinda meletakkan sumpit di atas piring yang sudah kosong. "Balik, yuk?"

"*Thanks* ya, lo mau mampir dulu nggak?" tanya Dinda sebelum turun.

Bani tidak menjawab. Dia justru melepas *seatbelt* dan memutar tubuh menghadap Dinda. "Jangan cuekin gue lagi di sekolah, Nda. Gue nggak suka lo cuekin gue."

Dinda mengedipkan matanya. "Kan lo yang waktu itu minta gue buat bersikap seolah nggak ada yang pernah terjadi di antara kita selama liburan."

"Itu dulu. Tapi sekarang jangan. Jangan palingin muka lo lagi pas gue lagi tatap lo, Nda."

Dinda menganga. Apa ini benar-benar Bani yang dia kenal? Kenapa Bani bisa berubah jadi semanis ini? "Emang kapan gue malingin muka?"

"Tadi. Di kelas pas The Fabs mau nyambut temen lo. Dan jangan ganjen lagi pegang-pegang tangan cowok itu."

Dinda memukul pundak Bani. "Enak aja lo! Gue nggak sengaja pegang, namanya juga lagi panik. Dan namanya Farhan, bukan 'cowok itu'."

Bani mendengus. "Turun sana!"

Dinda menghela napas panjang. Hilang sudah Bani yang manis beberapa menit lalu. Sepertinya cara bicara Bani yang galak sudah melekat dalam dirinya.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika Dinda akan turun, cewek itu ingat kalau dia masih mengenakan sweter milik–entah–siapa–tapi–ada–di–mobil–Bani itu. Dinda pun hendak melepaskan sweter itu untuk dikembalikan. Namun gerakan Dinda ditahan oleh tangan Bani. "Kenapa?" tanyanya dengan alis bertaut.

"Simpen aja," kata Bani sambil memegang tangan Dinda. Tanpa disangka Bani mendekatkan tangan Dinda ke hidungnya. Ia mencium punggung tangan Dinda yang tertutup lengan sweter yang memang panjang dan hanya memperlihatkan ujung-ujung jemari Dinda. "Ini punya Bunda. Belum dicuci setelah terakhir kali Bunda pakai. Masih wangi khas Bunda."

Dinda kaget. Dengan susah payah ia mengatur detak jantungnya yang berdebar keras.

"Nda?" panggil Bani karena Dinda hanya diam saja. "Dinda, lo mau ikut gue pulang?" Bani mengangkat sebelah alisnya karena Dinda justru bengong dan tidak kunjung turun dari mobil.

Dinda mengerjap. "Eh, enggak! Gila kali ya lo?" teriak Dinda sambil membuka *seatbelt* dengan salah tingkah.

"*Seatbelt*-nya udah kelepas kali, Nda." Mendengar kata-kata Bani, Dinda rasanya ingin sekali mencelupkan kepala ke kolam ikan di depan rumah. Dinda buru-buru turun dan masuk ke rumah, meninggalkan Bani yang tidak kuasa menahan senyum di bibirnya.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 15
Tidak Sepenuhnya Berubah

Dinda sedang merapikan bajunya di balik bilik toilet saat mendengar suara pintu dibanting. Tadinya Dinda sudah berniat untuk keluar dari kamar mandi, tetapi dia menahan keinginannya ketika mendengar suara Friska yang sedang berbincang dengan temannya. Dinda hafal suara cempreng gadis itu.

"Fris, emang bener ya ketua The Fabs sekarang bukan Bani lagi?"

"Yap. Gue juga kaget banget pas Bani pergi gitu aja."

"Terus jabatan ketua sekarang dipegang siapa?"

"Petra."

"Petra? Emang bisa jadi ketua? Lagian ini sekolah kan punya bokapnya Bani."

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda semakin menajamkan pendengarannya. Dinda berpikir jika Friska akan menceritakan semuanya. Termasuk soal fakta bahwa Bani dan Petra adalah adik kakak. Tapi ternyata Friska tidak berkata lebih lanjut. Lalu, Dinda mendengar Friska dan teman-temannya mengakhiri pembicaraan dan keluar dari toilet. Dinda pun akhirnya keluar dari bilik toilet dan mencuci tangannya di wastafel.

Ketika Dinda keluar dari toilet, ia hampir saja menjerit ketika melihat sosok Bani berdiri menjulang di depannya. "Astagfirullah, Bani, lo kenapa sih doyan bikin gue kaget?" tanya Dinda sambil mengusap dadanya. Dinda lalu menatap Bani galak. "Lo ngapain di depan WC cewek?!"

Bani menatap Dinda dari ujung kepala sampai kaki. "Gue kira lo mati kelelep di kloset. Tadi gue lihat lo masuk toilet dan nggak keluar-keluar."

Dinda mendengus. "Suka nggak mikir deh. Mana muat!" Dinda pun mendorong Bani untuk memberinya jalan. Bani pun mengekor dalam diam.

Dinda menoleh ke belakang. "Lo ngapain?" tanya Dinda karena Bani mengekor tanpa bicara apa-apa.

Bani mengedikkan bahu. "Jalan?"

Dinda mendengus, lalu kembali berjalan. Dinda menuruni tangga menuju kantin dan Bani masih saja mengekorinya. Sepertinya Bani serius soal kata-katanya semalam. Bani bahkan tampak tidak peduli dihujani tatapan penuh selidik oleh beberapa anggota The Fabs yang kebetulan berpapasan dengannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika Dinda tengah mengedarkan tatapan untuk mencari meja yang kosong, Dinda menemukan Farhan yang ternyata sedang melihat ke arahnya. Farhan tersenyum lebar dan melambaikan tangannya ke arah Dinda. Pemandangan itu tentu tidak luput dari tatapan tajam Bani yang masih mengekori Dinda. Bani mendengus sambil mengikuti langkah Dinda ke kios nasi rames. Ketika keduanya sama-sama sudah membawa makanan, Dinda melangkah ke meja Farhan.

"Heh! Lo mau ke mana?" tanya Bani galak.

Dinda mengernyit. "Hah? Ke sana lah, mau makan!" kata Dinda sambil mengarahkan dagunya ke meja Farhan.

Bani menatap Dinda tajam. "Nggak. Lo makan sama gue."

Dinda memutar bola matanya. Bani dan nada mengintimidasinya kembali lagi. "Ya udah iya, tapi makannya bareng sama Farhan aja. Meja lain udah penuh."

"Ya tinggal usir aja, susah amat," sahut Bani cuek.

Dinda menggeram. "Ih! Ngapain sih ribet. Itu si Farhan kan sendirian, di situ aja!"

"Nggak. Gue nggak suka lihat mukanya." Bani bersikukuh untuk tidak makan satu meja dengan Farhan. Melihat Dinda yang masih siap untuk mendebat, Bani pun berkata dengan galak. "Ya udah sana lo makan sama dia!"

Dinda mengerjap. Dia baru saja dibentak di depan seisi kantin.

Dinda menatap Bani dengan kesal. "Ya udah!" Dinda berjalan meninggalkan Bani sendirian dengan piring dan gelas di kedua tangannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bani berdecak. Cowok itu pun akhirnya berjalan menuju meja Farhan dan Dinda yang sudah duduk bersebelahan. Bani meletakkan piring dan gelasnya tanpa bicara apa-apa. Wajahnya juga terlihat datar.

"Apa lo lihat-lihat!" bentak Bani saat Dinda dan Farhan memandangnya.

Farhan mengerjap kaget. Kemudian, dia balas memelototi Bani. "Din, kata nenek kan nggak boleh berduaan doang sama lawan jenis." Tiba-tiba Farhan berkata *random*. Membuat Dinda dan Bani yang sedang menyantap makanan mengernyit ke arah Farhan.

"Tapi kita kan bertiga, Han?"

"Nah itu dia. Kita jadi bertiga, sama setan."

Bani diam saja meskipun dia tahu sindiran Farhan barusan ditujukan untuknya. Bani makan dengan cepat. "Nda, buruan abisin makanan lo."

Dinda yang sedang sibuk mengunyah menatap Bani dengan alis tertaut.

"Buruan, gue mau ngomong. *Berdua*." Kalau Bani sudah mengenakan nada penekanan Dinda tidak bisa mengelak. Maka dengan cepat dihabiskannya makanan yang ada di piring.

"Gue duluan ya, Han!" pamit Dinda yang disambut Farhan dengan senyuman kecil.

Bani langsung menarik tangan Dinda, menyeret gadis itu pergi keluar kantin.

"Lho, katanya mau ngomong? Kok malah jalan ke arah kelas gue?" tanya Dinda bingung saat Bani menyeret Dinda menuju kelasnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bani tidak menjawab dan terus saja berjalan sampai benar-benar berada di depan kelas Dinda. Teman-teman sekelas Dinda kaget dan ingin tau bagaimana bisa Bani dan Dinda datang sambil bergandengan tangan. Meskipun kenyataannya bukan bergandengan, melainkan Dinda diseret.

Bani melepaskan tangannya. "Nggak ada yang mau diomongin, gue cuma males aja lihat lo berduaan sama si kampret itu."

"Si kampret?" Dinda mengernyit. Namun, sesaat kemudian dia tersenyum penuh arti.

"Ngapain lo senyum-senyum gitu?" tanya Bani dengan dahi mengernyit.

Dinda mencolek lengan Bani. "Cemburu, ya?" tanyanya jail.

Bani semakin mengernyit. " Cemburu? Sama lo dan si kampret itu? Kurang kerjaan amat!"

Dinda mendengus. "Ya udah sih kalau enggak! Nggak usah marah-marah segala."

"Ngomong lo soalnya ngeselin. Sok imut lo!"

Dinda menggeram. "Bodo amat!"

Bani pergi begitu saja dari hadapan Dinda. Meninggalkan Dinda yang hanya bisa mencak-mencak sendiri karena kelakuan cowok itu.

"Emang kalau udah ngeselin ya ngeselin aja terus!" Dinda pun masuk ke kelas dengan *mood* yang buruk.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika Bani menyeberangi jembatan penghubung antar gedung, Bani iseng untuk melihat ke arah halaman parkir. Dan ia menyesali pilihan tersebut karena melihat ayahnya sedang berada di samping mobil bersama Petra dan ibunya. Bani tanpa sadar mengepalkan tangannya. Amarahnya memuncak. Baru dua minggu sejak bundanya meninggal, ayahnya sudah terlihat di depan umum bersama istri mudanya.

Pasti kematian bunda jadi anugerah ya buat kalian semua? Nggak. Gue nggak akan rela kalian bersenang-senang di atas kematian bunda.

Tidak ingin lebih lama lagi melihat pemandangan menyakitkan tersebut, Bani buru-buru pergi dari sana. Bani sudah sampai di depan pintu kelasnya ketika dia kehilangan *mood* untuk ikut pelajaran yang sebentar lagi akan dimulai. Dan bukannya masuk kelas, Bani malah *cabut*.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 16
Kekhawatiran

Dinda sedang bersama Audy, Reta, serta Farhan di kantin menikmati istirahat sambil bercakap-cakap. Namun, Dinda lebih banyak diam. Gadis itu memikirkan keadaan Bani. Sudah seminggu sejak kali terakhir dia berbicara dengan Bani. Cowok itu memang selalu masuk sekolah, hanya saja Bani sama sekali tidak menunjukkan batang hidungnya di depan Dinda.

Dinda khawatir pada Bani. Dinda yakin hal ini ada sangkut pautnya dengan pengumuman yang disampaikan pihak sekolah tentang pergantian ketua yayasan. Jabatan ketua yayasan kini dipegang oleh Ibu Berlian Hadianputra, istri Hadian dan ibu kandung dari Petra. Seisi sekolah gempar. Semua orang tahu kalau istri dari direktur pemilik yayasan adalah Ambar, ibu kandung Bani. Maka kabar miring seputar Ibu Berlian yang merupakan istri muda Pak Direktur mulai menyebar.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda masih tidak tahu masalah apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarga Bani. Tentang Tante Ambar, Ibu Berlian, Petra, Om Hadian, dan Bani. Semua terasa abu-abu bagi Dinda. Namun, Dinda tidak peduli dengan itu semua. Satu-satunya yang Dinda pedulikan adalah perasaan Bani.

"Din!"

Dinda tersentak ketika merasakan tepukan di pundak. Rupanya Audy baru saja menepuk pundak Dinda karena cewek itu melamun.

"Lo kenapa? Itu *siomay* lo kok nggak dimakan?" tanya Audy khawatir. Pasalnya Dinda yang biasanya cerewet mendadak jadi pendiam. Farhan dan Reta ikut menatap Dinda.

Merasa diperhatikan teman-temannya Dinda pun meringis tidak enak. Dia sudah membuat teman-temannya khawatir. Namun, hal itu justru membuat Dinda semakin memikirkan Bani. Dinda beruntung memiliki keluarga yang masih lengkap dan teman-teman yang khawatir padanya. Sementara Bani?

"Gue pergi dulu, ya." Dinda buru-buru berdiri dan pamit.

"Lo mau ke mana? Lo bahkan belum makan, Din," kata Farhan sambil menunjuk piring *siomay* milik Dinda yang belum terjamah.

Dinda menggeleng. Dia tidak bisa makan dengan tenang jika belum memastikan kondisi Bani. "Gue ada urusan. Kalau nanti gue telat masuk kelas, *plis* bilang aja gue lagi di UKS ya?" pinta Dinda pada Audy dan Reta.

pustaka-indo.blogspot.com

"Bilang aja? Berarti lo nggak beneran mau ke UKS?" tanya Reta memastikan.

Dinda menggeleng. "Nanti gue akan cerita. Tolongin gue ya kali ini? *Please*," mohon Dinda, membuat Audy serta Reta tidak mungkin menolak. Dinda memeluk dua teman perempuannya itu dan menepuk pelan pundak Farhan sebelum berlalu.

"Pasti ada hubungannya sama Bani," kata Farhan sambil menyedot es tehnya.

"Bani? Mereka bener-bener sedeket itu? Atau Bani masih nge-*bully* Dinda?" tanya Reta penasaran.

Farhan menggeleng. "Apa pun itu, hubungan yang mereka punya nggak dangkal."

∞

Dinda berhasil menemukan Bani yang sedang duduk di salah satu bangku penonton lapangan futsal. Cowok itu sedang menonton jalannya pertandingan futsal anak-anak kelas sepuluh. Dengan sedikit gugup Dinda pun duduk di samping Bani.

"Ban ...," sapa Dinda setelah duduk di samping Bani. Bani menoleh ke arah Dinda dan mengangguk singkat. Hal itu membuat Dinda semakin ragu apa jangan-jangan Bani sudah kembali seperti dulu?

Dinda membuka mulutnya, tidak tau dari mana harus memulai. Detik terus berjalan dan yang Dinda lakukan hanya menutup dan membuka mulutnya saja tanpa ada suara yang

pustaka-indo.blogspot.com

keluar sedikit pun. Hal itu membuat Bani yang sejak tadi fokus ke lapangan kini sepenuhnya teralih kepada Dinda.

"Lo kenapa megap-megap kayak ikan koki gitu?" tanya Bani dengan dahi mengernyit. "Kangen?" tanyanya dengan sebelah alis naik.

Dinda menganga dengan tampang super bego. Apa Bani baru saja menggodanya?

Bani terkekeh lalu mendorong pelan jidat Dinda dengan satu jari. "Lo kenapa sih?"

Melihat Dinda yang masih saja bengong Bani jadi khawatir. "Lo sakit?" tanyanya sambil menempelkan telapak tangannya di jidat Dinda.

Dinda seolah tersadar dan buru-buru menggeleng. "Nggak kok, gue sehat."

Bani menurunkan tangannya. "Terus kenapa lo kayak ayam nelen karet gitu? Bengong."

Dinda menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Nggak tau, kenapa ya?" tanyanya bingung.

Bani mendengus. "Dasar." Bani lalu kembali mengalihkan tatapannya ke lapangan. "Lo nyari gue?" tanya Bani tanpa menatap ke arah Dinda.

Dinda ikut menatap ke arah yang sama dituju Bani. "Iya," jawabnya jujur.

"Kenapa?"

Dinda diam sejenak sambil menggigit bibir bawahnya. Gadis itu benar-benar tidak tahu harus memulai dari mana. Dinda takut kalau dia membahas tentang keluarga Bani

pustaka-indo.blogspot.com

justru akan menyinggung cowok itu. "Lo nggak apa-apa?" Hanya pertanyaan itu yang keluar dari mulutnya.

Hening. Tidak ada yang bersuara antara Dinda maupun Bani. Yang terdengar hanya suara berisik dari arah lapangan. Bel sudah berbunyi sejak tadi. Jam pelajaran sudah dimulai. Anak kelas sepuluh yang masih bermain di lapangan futsal pastilah sedang jam olahraga.

Bani kemudian menghela napas panjang. "Bohong kalau gue bilang nggak apa-apa. Lo balik gih ke kelas, nanti lo kena *point*."

Dinda menggeleng. Bagaimana Dinda bisa kembali dengan tenang jika dia tahu Bani sedang tidak baik-baik saja?

Bani diam. Dia tau kekhawatiran Dinda untuknya. "Nanti lo pulang bareng gue, mampir ke apartemen gue dulu."

Dinda mengernyit. "Hah?"

Bani kemudian tersenyum tipis. "Nanti gue izin sama nyokap lo kalau perlu. Lagian besok kan Sabtu, libur." Bani kemudian bangkit dari duduknya. "Sana gih balik ke kelas. Gue juga mau balik ke kelas."

Dinda menaikkan sebelah alisnya. "Beneran?" Dinda meyakinkan. "Beneran ke kelas bukannya *cabut*?"

Bani melayangkan tangannya untuk mengacak rambut Dinda. "Iya ... Nda."

Perut Dinda terasa mulas dengan perlakuan Bani. "Balik ke kelas lho ya!" kata Dinda sambil menunjuk ke arah Bani, seolah mengancam cowok itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Bani hanya tersenyum, sambil melihat Dinda berlari ke kelasnya.

Dan selama sisa jam pelajaran, Dinda terus berharap agar waktu berputar lebih cepat dan Dinda bisa bersama lagi dengan Bani. Entah mendapatkan perasaan dari mana, Dinda yakin, malam ini dia akan menemukan jawaban atas ketidaktahuannya.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 17
Menunggu Malam

Dinda menunggu Bani membuka pintu unit apartemennya dalam diam. Di tangannya Dinda menenteng bungkusan berlogo supermarket yang terletak di lantai bawah apartemen Bani. Amunisi untuk obrolan panjang nanti malam, kata Bani.

"Kita mau ke atap sekarang?" tanya Dinda setelah meletakkan belanjaan di atas meja.

Bani sedang berada di kamarnya, tapi karena pintu kamar dibuka dia masih bisa mendengar suara Dinda. "Nanti abis magrib."

Bani kemudian menghampiri Dinda yang sedang duduk di kursi *bar* yang tinggi. Kaki gadis itu yang tidak menyentuh lantai bergoyang-goyang kecil. Mulutnya sibuk menikmati es krim rasa stroberi. Melihat Bani, Dinda langsung mengacungkan es yang sedang dinikmatinya itu. "Bagi ya, Ban. Gue tadi ambil dari kulkas lo."

pustaka-indo.blogspot.com

"Sumpah, lo bener-bener bogel ya ternyata?" kata Bani sambil memperhatikan kaki Dinda yang mengatung di kursi *bar*. Cowok itu tertawa, kemudian berlalu ke depan TV.

Dinda memelotot sambil lanjut memakan esnya. "Gue timpuk ya lo?"

"Timpuk aja kalau berani. Paling entar lo gue lempar dari balkon." Jawaban Bani sukses membuat Dinda bungkam. Dan akhirnya Dinda memilih diam sambil menghabiskan esnya.

"Ban," panggil Dinda saat dia sudah selesai menikmati es dan melempar bungkusnya ke tong sampah.

"Apa?" sahut Bani dengan tangan dan mata yang kini fokus pada tumpukan kaset di depannya.

Dinda mendengus. "Pinjem laptop dong," katanya sambil melompat turun dari kursi *bar*.

Bani menunjuk ke arah kamarnya. "Ambil aja, di atas meja belajar."

Dinda menatap pintu kamar Bani dengan pandangan horor. "Hah? Ke kamar lo?"

Bani mengangguk. Tatapannya sama sekali tidak teralih dari layar TV. Bani benar-benar seperti punya dunia sendiri kalau sudah berhubungan dengan *game* konsol satu itu.

Dinda mendengus. "Nggak enak, ih!"

"Yaelah, masuk aja sih. Nggak ada apa-apa," kata Bani cuek. Tangannya sudah sibuk bergerak-gerak di atas *joystick*. "Palingan ada pocong," tambahnya jail.

Dinda sontak mundur selangkah dari tempatnya berdiri. "Sumpah gue timpuk beneran lo ya! Jangan sebut-sebut gituan, dong."

pustaka-indo.blogspot.com

Bani terbahak. Tidak menyangka Dinda yang dulu di Lembang rela keluyuran ke rumah joglo tengah malam hanya demi makanan dan segelas cokelat panas ternyata takut dengan makhluk halus. "Masih sore, Nda. Baru juga jam lima."

Dinda menggerutu pelan. "Siang kek, malem kek, gue tuh paling takut sama makhluk satu itu!"

Bani pun mau tidak mau mem-*pause* jalannya permainan demi menatap Dinda. "Nggak ada, Nda. Ya kali canggih amat poc—eh, hantunya bisa lompat dari lantai bawah ke lantai dua puluh! Capek kali." Bani berusaha bercanda. Namun, rupanya tidak mempan karena Dinda masih menatap enggan ke arah pintu kamar Bani. Akhirnya, Bani berdiri dan mengambil laptop di kamarnya.

"Nih!" kata Bani sambil memberikannya pada Dinda.

Begitu duduk bersila di atas sofa, Dinda menyalakan laptop Bani. "Ban, ini *password*-nya apa?" tanya Dinda begitu layar sudah menyala.

Bani sudah tenggelam kembali dalam permainannya. Dan butuh waktu beberapa detik sebelum Bani menjawabnya. "Cium dulu."

Dinda tersentak. "Hah?"

Bani kemudian mengulang, "Cium dulu."

Dinda yakin dia tidak salah dengar. Apa Bani baru saja minta cium? "Gue tabok lo ya? Apaan *password*-nya? Buruan!"

"Cium dulu, Nda!" sahut Bani kesal karena Dinda terus mengusiknya. Bahkan Dinda menendang-nendang punggung Bani agar cowok itu merespons.

pustaka-indo.blogspot.com

"Bani, ih!"

Bani mengerang saat layar TV menampilkan tanda K.O. Bani pun menoleh ke arah Dinda yang duduk di belakangnya. "Cium dulu, Nda! Ci-um-du-lu. Itu *password*-nya! Perlu gue eja satu-satu?"

Dinda salah tingkah sendiri. Lalu tangannya buru-buru mengetikkan apa yang barusan Bani bilang. Dan benar saja, laptop Bani terbuka.

"Jangan buka folder 'ayam-ayaman'," pesan Bani.

Dinda pun melakukan apa yang sejak tadi menjadi tujuannya. Ia numpang *streaming* tayangan drama. Tapi selama menonton, pikiran Dinda terbang ke folder yang dilarang Bani. Memang dasarnya sifat dasar manusia, semakin dilarang maka semakin penasaran. Dinda diam-diam mengarahkan kursor ke *folder* tersebut. Jantung Dinda berdebar, jangan-jangan itu adalah *folder* berisikan video yang tidak pantas ditonton anak-anak seusianya. Namun, Dinda tetap memberanikan diri membuka *folder* tersebut karena penasaran dengan isinya.

Ketika *folder* terbuka Dinda mendengus keras. *Folder* itu benar-benar berisikan gambar-gambar ayam. Mulai dari *full body,* bagian-bagian dalam tubuh ayam, sampai foto ayam goreng juga ada.

"Pasti lo lagi buka *folder* ayam-ayaman," tebak Bani, membuat Dinda buru-buru menekan tanda *close*.

"E—enggak!" sahut Dinda cepat. Sayangnya Dinda tergagap. Dinda memang tidak punya bakat bohong sama sekali.

pustaka-indo.blogspot.com

Bani terkekeh. “Gue tau lo pasti buka kalau gue larang. Dasar bogel.”

Dinda memanyunkan bibirnya sambil meletakkan laptop di sampingnya. Ia sudah kehilangan minat untuk menonton. “Lagian kenapa juga sih lo punya *folder* gituan?”

“Itu bahan presentasi biologi, Bogel.”

Dinda semakin merengut. “Ya, ya, ya. Katain aja terus gue! Lagian kok lo bisa tau gue buka itu?”

Bani memundurkan tubuhnya sampai bersandar di kaki sofa, kemudian Bani menjatuhkan kepalanya ke belakang dan jatuh ke pangkuan Dinda. Bani memandang Dinda dari posisinya, membuat wajah Dinda terlihat terbalik dari sana. “Tau aja,” jawabnya.

Dinda sempat menahan napas saat melihat Bani melakukan hal tersebut. Terutama saat mata mereka saling bertemu. Detik berikutnya Dinda mendorong kepala Bani agar cowok itu kembali duduk dengan tegak.

“A—apaan sih!”

Kemudian Dinda memilih untuk kabur ke arah dapur. Dinda butuh mendinginkan wajahnya yang tiba-tiba terasa panas.

Bani mengajak Dinda untuk berbincang di balkon sambil menikmati semilir angin malam yang bertiup dari ketinggian di lantai dua puluh. Amunisi berupa makanan ringan

pustaka-indo.blogspot.com

beraneka ragam yang tadi dibeli dua anak remaja itu sudah digelar di lantai balkon.

"Kayaknya gue salah deh beli ginian, yang ada lo malah fokus makan bukannya dengerin gue," sesal Bani begitu melihat Dinda mulai membuka bungkusan keripik kentang.

Dinda memamerkan cengiran, tapi tangannya tetap tanpa merasa berdosa meneruskan usaha untuk membuka bungkusan keripik tersebut.

"Tenang aja gue kan makannya pakai mulut bukan kuping," kata Dinda sambil cengengesan.

Bani hanya menggeleng, lalu memasang wajah serius. Bani benar-benar siap bercerita kepada Dinda. Semuanya. Dimulai saat Bani kali pertama bertemu Petra dan Mama Berlian. Bani terkekeh sinis. Bahkan Bani memanggil wanita itu dengan sebutan *mama*.

Sejak hari ketika Petra dan Berlian resmi tinggal di rumah utama keluarga Hadian, keadaan berubah total. Ambar jadi lebih pendiam meskipun tidak pernah Bani lihat ada percekcokan antara bundanya dan Berlian. Semula Bani kecil tidak mengerti kalau bundanya hanya berpura-pura baik-baik saja. Apalagi Bunda yang semakin sering tiba-tiba pindah tidur ke kamar Bani saat malam hari. Semula Bani sangka kedatangan Petra dan Berlian adalah anugerah untuknya. Karena rumah Bani yang sepi, kini jadi ramai karena anggota keluarga bertambah. Apalagi dengan sifat Berlian dan Petra yang ramai.

Akan tetapi, semakin bertambah umur, Bani semakin mengerti kalau ada yang salah dengan keluarganya. Bani menjadi anak yang dingin dan kaku. Bahkan mulai menjaga jarak dengan

pustaka-indo.blogspot.com

Petra dan Berlian karena sadar dua orang itu merupakan duri yang melukai bundanya dari hari ke hari.

Luka yang begitu dalam itu tercipta ketika Bani duduk di bangku kelas lima SD. Malam itu Bani membawa hadiah yang didapatnya di sekolah beserta kertas ulangan karena ia mendapat nilai seratus di ulangan Matematika. Bani ingin menunjukkan kepada ayahnya kalau Bani adalah anak pintar yang mampu dibanggakan, meskipun Bani memiliki sifat pendiam. Bani memang terlahir dengan sifat dingin yang menurun dari Hadian. Cowok itu sering kali kesulitan untuk mengekspresikan bentuk sayangnya.

Saat Bani sampai di depan ruang kerja sang Ayah, Bani melihat bagaimana sang Ayah tengah memangku Petra yang lecet kakinya karena terjatuh dari pohon. Sementara Hadian tidak pernah sekalipun memperlakukannya seperti yang dilakukannya terhadap Petra. Hati Bani terasa sakit. Apa ini sakit yang dirasakan bundanya setiap kali melihat Berlian bersama ayahnya?

Dan, hati Bani hancur sehancur-hancurnya saat mendengar kalimat dari mulut Hadian malam itu untuk Petra. "Sejak kehadiran kamu sama Mama, dunia Ayah nggak sepi dan dingin lagi. Ayah bahagia setiap pulang ke rumah disambut kamu dan Mama kamu yang selalu bikin ayah ketawa." Dan tanpa Hadian tahu, saat dia sedang tertawa lepas sambil memeluk darah dagingnya, satu darah dagingnya yang lain baru saja ia hancurkan hatinya.

Bani menghela napas berat selesai bercerita. Dinda bisa melihat ada kabut gelap menutupi mata Bani. Bahkan

pustaka-indo.blogspot.com

kesedihan saja rasanya tidak cukup menggambarkan tatapan cowok itu. Dinda melihat sebuah kehancuran.

Gadis itu merasakan air mata mulai mengalir di pipinya. Ia mengusap perlahan lelehan air mata itu dengan punggung tangan.

Bani lalu mengembuskan napas panjang sebelum melanjutkan ceritanya. "Pas gue lulus SD, gue baru tau kalau ternyata Ayah dan Bunda nikah karena perjodohan keluarga. Gue juga taunya karena Eyang dari pihak Ayah dateng ke rumah dan ngamuk pas tau kalau ternyata Ayah nikah lagi sama mantan pacarnya sewaktu kuliah. Mama Berlian." Bani diam sejenak. "Bahkan sebenci apa pun gue sama Ayah dan wanita itu, gue tetep manggil mereka dengan sebutan Ayah dan Mama." Bani tertawa miris.

"Akhirnya, Mama Berlian diusir sama Eyang ke Australia, tapi Petra nggak boleh ikut dan tinggal sama gue dan Bunda. Tapi, sejak itu Ayah dan Bunda udah nggak bisa kayak dulu lagi. Makanya Bunda milih tinggal di Lembang. Mereka nggak bisa cerai karena alasan keluarga yang sampai sekarang gue nggak ngerti.

"Karena waktu itu kejadiaannya pas banget gue mau masuk SMP, gue ikut Bunda ke Lembang dan setahun di sana. Tapi, akhirnya gue ditarik paksa sama Ayah untuk tinggal di Jakarta bareng dia dan Petra. Lo tau betapa bencinya gue sama mereka saat itu? Gue dipisahin sama Bunda. Gue pun akhirnya harus keluar dari sekolah sementara buat vakum karena kondisi gue bener-bener terpuruk saat itu. Akhirnya gue masuk sekolah lagi bareng Petra di tahun berikutnya."

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda mencerna semua cerita Bani. Bagaimana bisa anak sekecil itu harus memikul beban berat? Bahkan orang dewasa saja belum tentu sanggup. Dinda terisak. Dia bahkan sesenggukan karena menangis.

"Setiap *weekend* gue ke Lembang nemuin Bunda. Dan setiap ngelihat Bunda gue selalu ngerasa bersalah. Gue menganggap kalau Ayah nggak sayang sama gue dan Bunda karena sifat gue yang dingin dan kaku. Itu kenapa gue jadi bersikap manja ke Bunda. Gue sadar saat ngelakuin itu, tapi setiap ngelihat Bunda selalu ada dorongan dalam diri gue untuk bersikap manja sebagai mekanisme pertahanan gue untuk tekan rasa bersalah gue."

Dinda masih sambil tergugu dalam tangisnya. "Lo—lo nggak—nggak salah!" Dinda sesenggukan. "Ke—kenapa—kenapa lo har—harus minta maaf?" Dinda tergagap karena tertahan tangisnya.

Bani kembali mengusap air mata di pipi Dinda, meskipun tau itu percuma sebab air mata terus turun. Bani menggeleng pelan. Wajahnya kini terlihat lebih lembut daripada biasanya. Mungkin karena Dinda yang menangis dan beban yang menimpanya sedikit berkurang.

"Gue nggak tau kenapa, tapi rasa bersalah itu selalu muncul setiap gue ngelihat Bunda." Bani memejamkan matanya. Rasa bersalah itu menyerangnya lagi. "Bunda ...," bisiknya lirih. Bani tidak sanggup lagi menahannya. Kepala Bani jatuh ke atas bahu Dinda. Cowok itu terisak di bahu Dinda.

pustaka-indo.blogspot.com

Air mata Bani semakin menderas ketika dia menghirup wangi bundanya dari tubuh Dinda. Karena malam itu Dinda kembali menggunakan sweter bundanya. "Bunda ... maafin Bani," lirihnya dalam tangis.

Dinda masih terisak. Namun, tangannya mencoba merengkuh Bani. Memeluknya. Dan malam itu di balkon, mereka pun membagi tangis bersama.

Sekitar pukul sembilan, motor Bani sudah berhenti tepat di depan rumah Dinda. Siangnya Bani telah menelepon Heriska dan meminta izin wanita itu untuk mengajak pergi anaknya sepulang sekolah. Malam itu Bani sengaja tidak mengantar Dinda dengan mobil dan memilih membawa motor *sport* miliknya. Ia ingin menikmati udara malam untuk sedikit merilekskan diri.

"Nda, udah sampai." Bani mengelus pelan tangan Dinda yang tengah memeluk erat pinggangnya.

"Eh, iya. Ya udah gue mau masuk, pengin mandi, udah lengket banget ini," kata Dinda sambil mengipas lehernya dengan tangan.

"Sweternya Bunda jangan dicuci," ujar Bani sambil memegang ujung sweter hitam yang masih melekat di tubuh Dinda.

Dinda menunduk untuk melihat sweter yang membalut tubuhnya. "Oke. Doain aja nggak bau keringet gue."

pustaka-indo.blogspot.com

Bani mengangguk. Seharusnya percakapan mereka selesai malam itu. Dinda masuk ke rumah dan Bani melajukan motornya pulang. Namun, sepertinya Bani belum mau mengakhirinya. Terbukti dengan tangan Bani yang masih bertengger di sweter milik bundanya.

Bani menurunkan standar motor, dan tanpa membuka helm ia turun. Dinda mengernyit, tetapi tidak bersuara. Dari sekali tatap saja, Dinda tau kalau masih ada yang ingin Bani sampaikan padanya. Bani mendongak dan menatap lurus-lurus ke arah Dinda. Bahkan dengan helm *full faced* yang menutupi kepalanya itu Bani masih terlihat keren.

"Gue cerita semuanya sama lo bukan untuk minta lo ngasihanin gue. Gue tau gimanapun lo pasti bakalan tetep kasihan sama gue, tapi ...," Bani berhenti sejenak sebelum melanjutkan, "tolong jangan ada buat gue hanya karena lo kasihan. Gue nggak mau dikasihani. Rasa kasihan itu datang hanya di saat gue lagi jatuh. Dan gue nggak mau lo ada buat gue hanya di saat gue jatuh, Nda. Gue nggak mau saat lo tau gue udah bahagia, lo pergi gitu aja karena udah nggak kasihan lagi sama gue."

Dinda mencerna baik-baik apa yang baru saja Bani katakan dan menelaah dirinya sendiri serta perasaannya. Apakah perasaan Dinda terhadap Bani saat ini didasari oleh rasa kasihan?

Awalnya iya. Dinda akui kalau dirinya sangat kasihan pada Bani saat cowok itu kehilangan bundanya. Tetapi kalau perasaan Dinda terhadap Bani ini hanyalah berupa rasa kasihan, seharusnya Dinda tidak bersama Bani saat ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda pun memasang senyum kecil. "Lo bener, Ban, nggak mungkin gue nggak kasihan sama lo. Siapa yang nggak kasihan sama lo kalau tau apa aja yang lo lalui selama ini? Tapi ...," Dinda menyentuh lengan Bani yang masih terulur memegangi ujung sweter yang dikenakannya, "gue ada buat lo ... karena gue peduli."

Tangan Bani menarik ujung sweter Dinda dalam satu tarikan, membuat gadis itu ikut tertarik ke arahnya. "Lo tau seberapa kerasnya gue nahan diri gue buat nggak meluk lo pas di balkon, Nda?" lirih Bani yang tentu bisa didengar oleh Dinda. Namun, Dinda tidak menjawab dan membiarkan tubuhnya berada di dalam pelukan hangat Bani.

Bani mendesah akan kefrustasiannya setelah berhasil memeluk Dinda. Bukan, bukan karena menyesal tentu saja. Bani frustasi karena ternyata dia sudah keliru. Tadinya Bani berpikir kalau sekali dia memeluk Dinda, akan sulit untuk melepaskan pelukannya. Bani bisa dengan mudah melepaskan pelukannya jika dia mau karena dia tau dia masih bisa memeluk Dinda di lain waktu. Namun, yang menjadi sulit justru adalah melepaskan Dinda dari hidupnya. Bani akan benar-benar kesulitan untuk yang satu itu.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 18
Sepercik Luka

Bani baru saja melewati halaman parkir sekolah dan menuju ruang kelas saat dilihatnya Mama Berlian berjalan ke arahnya. Keduanya bertemu mata. Bani ingin berlalu, tapi Mama Berlian ada di jalur menuju kelasnya.

Wanita itu sepertinya juga tidak menyangka akan bertemu Bani di sana. Namun, wanita itu langsung memasang senyum ramah ketika sudah dekat dengan posisi Bani berada.

"Bani, apa kabar, Nak?" tanya wanita itu lembut dan ramah.

Bani mengepalkan tangannya. Ia tidak menjawab sepatah kata pun. Berlian tersenyum maklum. Dia tahu Bani sangat membencinya. Bani pun sudah bersiap untuk pergi tetapi Berlian menahannya. "Bani," panggil wanita itu.

Berlian melepas sarung tangan karet yang dikenakannya, lalu mengulurkan tangan ke arah Bani. Wanita itu ingin

pustaka-indo.blogspot.com

mengusap kepala Bani. Namun, tentu saja gerakan itu langsung ditepis oleh Bani.

"Mama kira saya sudi disentuh oleh Mama?" tanya Bani dingin.

Mata Berlian mulai berkaca-kaca. "Bani ... Mama minta maaf kalau ... kalau ...."

Bani berdecak sinis. "Maaf? Semudah itu?"

"Mama hanya ingin ngajak Bani pulang ke rumah. Ayah kamu ingin kamu tinggal sama-sama lagi, Nak."

"Bunda emang udah maafin Mama Berlian. Bahkan Bunda rela ikhlaskan Ayah buat Mama!" Bani mengepalkan tangannya. Luka di hatinya kembali terasa sakit. "Tapi, kenapa Mama harus bikin Bunda diasingkan di Lembang!" seru Bani.

Air mata Berlian menitik. "Mama nggak pernah bermaksud begitu, Bani ...." Berlian mengusap pelan air mata di pipinya. "Mama waktu itu memang salah, tapi Mama nyesal."

Bani tersenyum sinis. "Menyesal setelah Bunda meninggal? Penyesalan Mama nggak berguna!" bentak Bani. Napas cowok itu tersengal, menandakan emosinya tengah bergejolak.

Hati Berlian rasanya seperti ditikam. Ia menangis tersedu-sedu. Beberapa siswa yang melintas memperhatikan mereka dari kejauhan. Namun, tiba-tiba terdengar derap langkah mendekat ke arah Bani dan Berlian.

"LO NGAPAIN NYOKAP GUE!!!" bentak seseorang dari arah koridor.

pustaka-indo.blogspot.com

Bani dan Berlian sama-sama melihat ke sumber suara tersebut. Petra menghampiri keduanya dengan mata berkilat marah. Dibekapnya kedua pipi Berlian dengan tatapan khawatir. "Mama diapain? Kenapa Mama nangis?" tanya Petra.

Berlian menggeleng. "Mama nggak apa-apa. Kakak kamu nggak mungkin nyakitin Mama," kata Berlian sambil mencoba tersenyum untuk meyakinkan anak laki-lakinya.

"Drama. Nyokap sama anak sama aja," sindir Bani.

Petra menatap Bani nyalang. "Lo boleh benci sama gue, tapi jangan pernah sakitin nyokap gue!"

Bani terkekeh sinis. "Tanpa gue sakitin, nyokap lo bakal tersakiti juga nantinya." Bani tersenyum sinis. "Karena orang yang suka nyakitin orang lain, suatu saat akan disakitin juga."

BUG! Tiba-tiba sebuah bogem mendarat di rahang Bani. Bani yang tidak terima akhirnya bergulat dengan Petra. Keduanya beradu jotos dengan kalap.

Berlian yang menyaksikan itu menjerit histeris. Dan teriakannya semakin histeris ketika dilihatnya bibir Bani dan Petra mulai mengeluarkan darah. "Berhentiii!"

Bani dan Petra terpaksa berhenti karena Berlian terus menjerit histeris dan mengundang banyak perhatian dari para siswa. Beberapa guru yang melintas turut melerai perkelahian Bani dan Petra.

Sambil memegangi ujung bibirnya yang robek, Bani menatap dingin ke arah Petra dan Berlian.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tunggu. Bakal ada waktunya kalian ngerasain sesuatu yang kalian punya dan sayang ... direbut gitu aja." Setelah berkata demikian Bani langsung pergi, meninggalkan Petra dan Berlian dalam keheningan mencekam.

Desas-desus perihal Bani dan Petra yang berkelahi di depan ibu ketua yayasan menyebar dengan cepat. Dan desas-desus itu sampai juga di telinga Dinda, tepat saat gadis itu menginjakkan kakinya di kantin.

"Gila, padahal dulu sebelum Bu Ambar meninggal si Petra sama Bani nggak pernah ribut. Walaupun mereka nggak akur, tapi mereka nggak pernah sampai adu jotos gini."

Dinda menyimak obrolan dua siswi yang duduk persis di belakangnya. Volume suara mereka cukup bisa didengar Dinda.

"Tapi, wajar sih kalau Bani benci dan ngamuk sama Petra dan ibunya. Ya gila aja, masa baru seminggu nyokapnya meninggal, bokapnya publikasiin soal istri kedua dan anaknya." Siswi yang tengah bergosip itu memelankan sedikit suaranya. "Kayak kematian Bu Ambar seolah yang dinanti-nanti mereka."

BRAK! Dinda menggebrak meja, membuat Reta dan Audy yang sedang menyantap bakso terkejut.

"Din?" Audy menatap Dinda. "Lo kenapa?" tanyanya khawatir.

pustaka-indo.blogspot.com

Napas Dinda tiba-tiba memburu. “Gue cabut dulu!” Dinda berlalu begitu saja dari hadapan Audy dan Reta yang mengerutkan kening karena bingung.

Dinda berlari menuju gedung IPA. Beberapa kali bahu Dinda menubruk orang di koridor karena langkahnya yang tergesa. Dinda sampai di depan kelas Bani, tetapi dia tidak menemukan cowok itu di sana. Melihat Farhan di dalam, Dinda langsung menghampiri temannya itu.

“Han!” Dinda menepuk bahu Farhan, membuat cowok itu menatap dengan pandangan terkejut.

“Dinda? Kenapa, Din?”

Dinda menatap Farhan dengan wajah panik. “Bani ke mana?”

“Tadi gue terakhir lihat dia di halaman belakang, itu pun sebelum insiden dia adu jotos sama Petra.”

Dinda terbelalak. “Jadi, dia beneran adu jotos sama Petra?!”

Farhan memegang bahu Dinda. “Tenang, Din. Jangan kebawa panik. Bani nggak mati, kok,” kata Farhan berusaha menenangkan Dinda.

Dinda mengerang frustrasi. “Dia di mana ya, Han?” Dinda melemparkan tatapannya ke arah luar.

“Mungkin dia di gedung olahraga atau di halaman belakang. Biasanya kan dia nongkrong di sana,” jawab Farhan yang beberapa kali sering melihat Bani di tempat yang tadi disebutkannya.

Dinda menegakkan tubuh. “Iya ya, bener juga! Ya udah gue ke sana dulu ya, Han!”

pustaka-indo.blogspot.com

Dan belum sempat Farhan menjawab, Dinda sudah berlari pergi.

Dinda masuk ke gedung olahraga yang tampak kosong dengan dua bungkus roti, dua kotak susu, serta beberapa obat-obatan dan plester luka untuk mengobati luka di wajah Bani. Dinda menyempatkan diri mampir ke koperasi sebelum menemui Bani.

Begitu masuk ke gedung olahraga, Dinda melihat Bani sedang berbincang dengan seorang siswa yang Dinda ketahui bernama Martin. Martin si biang onar. Setiap siswa di SMA Angkasa tahu bahwa Martin adalah berandalan sekolah yang sering berkelahi.

Percakapan antara Bani dan Martin berakhir karena kedatangan Dinda. Martin meninggalkan Bani sendirian ketika dilihatnya gadis itu berdiri diam di ambang pintu dan menatap ke arah keduanya. Setelah Martin benar-benar pergi, Dinda langsung menghampiri Bani.

"Buat gue?" tanya Bani ketika Dinda menyodorkan kantong yang dibawanya.

Dinda mengangguk. "Buat gue juga, gue belum makan." Dinda pun mengambil sebungkus roti dan sekotak susu dari dalam kantong, lalu mulai menyantapnya.

Bani berdecak. "Emang gue bocah disuruh nyusu?"

Dinda mencibir. "Lo kira gue nggak inget, waktu di Lembang lo minum susu tiap hari?"

pustaka-indo.blogspot.com

Bani tidak bisa mengelak. Sambil berdecak Bani mulai melahap roti pemberian Dinda. Bani menggigit rotinya dalam gigitan besar sehingga selai cokelat di dalamnya meleleh keluar.

Namun, tiba-tiba Dinda meletakkan roti yang sedang dimakannya dan berdiri di hadapan Bani. Bani merasakan tangan Dinda menyentuh pelan dagunya. Diputarnya wajah Bani ke kiri dan kanan untuk dilihat lebih jelas.

"Ngapain lo barusan sama Martin?" tanya Dinda sambil mulai membalur luka Bani dengan obat yang dituang ke kapas.

"Nggak ngapa-ngapain."

"Masa? Kok baru kali ini gue lihat lo bergaul sama Martin?" Dinda melepaskan tangannya dari dagu Bani dan berdecak. "Ban makannya buruan, ini luka lo keburu kering, nanti infeksi!"

Bani memasukkan separuh dari sisa rotinya ke mulut. Membuat mulut itu kepenuhan. "Uhuk uhuk!" Bani tersedak karena mencoba menjawab pertanyaan Dinda dengan mulut penuh. Dinda buru-buru mengangsurkan susu kotak kepada Bani untuk meredakan batuk.

Bani langsung meneguk dengan kalap susu kotak yang Dinda sodorkan. Dan tanpa merasa risi Dinda menyeka noda cokelat yang menempel di sekitar mulut Bani. Bani hanya diam menerima perlakuan Dinda. Lalu, Dinda melanjutkan pekerjaannya mengobati luka di wajah Bani.

Sejak malam di balkon itu keduanya sadar kalau hubungan mereka jauh lebih dekat daripada sebelumnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Sangat dekat. Rasanya seperti ada sebuah penghubung di antara mereka. Dinda dan Bani membiarkan hubungan mereka mengalir bagaikan air.

"Gimana bisa gue keselek roti yang empuk itu?" Bani mengalihkan topik. Namun, Dinda terlalu cermat untuk diperdaya.

Dinda sengaja menekan kapas yang sudah dibubuhi antiseptik ke salah satu luka Bani dengan lebih kencang, membuat cowok itu mengaduh. "Bani gue nanya, ih! Lo nggak ada niat buat nambah-nambahin luka di muka lo bareng Martin, kan?" Nada bicara Dinda terdengar galak.

Bani hanya bisa meringis merasakan lukanya yang baru saja ditekan Dinda. Dia tidak bisa jujur kepada Dinda saat ini karena takut cewek itu akan marah padanya. "Nggak ngapa-ngapain, Nda. Lo ngarepnya gue ngapain sama dia? Pacaran?" tanyanya asal.

Dinda menatap Bani dengan curiga. Lalu, gadis itu memilih untuk mengambil plester luka dari kantung yang dibawanya. "Gue tadi ketemu sama Petra. Dia abis dipanggil Kepsek."

Tubuh Bani menegang. Ditatapnya Dinda dalam diam. Dinda menyentuh pelan memar di dekat mata Bani. "Gue kira cuma dia yang bonyok pas berantem sama lo. Ternyata lo sama aja parahnya kayak dia."

"Petra punya nyokapnya buat ngobatin luka." Bani akhirnya bersuara.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda mengangguk. “Ya. Dan lo punya gue untuk ngobatin lo.” Dinda lalu kembali menekan salah satu lebam di wajah Bani, membuat cowok itu meringis keras.

“Sakit, Nda!”

Dinda memasang wajah galak. “Makanya kalau nggak mau sakit ya jangan berantem!”

“Lo nggak mau nanya alesan gue berantem sama Petra?”

Dinda menatap Bani. “Lo mau cerita?” tanyanya balik.

Bani pun mengangguk sebagai jawaban.

“Oke. Lo kenapa bisa berantem sama Petra?”

Bani menatap Dinda serius. “Gue mau cerita asal lo berdiri di depan gue kayak tadi lo ngobatin gue.”

Dinda yang baru ingin duduk mengernyit. Bani pun menarik tangan Dinda dan memosisikan Dinda di depannya. Lalu, Bani menundukkan kepala. Dan puncak kepala Bani menyentuh perut Dinda. Lalu, mengalirlah cerita Bani perihal pertemuannya dengan Berlian sampai perkelahiannya dengan Petra.

Dinda lalu mengusap pelan kepala Bani. “Gue nggak suka lihat lo berantem, Ban.”

Bani tidak menjawab. Kepalanya masih menunduk.

Dinda pun akhirnya meminta Bani menegakkan kepala. Bel masuk akan berbunyi sebentar lagi.

“Gue bakal nambahin lebam di muka lo kalau sampai lo terlibat perkelahian. Apalagi kalau ada hubungannya sama Martin.” Dinda lalu mengangkat kepalan tangannya, mengacungkan ke arah Bani. Dan setelah mengucapkan ancamannya Dinda bergegas pergi meninggalkan Bani.

pustaka-indo.blogspot.com

Bani hanya bisa menatap punggung Dinda yang semakin menjauh dan akhirnya menghilang di pintu keluar gedung olahraga. Ingatan Bani terlempar ke beberapa jam yang lalu di ruang kepala sekolah. Kepala sekolah memarahinya dan Petra. Meski keduanya anak direktur yayasan, sang kepala sekolah merasa perlu menegur siswanya yang berkelahi.

Dan ingatan itulah yang membuat Bani mengepalkan tangannya saat ini. Bahkan ayahnya masih bersikap tidak peduli kepadanya. Hadian tidak peduli anak-anaknya saling berkelahi. Hadian tidak mengacuhkannya.

"Maafin gue, Nda. Lo boleh nonjok gue nanti."

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 19
Kebodohan yang Melukai

Saat Dinda tidak menemukan Bani di ruang kelasnya, perasaan Dinda mulai gelisah. Begitu terdengar bel pulang sekolah, Dinda memang langsung menghampiri ruang kelas Bani. Gadis itu terkejut Bani tidak ada di sana, apalagi saat Farhan memberi tahu kalau Bani belum masuk kelas lagi sejak insiden dengan Petra.

Dinda menduga Bani sedang merencanakan sesuatu bersama Martin. Sebelumnya cowok itu tidak pernah terlihat bersama Martin si biang onar. Dan ketika Dinda sedang berpikir ke mana harus mencari Bani, dia melihat sosok jangkung Martin melintas dengan terburu-buru menuju tempat parkir motor bersama beberapa murid yang terkenal bertabiat buruk. Dinda lantas mengejar mereka dan mengadang jalan Martin.

"Ngapain lo?"

"Mana Bani?"

pustaka-indo.blogspot.com

Pertanyaan Dinda sukses membuat Martin mengernyit. "Oh, lo ngehadang gue cuma buat nanyain Bani? Lo pacarnya?"

Dinda tidak menjawab pertanyaan Martin. Gadis itu memasang wajah datar. Padahal dalam hati Dinda ketakutan berhadapan dengan tukang pembuat onar di sekolah.

Martin menghela napas seraya menyalakan mesin motornya. "Pulang lo. Bani nggak bakal seneng kalau gue ngasih tau lo."

"Lo kasih tau gue di mana Bani atau lo nggak akan ke mana-mana sama sekali." Dinda mengancam sambil merentangkan tangan, menghalangi motor Martin.

"Gue bisa aja nabrak lo," ancam Martin balik.

"Gue juga bisa ngelaporin lo." Jawaban tegas Dinda membuat Martin menghela napas menyerah. Cewek mungil ini terlalu keras kepala untuk dia lawan dan melawan cewek tidak pernah ada di dalam kamus seorang Martin.

"Oke. Lo ikut gue!" Dengan sangat terpaksa Martin menyuruh Dinda naik ke jok belakang motornya. "Pokoknya lo yang tanggung jawab kalau Bani marah, ngamuk, atau semacamnya."

"Bani nggak akan marah. Yang ada gue yang marah sama dia."

Mereka berkendara ke daerah yang cukup sepi tidak jauh dari sekolah. Dinda tidak paham kenapa Martin membawanya

pustaka-indo.blogspot.com

ke sebuah daerah proyek yang belum jadi. Tanah lapang itu dikelilingi pagar seng dan terlihat sepi. Setahu Dinda, daerah itu memang merupakan area proyek yang terbengkalai. Martin menurunkan Dinda di depan pintu pagar seng yang menjadi akses masuk ke kawasan tanah lapang tersebut.

"Bani ada di dalem sana, tapi lo gak boleh masuk. Gue bakal panggil dia."

Dinda pun menjawabnya dengan anggukan singkat. Martin pun berlalu, sementara Dinda memandangi lingkungan sekitarnya. Tidak butuh waktu lama, Bani pun muncul sambil berlari dari arah pintu seng dengan wajah panik. "Nda! Kenapa lo ada di—"

Bruk! Tidak sempat Bani menyelesaikan ucapannya, dia sudah mendapatkan lemparan tas Dinda. Wajah gadis itu tampak marah dan kesal.

"Nda, dengerin gue." Bani maju selangkah untuk menggapai Dinda tetapi Dinda justru mundur.

"Lo udah janji sama gue, Bani. Lo nggak akan berurusan sama Martin," desis Dinda.

"Nda, *please* dengerin gue dulu." Bani memohon.

"Apa yang harus gue denger?" tanya Dinda sarkastik.

Bani menghela napas. Dia berniat menjelaskan tetapi teriakan Martin menyelanya. "BANI! MEREKA UDAH DATENG! BURUAN KE SINI!!!"

Kepanikan Martin dengan cepat menular pada Bani juga Dinda. Meskipun sebenarnya Dinda masih kurang mengerti dengan 'mereka' yang Martin maksud. Bani menarik Dinda masuk ke arena proyek dan saat itulah Dinda paham apa

pustaka-indo.blogspot.com

yang sebenarnya sedang Bani dan Martin lakukan di sana. Dinda melihat segerombolan teman-teman Martin yang bengal berhadapan dengan siswa dari sekolah lain.

Bani menarik Dinda ke balik tumpukan pipa beton. Wajah Bani benar-benar menyiratkan kepanikan yang tidak terkira. "Nda, gue mohon sama lo jangan keluar sebelum gue balik ke sini!"

Dinda menatap Bani sinis. "Lo bisa mati, Bani! Bahkan luka bekas lo berantem sama Petra masih ada!"

Bani mencengkeram lengan Dinda. "Nggak! Gue nggak akan kenapa-kenapa. Gue janji. *Please* diem di sini! Inget, tetep di sini!" perintah Bani kini dengan nada tegas.

Dinda menggertakan giginya. Cewek itu meremas lengan kemeja seragam Bani, berusaha menahan Bani untuk tidak keluar ke arena berbahaya di depan sana. "Bani, kalau lo maju ke sana, gue pastiin lo bakal ngelihat gue ada di tengah-tengah kalian!"

Bani memejamkan matanya. Dia tahu Dinda sedang mengancamnya agar dia mengurungkan niat.

"Gue nggak bisa! Anak-anak butuh gue, Nda." Bani meremas tangan Dinda yang mencengkeram kemejanya. "Lo nggak boleh keluar dari sini sebelum gue balik jemput lo!" Bani lalu melepas cengkeraman Dinda pada kemejanya.

"Jangan ke sana, Bani .... *Please*, jangan ke sana ...."

Bani merasa hatinya diremas ketika melihat Dinda meneteskan air mata. Bani menyentuh pipi Dinda untuk menyeka air mata cewek itu. Dia rela jika Martin dan yang

pustaka-indo.blogspot.com

lain memusuhi dan mencelanya sebagai pengecut dan pengkhianat karena memilih bersama Dinda.

Bani menghela napas panjang. Dinda jauh lebih penting untuk Bani saat ini. Bani pun memperhatikan ke sekeliling. Tumpukan beton itu melindungi mereka, tapi hanya sementara. Mereka harus segera pergi dari sana.

Namun, ketika Bani dan Dinda hendak menuju pintu keluar, beberapa orang dari sekolah lawan melihat dan mengejar mereka. Mau tidak mau Bani harus menghadapi. Mereka terlibat baku hantam sementara Dinda histeris melihat perkelahian itu.

Setelah menghajar lawannya, Bani pun segera berlari ke arah Dinda untuk membawa cewek itu pergi. Namun, salah seorang lawan yang sebelumnya dihajar Bani meraih bongkahan batu dan melemparnya ke arah Dinda. Bani panik ketika melihat darah mengucur dari dahi Dinda. Cowok itu sudah bersiap menghajar kembali orang yang melempar batu, tapi Dinda menahannya.

"Gue mau pulang, Bani!" pekik Dinda ketakutan.

Bani memejamkan matanya rapat-rapat. Amarahnya benar-benar mendidih ketika melihat Dinda ketakutan dan terluka. Lalu, tanpa aba-aba, ditariknya Dinda untuk naik ke atas punggungnya.

Dinda dengan keras meronta minta diturunkan, tapi Bani tidak mau mendengar. Ia menahan Dinda untuk tetap di gendongannya. Bani pun tidak peduli saat mendengar teriakan Martin menyerukan namanya. Lebih baik Bani menerima makian dan cacian dibanding harus menyeret

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda dalam bahaya. Dia sudah melihat sendiri sekeras apa kepala Dinda.

Bani marah. Sangat marah. Bukan kepada Dinda, melainkan kepada dirinya sendiri karena dia telah gagal melindungi Dinda. Karena kebodohannya dia telah membuat Dinda ketakutan dan terluka. Dan sisa perjalanan itu benar-benar diselimuti oleh keheningan.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 20
Saling Mengobati

Dinda terbangun ketika merasakan tepukan di pipinya. Dinda menggeliat sejenak sebelum mendapatkan kesadarannya kembali.

"Lho, kok kita ke sini sih?" tanya Dinda saat sadar mobil Bani sudah berada di parkir apartemen Bani dan bukan di rumahnya. "Gue mau pulang, Bani!"

Bani tidak menjawab dan memilih untuk melepaskan *seatbelt* yang terpasang di tubuh Dinda. "Ayo turun," katanya sambil membuka pintu.

Dinda bersikeras untuk tetap di dalam mobil. "Nggak, gue mau pulang."

"Turun, Dinda." Mendengar nada bicara Bani yang sedingin es, Dinda terpaksa menurut.

"Tadi pas kita ngambil mobil lo di sekolah katanya lo mau nganterin gue pulang?" tanya Dinda dengan nada kesal. "Pembohong!"

pustaka-indo.blogspot.com

Bani yang berjalan dua langkah di depan Dinda otomatis berhenti. Membuat Dinda yang berjalan tanpa melihat ke depan menubruk punggung Bani. Cowok itu memutar tubuhnya demi menatap Dinda. Keduanya kini sedang berdiri di depan lift.

"Gue bakal anter lo pulang. Tapi ini," tunjuk Bani ke arah jidat Dinda, "perlu diobatin."

Dinda menyentuh luka di dahinya. Beruntung batu yang menghantam dahinya bukan batu besar. "Kan darahnya juga udah berhenti."

"Diobatin dulu, Nda." Bani menghela napas lelah. Sepertinya emosinya sudah mereda. Terbukti Bani kembali memanggil Dinda dengan panggilan 'Nda' bukan 'Dinda'. "Salah sendiri kenapa tadi lo nggak mau diajak mampir ke UKS?"

"Gue takut perih," aku Dinda.

Bunyi lift terbuka menginterupsi perdebatan mereka. Kedua remaja itu pun masuk dan Bani menekan tombol lantai dua puluh.

"Perihnya bakal cepet ilang kalau diobatinnya pas baru luka. Kalau sekarang perihnya malah makin lama," tandas Bani.

Dinda mendengus. "Iya, tau deh yang udah terbiasa sama luka-luka," sindirnya.

Bani menoel hidung Dinda. "Nggak gitu, bogel."

"Apa sih, gue nggak bogel!" seru Dinda tidak terima.

"Bawel." Bani lalu menggandeng tangan Dinda begitu pintu lift terbuka.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda meringis saat merasakan perih begitu cairan obat menyentuh lukanya. Matanya memejam erat dan tangannya mencengkeram lengan Bani yang tengah memegangi tengkuknya.

Bani merasakan kuku Dinda sedikit menancap di kulit lengannya, tapi Bani tidak protes dan memilih untuk meneruskan proses mengobati Dinda.

Akhirnya proses pengobatan itu diakhiri dengan Bani yang membungkus luka Dinda dengan kain kasa.

"Coba dari tadi. Nggak sakit, kan?" tanya Bani sambil memasukkan peralatan yang tadi digunakannya kembali ke kotak P3K.

Dinda menggerutu. "Mana nggak sakit. Perih, nyut-nyutan!"

"Ya gimana nggak nyut-nyutan lo-nya nggak bisa diem ya jadi keteken sama gue."

Dinda berdecak. Lalu dia ingat kalau luka Bani bahkan belum diurus sama sekali. Dinda langsung menahan tangan Bani yang akan menutup kotak P3K. "Sok-sokan ngobatin, muka lo sendiri belum diobatin!"

Bani lantas memegangi salah satu lebam di wajahnya. "Lah iya, lupa gue," katanya. Bani lalu memajukan wajahnya sambil memejamkan mata. "Obatin, Nda."

Dinda menahan napas saat wajah Bani begitu dekat dengan wajahnya. Posisi mereka saat ini adalah Dinda yang duduk di atas kursi bar sedangkan Bani yang berdiri di

pustaka-indo.blogspot.com

hadapannya. Karena tingginya kursi Bar wajah mereka jadi sejajar.

Sebenarnya, Dinda tau sejak tadi kalau wajahnya dan Bani berdekatan. Tapi tadi Dinda memejamkan matanya dan terlalu fokus dengan rasa takutnya. Sedangkan sekarang mata Dinda terbuka sangat lebar.

Dinda menggeleng. Mengenyahkan rasa gugupnya dan meraih kapas dari dalam kotak P3K, lalu menuang alkohol ke atasnya. Tapi betapa terkejutnya Dinda saat dia kembali menghadapkan tubuhnya ke arah Bani, mata cowok itu sudah kembali terbuka dan sedang menatapnya lurus.

Dan untuk beberapa detik berikutnya mereka terkunci dalam tatapan masing-masing.

"Nda?" panggil Bani tanpa mengalihkan tatapannya dari mata Dinda.

"A–apa?" tanyanya gugup. Tetapi Dinda juga tidak mengalihkan tatapannya.

Tangan Bani kemudian terulur menuju tangan Dinda yang menggantung di udara dengan kapas di tangannya, lalu mengarahkan tangan itu ke salah satu lebam di wajahnya. "Buruan obatin sebelum gue berubah pikiran."

Dinda mengernyit. "Berubah pikiran?" tanyanya bingung.

"Iya. Sebelum gue berubah pikiran," Bani berhenti sejenak, "jadi pengen nyium lo."

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 21
Pengakuan

Bani keluar dari kamarnya dengan ponsel menempel di telinga. Dinda pun menangkap dengar kalau Bani sedang memesan makanan di salah satu gerai resto cepat saji. Mendengar hal itu Dinda buru-buru melambaikan tangannya ke arah Bani, membuat Bani mengernyit dengan ponsel yang masih menempel di telinga.

"Mau es krim," pinta Dinda manja. Lalu, tangan gadis itu terangkat menunjukkan jari tengah dan telunjuk yang mengacung. "Dua," pintanya tidak tahu malu.

Bani mendengus, tapi dia pun memesankan es krim yang Dinda pinta. Dan sekitar empat puluh lima menit kemudian, Dinda dan Bani sudah duduk bersebelahan di meja *bar* dengan masing-masing sepaket ayam goreng beserta nasi dan *scramble egg,* dua gelas *cola*, dan satu paket kentang goreng ukuran besar. Tidak lupa dengan dua *cup* es krim yang sudah menunggu disantap di dalam lemari es.

pustaka-indo.blogspot.com

"Lo nggak ngerasa punya utang sama gue?" tanya Dinda sambil mencocol kulit ayam *crispy* ke saus tomat sebelum memasukkannya ke mulut.

Bani menaikkan sebelah alisnya. "Utang?"

Dinda mengangguk. "Utang cerita. Cerita kenapa lo bisa-bisanya ikut tawuran."

"Cewek bukan sih makan kok sambil ngomong," dengus Bani. Lalu, tangannya terulur untuk mengambil sebutir nasi yang menempel di pipi Dinda. "Belepotan lagi makannya."

Dinda mencibir. "Nggak mempan ya cara lo ngalihin perhatian gue."

Bani mendengus. "Iya, gue cerita abis makan nanti."

"Oke," jawab Dinda. Dan mereka pun melanjutkan kegiatan makan dalam diam.

Dinda meletakkan gelas es krimnya yang sudah kosong ke atas meja. "Oke, sekarang waktunya cerita!" kata Dinda riang. *Mood*-nya benar-benar bagus setelah makan es krim. Namun, suara bel yang berbunyi tiba-tiba membuat cerita Bani tertunda. Bani dan Dinda saling berpandangan. Keduanya sama-sama bingung siapa orang yang bertamu.

"Bibi?" tanya Dinda saat Bani turun dari kursi *bar* untuk mengecek si tamu tidak diundang itu lewat *intercome*.

Bani menggeleng. "Jadwal Bi Mirna dateng kan besok." Dan ketika layar *intercome* menyala, saat itu juga tubuh Bani membeku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ayah?" Bani menatap tidak percaya ke arah *intercome*. Kemudian, Bani memutar tubuhnya menatap Dinda. "Ayah, Nda. Ayah ...."

Sebagaimana Bani, Dinda pun sama terkejutnya dengan cowok itu. Dinda turun dari kursi *bar* dan mendekati Bani. Dilihatnya wajah Hadian menunggu pintu dibuka. Sekali lagi bel berbunyi.

"Buka, Ban!" perintah Dinda.

Bani bergeming di tempatnya. Dengan sigap Dinda menekan tombol *unlock*. Suara klik terdengar dan Dinda serta Bani melihat pintu didorong terbuka. Hadian muncul dengan membawa sebuah *paperbag* di tangan. Lelaki berwibawa itu masih mengenakan pakaian kerja. Sepertinya beliau baru pulang dari tempat kerja.

"Assalamualaikum," ucap Hadian begitu masuk.

"Waalaikumsalam," Dinda menjawab. Mendengar Bani yang diam saja Dinda pun menyikut Bani. "*Pssst*, jawab salam hukumnya wajib!" bisik Dinda.

Bani tidak menuruti apa kata Dinda dan menatap datar ke arah ayahnya. "Buat apa Ayah kemari?"

Dinda ingin sekali menjitak Bani. Betapa nggak sopannya cowok itu kepada Hadian. Meskipun Dinda tau bagaimana perasaan Bani terhadap Hadian, tetapi rasanya Bani terdengar tidak sopan. Bagaimanapun Hadian adalah orangtuanya. Namun, Hadian sama sekali tidak tersinggung dengan sikap putranya.

"Ayah rasa apartemen ini masih milik Ayah. Apa Ayah harus punya alasan untuk datang ke apartemen milik Ayah sendiri?"

pustaka-indo.blogspot.com

Bani tertawa sinis. "Oh, jadi Ayah mau ambil apartemen ini dan mengusir saya? Atau apartemen ini mau diberikan pada istri muda Ayah?"

Dinda melongo mendengar ayah dan anak di depannya berbicara dengan dingin. Sementara itu, Hadian tidak menanggapi pertanyaan Bani sebab dia tahu Bani hanya memancingnya.

"Ayah dengar kamu ikut tawuran. Omong-omong, kamu Dinda, kan?" tanya Hadian kepada Dinda.

Dinda mengerjap. Hadian mengingatnya. Buru-buru didekatinya pria itu dan Dinda mencium tangannya. "Iya Om. Kirain udah lupa sama Dinda," kata Dinda canggung.

Hadian tersenyum kecil. Diperhatikannya luka di dahi Dinda dengan saksama. "Dinda kenapa bisa luka-luka juga? Kamu ikut tawuran?" tanya Hadian saat mereka bertiga sudah duduk di sofa.

Dinda refleks memegangi luka di dahinya. "Eh, nggak kok, Dinda tadi jatuh, Om," katanya bohong.

Bani mendengus. "Lebih baik Ayah *to the point*. Saya mau nganter Dinda pulang."

Hadian mengalihkan tatapannya yang semula terarah pada Dinda kembali ke Bani. Hadian menghela napas, lalu meletakkan *paperbag* yang dibawanya ke atas meja. "Ayah mau antar ini," katanya.

Bani melirik *paperbag* yang diletakkan Hadian. Namun, dia tidak ingin tahu isi *paperbag* tersebut.

"Isinya kemeja dan jas. Ayah tau kamu nggak bawa baju-baju formal kamu ke sini. Ayah harap lusa kamu bisa datang."

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda mengernyit. *Datang? Datang ke mana?*

"Kalau gitu Ayah pulang dulu. Ayah dan Mama masih nunggu kamu di rumah, Ban," ucap Hadian sebelum bangkit dari duduknya. "Dinda, Om pamit dulu ya," pamit Hadian pada Dinda.

Dinda mengangguk sambil tersenyum. "Iya, Om. Hati-hati di jalan ya."

Hadian pun mengangguk. Dinda menatap Bani yang hanya diam saja sambil membuang muka. Masih sulit untuk Bani menatap ayahnya tanpa rasa marah.

"Ban," panggil Dinda karena Bani mendadak jadi diam saja. "Bani," panggil Dinda lagi karena cowok itu tidak merespons.

"Dia nggak nanya kenapa gue ikut tawuran," ucap Bani tiba-tiba. Tatapannya terarah lurus ke jendela. "Dia bahkan nggak tanya gimana keadaan gue."

Dinda terhenyak. Dia menatap Bani yang masih memandang jendela kaca. Dan, Dinda baru sadar bahwa Bani tidak pernah membenci ayahnya. Selama ini Bani hanya mengidamkan perhatian dari sang ayah. Namun, Bani tidak bisa menyatakan apalagi mengekspresikan keinginannya.

Tatapan Dinda pun terpaku pada *paperbag* cokelat di atas meja. Dinda akhirnya mengangkat *paperbag* yang diberikan Hadian tersebut. "Ban, ini ...."

Kalimat Dinda terputus ketika Bani menyambar *paperbag* itu dan melemparnya ke tong sampah. "Nggak usah dilihat. Cuma sampah." Setelah berkata

pustaka-indo.blogspot.com

demikian Bani langsung bangkit dari duduk. "Siap-siap balik, gue ambil jaket dulu."

Seperginya Bani menuju kamar, Dinda mengambil *paperbag* dari tempat sampah dan membukanya. Di dalamnya dia menemukan jas dan kemeja yang terlipat rapi. Tidak hanya itu, Dinda menemukan satu plastik kecil berisikan *gel* untuk luka lebam dan memar.

Dinda menatap obat di tangannya dengan tatapan miris. Jelas ini bukan tindakan seorang ayah yang tidak peduli pada anaknya. Rupanya bukan hanya Bani yang tidak bisa mengekspresikan keinginan, Hadian juga ternyata tidak bisa mengekspresikan kepeduliannya.

Sesampainya di depan rumah, Dinda tidak langsung turun dari mobil Bani. Dan Bani juga tidak protes ataupun mengusir Dinda turun. Sepanjang jalan Bani terus diam. Sepertinya, ia masih kepikiran soal ayahnya.

Sebenarnya, Dinda tidak ingin ikut campur tentang persoalan keluarga Bani. Namun, Dinda merasa harus ada yang meluruskan benang kusut antara Bani dan ayahnya. Dan sebagai orang terdekat Bani saat ini, Dinda merasa dirinya perlu melakukan itu.

"Ban, gue mau ngomong," ucap Dinda pada akhirnya.

Bani yang sejak tadi hanya diam memandang kosong ke arah jalanan kompleks rumah Dinda pun memalingkan wajah. "Ngomong aja," jawabnya datar.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Apa hal paling susah tapi sekaligus indah yang dilakuin di dunia ini, Ban?"

Bani terlihat mengernyit, tapi akhirnya dia mengedikkan bahu.

"Memaafkan," ujar Dinda.

Dinda meraih tangan Bani yang sejak tadi bertengger di atas pahanya sendiri. Digenggamnya tangan itu lembut. "Gue emang nggak tau rasanya jadi lo, Ban. Karena kata orang, kita bisa paham kalau kita udah ngalamin sendiri. Tapi, nggak ada salahnya lo memandang semua dari sisi lain. Gue nggak maksa lo untuk memaafkan kalau lo emang nggak bisa. Tapi, cobalah untuk ngelihat dari sudut yang lain. Ketika lo bilang ayah lo nggak peduli sama lo, apa lo udah mencoba peduli sama dia?"

Bani melepaskan genggaman tangan Dinda. "Maksud lo apa, Nda?" Rahang Bani mengeras. "Siapa yang peduli dia peduli sama gue atau nggak?! Gue nggak butuh dipeduliin sama dia!"

"Lo peduli, Ban. Lo sebenernya sangat peduli akan itu," tegas Dinda. "Kalau dari awal lo nggak peduli, lo nggak akan merasakan sakit apa-apa, toh lo nggak peduli."

Bani terdiam. Kata-kata Dinda sepenuhnya benar. Hanya saja ego Bani seolah melarangnya untuk mengakui hal tersebut.

"Lo nggak bisa hidup kayak gini selamanya. Kalaupun bisa, lo pasti nggak akan tenang. Bukannya lo bilang Bunda bahkan udah maafin Bu Berlian dan ayah lo?"

pustaka-indo.blogspot.com

Bani masih terdiam. Dinda memutuskan untuk melanjutkan, "Bahkan bunda lo jauh lebih sakit daripada lo. Ibaratnya gini, kalau bunda lo menceraikan ayah lo, otomatis hubungan mereka berakhir, kan? Tapi, bunda lo milih untuk memaafkan dan mengikhlaskan, Ban. Kenapa? Karena bunda lo nggak mau hidup dengan rasa sakit terus-menerus. Karena dengan mengikhlaskan, melupakan juga jadi lebih mudah."

Bani meresapi penjelasan panjang Dinda. Gadis itu mengulurkan tangannya ke puncak kepala Bani. Membelainya dengan lembut.

"Nanti pulang, lo lihat isi *paperbag* yang dibawa ayah lo. Dan lo pikirin baik-baik, Ban, apa yang barusan gue bilang." Dinda lalu melepaskan tangannya dari kepala Bani. "Gue balik dulu, makasih udah nganterin," kata Dinda sambil melepas *seatbelt*.

Saat hendak turun tangan Bani menahannya. "Gue bisa hidup tanpa mereka, Nda. Asal ada lo di sisi gue."

Dinda mengangguk lalu tersenyum. "Gue bakal terus ada di sisi lo, Ban. Lo tau nggak kenapa gue mau ada terus di sisi lo?"

"Karena lo peduli."

Dinda mengangguk. "Tau kenapa gue peduli? Karena gue sayang sama lo. Begitupun ayah lo, Ban. Dia peduli sama lo, dia sayang sama lo kalau lo bisa melihat dia dari sisi yang lain."

"Lo sayang sama gue, Nda?" tanya Bani.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda mengerjap kaget. Dia bahkan nggak sadar sudah menyatakan perasaannya. “Eh ... gue ....”

“Lo sayang sama gue?” tanya Bani lagi.

Dinda mengedarkan tatapannya ke berbagai penjuru mencoba mencari alasan untuk mengelak, tapi tentu saja tidak ketemu.

“Eh, Ban, gue lupa belum kasih makan kucing! Gue duluan ya! *Bye*!” Dengan terburu-buru Dinda turun dari mobil Bani dan masuk ke rumahnya. Meninggalkan cowok itu sendirian dengan semua kata-kata Dinda.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 22
Menghilang untuk Menemukan Jawaban

Keesokan harinya Bani menghilang. Dinda tidak bisa menemukan Bani di sekolah. Bani bahkan tidak bisa dihubungi sama sekali.

Seharian di sekolah Dinda tidak bisa tenang. Untungnya Jumat ini tidak ada ulangan harian mendadak sehingga Dinda tidak perlu khawatir nilainya anjlok karena tidak fokus di kelas.

Apa jangan-jangan Bani marah gara-gara gue udah ikut campur? Atau dia kabur karena kemarin gue bilang gue sayang sama dia?

Ban, lo di mana?

pustaka-indo.blogspot.com

Gerimis membasahi bumi. Hawa dingin yang menusuk tulang mulai terasa padahal jam baru menunjukkan pukul sepuluh pagi waktu setempat. Bani berdiam diri dibawah guyuran rintik hujan. Ia tidak peduli dengan tubuhnya yang mulai basah dan menggigil. Bani belum ingin beranjak dari tempatnya berada saat ini. Bani tengah bersimpuh di depan makam wanita yang sangat dikasihinya. Wanita paling tegar yang pernah Bani temui. Wanita paling tulus yang selalu Bani cintai. Bunda.

Sudah dua jam Bani bersimpuh di depan makam Bunda. Bani menceritakan semua yang terjadi dalam hidupnya sepeninggal Ambar, setelah sebelumnya anak lelaki itu berdoa untuk sang Bunda.

"Bunda tau nggak? Cewek yang dulu ngatain Ian anak kurang kasih sayang, yang Ian benci setengah mati, justru malah jadi orang yang paling ngerti Ian, Nda."

Bani mengusap wajahnya yang basah diguyur gerimis. "Waktu Bunda masih ada, Ian nggak pernah kepikiran buat bergantung dengan perempuan lain selain Bunda. Pas Bunda tiba-tiba pergi, Ian bahkan mikir kalau Ian nggak punya siapa-siapa lagi." Bani berhenti sejenak lalu dia mengelus nisan Bunda. "Tapi, Dinda ada, Nda. Dia satu-satunya orang yang nemenin Ian. Satu-satunya yang ada di sisi Ian saat Ian sendirian ...."

∞

pustaka-indo.blogspot.com

Gerimis sudah berhenti mengguyur Lembang beberapa saat yang lalu. Namun, udara dingin sisa hujan masih terasa menusuk tulang. Bani sedang duduk di ruang tengah ditemani pisang goreng hangat serta secangkir kopi panas. Bani merenungi kata-kata Dinda semalam. Kata-kata Dinda jugalah yang membuat Bani berada di Lembang sekarang.

Bani tiba-tiba rindu bundanya. Meskipun setiap hari Bani selalu merindukan Bunda, tetapi rasa rindu Bani kali ini jauh lebih besar dibanding biasanya. Dan satu-satunya yang bisa menyembuhkan rasa rindu itu adalah ziarah ke makam Bunda dan tidur di kamar Bunda.

Bani sengaja mematikan ponselnya. Bukan ingin membuat Dinda khawatir, hanya saja Bani benar-benar butuh waktu untuk bisa merenung dan mencerna semuanya. Bani sudah terlalu lama menyimpan lukanya sendirian. Ia terbiasa hidup dengan rasa benci yang dia hadirkan untuk ayahnya.

Bani akhirnya memilih untuk masuk ke kamar tidur. Bani sangat senang ketika masuk ke kamar bundanya, segalanya masih sama. Dia seolah bisa mencium aroma khas Bunda yang terpatri di sepenjuru kamar. Bani melompat ke atas ranjang. Melesakkan wajahnya dalam-dalam di atas bantal milik Bunda. Wangi rambut Bunda langsung memenuhi indra penciuman Bani saat itu juga. Membuatnya merasa damai.

Ketukan pelan membuat Bani yang hampir terlelap kembali sadar. Dengan setengah hati Bani memutar tubuh

pustaka-indo.blogspot.com

yang semula tengkurap menjadi telentang. "Masuk aja, nggak dikunci!" seru Bani kepada si pengetuk.

Pintu didorong perlahan dan sosok Bi Eem terlihat. "Den, Bibi *ngaganggu nteu?*"[3]

Bani menggeleng sambil membangkitkan tubuhnya untuk duduk. "Kenapa, Bi?"

Bi Eem merogoh saku dasternya dan mengeluarkan selembar kertas. "Ini Den, Bibi nemu ini pas lagi bersihin kamar Ibu."

"Apaan itu, Bi?" tanya Bani sambil mengernyit ke arah kertas tersebut.

Bi Eem menggeleng. "Kayaknya surat dari Nyonya, tapi Bibi nggak buka. Bibi keingetan surat ini pas lihat Aden, makanya Bibi bawa ke sini. Siapa tau Den Ian mau baca."

Bani mengangguk sambil menerima kertas tersebut. Bani membuka lipatannya dan tersenyum saat mengenali tulisan di dalamnya. Tulisan Bunda.

"Ya udah, makasih ya Bi," kata Bani. Bi Eem pun mengangguk dan pamit. Bani lalu mulai membaca surat tersebut.

Teruntuk Baniansyah Hadianputra, anakku, darah dagingku, kesayanganku.

Hihi. Pasti kamu jijik ya, Yan, baca pembuka surat di atas? Bunda nulisnya juga sambil bayangin muka kamu yang ngernyit gara-gara baca itu. Walaupun kamu manja sama

3 Den, Bibi ganggu nggak?

pustaka-indo.blogspot.com

Bunda, tapi Bunda tau sifat asli kamu itu sebenernya nggak beda jauh sama ayah kamu. Mirip banget malah.

Bunda nggak tau, Yan, kapan kamu baca surat ini. Surat ini Bunda tulis kalau suatu saat terjadi apa-apa sama Bunda dan Bunda belum sempet kasih tau kamu kalau Ayah kamu itu laki-laki yang baik, Yan. Meskipun dia pernah nyakitin Bunda. Kalau dia bukan laki-laki yang baik, dia nggak akan bertanggung jawab dan pasti milih untuk ninggalin Berlian serta Petra gitu aja demi kita. Manusia pasti pernah berbuat salah apalagi sama orang yang dicintainya, begitupun ayah kamu. Kalau ayah kamu memang berbuat salah, maafkan ya, Yan?

Memiliki kamu dan ayah kamu adalah anugerah terbaik dalam hidup Bunda. Bunda nggak pernah menyesal karena telah jatuh cinta dan menikah dengan ayah kamu. Karena dengan itu, bunda jadi bisa memiliki kamu, Baniansyah Hadianputra. Bunda cinta dan akan selalu cinta kamu.

Bundanya Ian

Bani memeluk surat itu dengan mata yang basah oleh air mata. Seolah surat ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang tengah Bani cari. Bani memejamkan matanya rapat-rapat. Membiarkan cairan bening mengalir di pipinya. "Bunda, apa bunda mau Ian maafin Ayah? Apa Ian bisa, Nda?"

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 23
Kembali

Sabtu pagi Dinda bangun pagi-pagi sekali. Entah kenapa hari ini Dinda ingin sekali lari pagi. Akhir-akhir ini gadis itu merasa kurang segar dan olahraga dianggapnya bisa mengembalikan kesegaran tubuh. Namun, ketika Dinda membuka pagar, betapa kagetnya gadis itu melihat mobil *sport* yang sudah tidak asing lagi baginya ada di depan rumah. Mobil Bani.

Dinda mendekati mobil itu, tetapi kosong. Tidak ada Bani di dalamnya. *Ke mana Bani?*

"Nda!" teriak seseorang dari kejauhan.

Ketika Dinda berbalik dilihatnya Bani sedang berjalan ke arahnya dengan menenteng kantong plastik.

"Bani!" Dinda berlari menghampiri Bani dan tanpa canggung lagi menghambur ke pelukan cowok itu. Bani terkejut. Ia tidak menyangka kalau Dinda akan memeluk erat tubuhnya. Tadinya Bani kira dia akan dimarahi Dinda

pustaka-indo.blogspot.com

karena menghilang seharian tanpa kabar. Bani mengusap lembut rambut Dinda.

"Nda, ingus lo nanti nempel di baju gue," canda Bani. Dinda menggeleng dan justru memeluk Bani lebih erat.

Bani membalas pelukan Dinda. Diletakkan dagunya di puncak kepala Dinda. "Gue udah di sini, Nda," bisik Bani. "Gue pulang."

Dinda dan Bani kini sedang berada di taman komplek dekat rumah Dinda, menyantap bubur ayam yang tadi dibeli Bani untuk Dinda.

"Lo ke mana sih, Ban? Kenapa lo tiba-tiba nggak bisa dihubungi? Lo marah sama gue? Kalau gue emang ada salah bilang, Ban, jangan tiba-tiba pergi, gue kan—"

Kata-kata Dinda terputus ketika Bani menyumpalkan sesendok bubur ke mulutnya. Dinda memelotot sambil memukul pundak Bani sebelum menelan bubur suapan Bani tersebut. "Baniii!!!"

"Nda, lo boleh ngomel-ngomel, tapi nanti. Sekarang makan dulu. Kalau udah dingin nanti nggak enak," kata Bani sambil tersenyum.

Dinda mendengus. "Bener juga. Gue harus makan biar dapet stamina buat ngomelin lo," katanya sambil menyendok bubur.

Bani terkekeh. "Padahal baru sehari, tapi gue kangen," katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda refleks menghentikan gerakan tangannya untuk menyuap bubur. "Hah?"

Bani menggeleng. "Makan, Nda," katanya sambil mendorong pelan tangan Dinda agar gadis itu melanjutkan gerakan menyuap yang tertunda. "Aaa," kata Bani menirukan suara orang yang sedang menyuapi anak kecil.

"Apaan sih Ban, *alay*!"

Dinda melirik kotak bubur Bani yang sudah ludes, sedangkan miliknya masih tersisa dua suapan lagi. Buru-buru Dinda memasukkan sisa bubur tersebut ke mulutnya. Setelah selesai dia meraih botol air mineral.

"Oke, gue udah selesai! Ayo cerita!"

Bani menyentil pelan dahi Dinda. "Udah bogel, bawel, nggak sabaran."

Dinda memelotot. "Udah buruan. Lo nggak tau apa seharian kemarin lo bikin gue kepikiran terus, ha?"

Bani terdiam. Gadis itu memikirkannya? Itu berarti Dinda mencemaskan Bani? Bani senang sekali mendengar fakta tersebut.

Dinda menyenggol pelan tubuh Bani. "Bani!" serunya membuat Bani tersadar dari lamunan.

Bani pun memulai ceritanya. Mulai dari dirinya yang tiba-tiba ke Lembang sepulang dari rumah Dinda. Bani yang ziarah ke makam Bunda. Sampai saat cowok itu membaca surat dari Bunda. Dinda tidak tahu harus berkomentar apa. Tetapi setidaknya cerita Bani barusan membuat Dinda lebih tenang karena itu berarti Bani tidak melakukan hal aneh-aneh kemarin.

pustaka-indo.blogspot.com

"Lain kali *please* ngasih kabar, jangan ilang tiba-tiba," ucap Dinda pada akhirnya.

Bani menggeleng. "Nggak seru dong. Entar lo jadi nggak khawatir lagi," godanya.

Dinda mencubit perut Bani. "Bani, ih!"

"Nda, sakit, Nda!" Bani mengaduh begitu merasakan cubitan Dinda di perutnya. Dinda mendengus sambil melepaskan cubitannya, membuat Bani lega.

"Eh, Nda, nanti malem lo ikut gue pergi," kata Bani.

Dinda mengernyit. "Itu ajakan, tawaran, atau perintah?"

Bani mengedikkan bahu. "Anggep aja tiga-tiganya."

"Emang kita mau ke mana?"

Bani tidak langsung menjawab pertanyaan Dinda, cowok itu justru mengalihkan topik ke botol air mineral di sebelahnya. "Eh ini beneran air gunung asli ya? Nggak dimasak dulu gitu? Berarti mentah dong? Bukannya kalau minum air mentah bisa diare?" cerocos Bani tidak jelas. Cowok itu terlihat sekali sedang mengalihkan topik.

Dinda mengernyitkan dahi. "Kalau mau *ngeles* yang kerenan dikit kek," katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Serius nih, kita mau ke mana?"

Namun, tiba-tiba satu pikiran langsung terlintas di benaknya. *Acara Hadian!* Dinda teringat setelan formal yang dibawakan Hadian untuk Bani.

"LO MAU DATENG KE ACARA AYAH LO?!" teriak Dinda sambil mengguncang bahu Bani antusias.

Bani bahkan sampai mengernyit karena suara Dinda menusuk pendengarannya. "Nyantai aja, Nda."

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya. "Gue nggak bisa nyantai! Sumpah ini tuh kemajuan baik! Berarti nasihat gue kemarin berguna, kan?!"

Bani mendengus. "Lo inget waktu gue pertama kali ngajak lo ke mal?" tanya Bani mengabaikan pertanyaan Dinda sebelumnya. Dinda langsung mengangguk cepat.

"Inget gue beli apa?" tanya Bani lagi yang kembali dijawab Dinda dengan anggukan.

Bani kemudian menghela napas. "Ya udah kalau inget."

Dinda memelotot. "Maksudnya ya udah? Bukannya lo pengin jelasin sesuatu?" Dinda tidak terima karena Bani tidak mempunyai maksud dari pertanyaan yang barusan dia ajukan.

"Ya udah, emang lo mau gue ngomong apaan lagi?" tanya Bani datar, membuat Dinda hanya bisa mendengus kesal. Keduanya memutuskan untuk kembali ke rumah Dinda. Dalam perjalanan, tiba-tiba Dinda ingin menanyakan sebuah pertanyaan yang cukup lama muncul di benaknya. Namun, Dinda takut kalau jawaban Bani tidak sesuai dengan harapannya. Gadis itu berperang batin, antara bertanya atau memendamnya saja.

"Nda," panggil Bani.

"Hm?" Dinda merespons panggilan tersebut dengan dehaman sambil terus berjalan dengan pikiran bercabang.

"Nda, *woy*!" Kembali Bani memanggil dan suaranya kini dari arah belakang Dinda.

"Apaan sih?" balas Dinda ketus dan masih terus berjalan. Tiba-tiba Dinda merasakan kedua bahunya dipegang dari

pustaka-indo.blogspot.com

belakang dan tubuhnya diputar paksa. "Bani, ngapain sih!" serunya kesal.

Bani mendorong pelan jidat Dinda dengan telunjuknya. "Rumah lo kelewatan."

Sontak Dinda langsung melihat ke jajaran rumah yang ada di sebelah kirinya. Benar saja, Dinda sudah melewatkan rumahnya. Pipi Dinda pun memerah. Malu!

"Mikirin apaan sih?"

Dinda gelagapan. Bagaimana bisa Bani tahu kalau dia sedang memikirkan sesuatu? Dinda cepat-cepat menggeleng. Bani menyipitkan matanya sebentar, lalu mengedikkan bahu. "Ya udah, entar malem gue jemput jam 7. Kalau bisa lo pakai *dress* ya?"

"Bani, ih! Lo seriusan ngajak gue? Nggak mau, ah! Nanti kalau gue malu-maluin di sana gimana? Lagian gue nggak diundang! Gue juga males dandan! Nggak punya sepatu *higheels* juga! Terus rambut gue nanti diap—" Cerocosan Dinda terputus karena Bani sudah membekap pipi Dinda dengan kedua tangannya.

"Bawel." Bani pun mendekatkan wajahnya ke wajah Dinda yang masih dibekapnya. "Nggak penting lo pakai apa, yang penting itu kehadiran lo di samping gue. Oke?"

Bukannya menjawab, Dinda hanya mengedipkan-ngedipkan matanya, membuat Bani mengulang pertanyaannya. "Oke?"

Akhirnya, Dinda pun mengangguk. Bani tersenyum puas sambil melepaskan bekapan di wajah Dinda.

pustaka-indo.blogspot.com

"Gue jemput jam 7." Setelah itu cowok itu langsung masuk ke mobil dan meninggalkan Dinda sendirian dengan jantung berdegup kencang.

Kapan efek Bani terhadap kerja jantung gue bisa ilang?

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 24
Hidup yang Lebih Baik

Bani dan Dinda baru saja sampai di lokasi pesta yang diadakan Hadian. Pestanya digelar di salah satu *ballroom* sebuah hotel ternama di Jakarta. Dinda baru tahu dari Bani kalau acara ini diadakan oleh Hadian setahun sekali. Selain sebagai bentuk rasa syukur atas pertambahan usia, Hadian ingin memberikan satu hari *treat* istimewa untuk semua pekerjanya. Hadian memiliki perusahaan yang bergerak di bidang tekstil. Kurang lebih 1.500 pegawai yang bekerja untuk Hadian diundang.

Dinda dan Bani sedang menunggu antrean lift. Ada beberapa orang di depan mereka yang sepertinya terlihat akan menghadiri pesta sama seperti mereka berdua. Tak berapa lama, pintu lift terbuka. Bani dengan sigap menggandeng tangan Dinda dan masuk ke lift.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda melirik tangannya yang digandeng Bani, sebelum mengalihkan pandangan ke wajah cowok di sebelahnya. Ia ingin protes.

"Ngapain gandengan?" bisiknya pelan.

Bani menundukkan wajah ke dekat telinga Dinda. "Lo nggak baca *caution signs*-nya? *No child unattended*. Anak kecil harus didampingi orang dewasa buat naik lift, takut kejepit." Dinda langsung menginjak kaki Bani dengan ujung *heels*-nya. Sementara Bani bersyukur sepatunya cukup tebal untuk menahan rasa sakit dari injakan Dinda.

Sesampainya di depan pintu *ballroom*, Bani terdiam cukup lama. Dinda tahu Bani sedang bimbang antara meneruskan langkah dan menghadapi apa pun nanti di dalam sana, atau kabur seperti yang sudah-sudah. Dinda meremas pelan tangan Bani, memberi cowok itu kekuatan.

"Pilihan lo sekarang adalah apa yang akan lo jalani ke depannya. Lo mau maju atau kabur?"

Bani diam mencerna kata-kata Dinda. Dinda benar, Bani yang akan merasakan dan menjalani itu semua nantinya. Dan semua berdasarkan apa yang Bani pilih sekarang. Masuk dan menunjukkan pada ayahnya kalau dia siap berdamai setidaknya akan membuat perubahan dalam hidup Bani. Atau kabur seperti yang sudah-sudah dan terus memupuk kebencian yang pada akhirnya justru menyakiti diri sendiri.

Bani menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. Lalu, sambil mengeratkan genggamannya pada Dinda, Bani pun melangkah masuk. Dinda pun tersenyum.

pustaka-indo.blogspot.com

Kehadiran Bani jelas berdampak besar bagi Hadian. Dia tidak menyangka jika Bani benar-benar datang. Ada keinginan besar dalam diri Hadian untuk menarik Bani ke pelukannya, tapi Hadian tidak bisa melakukannya. Sebab lelaki itu yakin Bani akan langsung kabur di detik pertama ia memeluknya. Maka, Hadian menyamarkan kebahagiaannya dengan sebuah jabatan tangan.

Dinda memandang aneh pasangan ayah dan anak tersebut. *Berjabat tangan? Apa mereka partner bisnis?* Seharusnya Bani mencium tangan ayahnya dan Hadian membelai lembut kepala putranya. Atau paling tidak berpelukan ala anak laki-laki dan ayahnya. Tapi, berjabat tangan? Suasana canggung dan kaku seketika terasa begitu jabatan tangan terlepas.

"Terima kasih mau datang," ucap Hadian.

Dinda bahkan tidak bisa menemukan ekspresi berterima kasih yang seharusnya. Wajah lelaki berwibawa itu terlihat sedatar jalan tol.

"Saya datang bukan untuk Ayah. Saya datang untuk diri saya sendiri," jawab Bani yang sama lempengnya dengan Hadian.

Dinda menepuk pelan jidatnya. Benar-benar hubungan yang aneh. Bagaimana bisa almarhumah Tante Ambar hidup dengan dua makhluk seperti ini, batin Dinda. Dinda pun bergabung di antara Bani dan Hadian dan segera menyalimi tangan ayah Bani tersebut.

"Selamat ulang tahun ya, Om. Semoga sehat selalu dan semakin sukses ke depannya," ucap Dinda tulus.

pustaka-indo.blogspot.com

Hadian tersenyum ke arah Dinda. Dinda jadi terkejut sendiri. Kontras sekali sikap Hadian kepadanya dan ke Bani barusan.

"Terima kasih sudah datang, Dinda."

"Oh iya, Om, ini Bani beliin Om hadiah."

Saat Dinda mengatakan itu, wajah Hadian langsung mengeras. Bukan karena marah, melainkan terkejut. Diliriknya kertas cokelat yang disodorkan Dinda dan wajah anak lelakinya secara bergantian. Dinda tersenyum kecil ketika melihat Bani justru membuang muka ke arah lain. Menolak melihat ekspresi ayahnya ketika tau bahwa hadiah itu memang dibelikan olehnya.

"Ini Bani beli udah lumayan lama, Om. Bahkan sebelum Om dateng buat jenguk Bani waktu itu."

Hadian terhenyak ketika mendengar penuturan Dinda. Sementara Bani menoleh ke arah Dinda, ingin protes.

"Lo jangan ngomong macem-macem, deh!" omelnya.

Dinda mengacuhkan omelan Bani dan memilih untuk bicara dengan Hadian. "Sama seperti Om yang sayang sama Bani, dia juga sayang sama Om. Tapi, Bani punya kesulitan ngungkapin itu dan Om pasti tau dari mana sifat itu berasal, kan?"

Bani melotot mendengar cerocosan Dinda.

"Nda!" sentaknya. "Lo apa-apaan sih? Tau gini gue nggak ngajak lo ke sini!"

"Iya. Dan lo nggak bakal terus kabur-kaburan. Iya, kan?" jawab Dinda tajam.

pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar itu Bani mendengus dan langsung berlalu begitu saja dari hadapan Dinda dan Hadian. Dinda lalu kembali menatap Hadian yang masih diam tidak bereaksi mendengar dan melihat interaksi dua remaja di depannya. "Maaf Om jika saya lancang."

"Enggak apa-apa, Din. Terima kasih ya."

Dinda mengernyit. "Untuk?"

"Menyadarkan Om."

Dinda pun tersenyum. "Saya nggak berniat untuk menggurui Om, tapi semua orang yang punya salah berkewajiban minta maaf. Urusan diterima atau nggak itu belakangan. Bani datang ke sini mungkin bukan untuk memaafkan atau minta maaf. Dia datang untuk menunjukkan ke Om kalau dia sudah membuka pintunya. Meskipun semua nggak akan pernah sama, tapi setidaknya maaf membuat semuanya lebih baik."

Hadian terdiam. Bagaimana bisa pikiran anak SMA yang rentang usianya berbeda puluhan tahun dengannya memiliki pemikiran lebih dewasa daripada dia? Memang benar kedewasaan seseorang tidak pernah bisa dinilai dari jumlah usia.

"*Somehow,* kamu mengingatkan saya sama istri saya," ucap Hadian sambil menerawang jauh.

Dinda mengernyit. "Bu Berlian?"

Hadian menatap Dinda dan tersenyum kecil. "Ambar. Bahkan sepertinya Ian setuju sama pikiran saya. Terbukti bagaimana dekatnya kamu sama dia. Dia nggak begitu sama orang lain. Hanya kepada bundanya dan kamu."

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda terkejut, tapi dalam hati juga merasa berbunga. Dia merasa Bani memang menganggapnya spesial.

"Om tau banyak tentang Ian untuk ukuran ayah yang cuek sama anaknya."

"Om punya banyak cara untuk memperhatikan anak. Hanya saja dia nggak pernah sadar, mungkin karena kesalahan Om juga."

"Kalau begitu, kasih tau Ian, Om. Kasih tau Ian kalau Om peduli dan menyesal atas kesalahan Om. Ian nggak akan tau kalau Om nggak bilang. Karena itulah dia jadi tersesat sendirian. Gapai tangannya, tuntun dia kembali."

Hadian mengulurkan tangannya untuk menepuk pelan puncak kepala Dinda. "Terima kasih sekali lagi, Dinda."

Detik berikutnya Dinda merasakan tarikan pada lengannya. Rupanya Bani.

"Ayo balik!" perintah Bani.

Dinda meringis. Jujur saja sejak tadi kakinya sakit karena memakai sepatu berhak lancip milik Andita kakaknya. Hanya saja Dinda menahannya karena takut dikira norak tidak bisa pakai sepatu yang *cewek banget*.

"Ian, Ayah mau bicara sebentar, Nak," ucap Hadian membuat Bani menatap lelaki itu dengan tatapan terkejut. Bani menatap Dinda, seolah memohon arahan apa yang harus dia lakukan.

Dinda pun memberi Bani senyuman lembut. *"Do it,"* ucapnya tanpa suara.

Bani pun memandang ayahnya dan mengangguk pelan. "Nggak lebih dari sepuluh menit."

pustaka-indo.blogspot.com

Hadian mengangguk. Lalu, Bani dan Hadian pergi meninggalkan Dinda untuk bicara berdua setelah sebelumnya menyuruh Dinda menikmati hidangan dan duduk di kursi VIP yang tersedia. Dinda memilih duduk di kursi dan tidak beranjak ke mana-mana untuk mengambil makanan karena kakinya sakit. Sepertinya, kakinya lecet karena *high heels* Andita di kakinya sedikit sempit.

Dinda memilih duduk diam sambil menahan lapar. Untungnya ada pelayan yang berkeliling membawa nampan berisi minuman. Dinda pun meminta segelas minuman kepada seorang pelayan yang kebetulan lewat di hadapannya.

"Gue nggak nyangka lo punya efek yang segitu besar buat Bani."

Dinda hampir saja menyemburkan minuman di mulutnya ketika suara itu tiba-tiba muncul dari arah samping. Petra. Cowok itu mengenakan kemeja *fit body* yang lengannya sudah digulung. Jasnya tersampir begitu saja di kursi kosong sebelah Dinda. Bahkan, Dinda tidak sadar sejak kapan cowok itu menyampirkan jas itu di sana.

Dinda mengabaikan kehadiran Petra. Ia menolak untuk bicara dengan cowok yang menjadi salah satu penyebab Bani mendapatkan luka. Meskipun tahu itu tidak adil bagi Petra, tetapi Dinda tidak bisa mengenyahkan perasaan kesal tersebut.

Petra memandang ke arah ruangan tertutup di seberang tempatnya dan Dinda duduk. Di balik ruangan itu Bani dan Hadian sedang berbincang.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ayah dan anak kesayangannya bakal baikkan. *They will live happily ever after. And the villain will get punishment. End.*"

Dinda melirik Petra ketika mendengar ada nada kesedihan dalam suara yang tersamarkan musik dari arah panggung.

"Siapa emang penjahatnya?" tanya Dinda penasaran. Meskipun sebenarnya Dinda tau siapa penjahat yang dimaksudkan Petra.

Petra tertawa sinis. "Siapa lagi? Siapa lagi yang pantes dudukin tokoh antagonis dalam cerita ini kalau bukan gue dan nyokap gue?"

Dinda tidak menjawab. Sebab dia tahu pertanyaan itu memang tidak membutuhkan jawaban.

"Andai manusia bisa milih untuk terlahir dari rahim siapa. Atau andai manusia bisa milih jatuh cinta sama siapa, pasti nggak ada yang tersakiti," lirih Petra lagi.

"Kalau manusia bisa milih sendiri takdirnya, dunia jadi nggak seimbang. Bakal banyak manusia yang tersakiti karena nggak dipilih," Dinda menyahuti.

Petra diam. Lalu akhirnya dia memutar kepalanya menghadap Dinda. "Terus gue sama Mama harus jadi manusia yang selamanya nggak bahagia? Nggak diterima orang? Selalu jadi manusia yang dianggap jahat, iya?" tanya Petra penuh penekanan.

Dinda seketika iba pada laki-laki di hadapannya ini. Laki-laki ini tidak pernah memilih untuk dilahirkan dari istri kedua. Tapi, takdir memilihnya demikian.

pustaka-indo.blogspot.com

"Bani selalu jadi yang nomor satu buat keluarga. Buat Ayah, buat Bunda Ambar, buat Eyang Uti dan Eyang Kakung dan semua keluarga besar. Bani adalah satu-satunya cucu yang mereka sayang, yang mereka akui."

Dinda diam menyimak. Sementara Petra kembali melanjutkan. "Gue sama Mama harus ikhlas untuk selalu disembunyiin. Bahkan waktu akhirnya Eyang Uti tau soal keberadaan gue dan Mama, mereka dengan teganya ngirim Mama ke Australia. Misahin gue dan Mama.

"Pada akhirnya Eyang Uti memang anggap gue sebagai cucunya, tapi dia nggak mau anggap Mama. Gue bahkan cuma bisa sesekali ketemu Mama karena Eyang nggak mau sampai ada yang tau tentang keberadaan Mama."

Dinda menatap Petra dalam diam. Tercipta keheningan di antara mereka berdua, padahal di dalam ruangan itu sangatlah ramai. Namun, atmosfer yang terasa melingkupi keduanya begitu hening.

"Jadi, lo iri sama takdir Bani yang terlahir dari istri sah? Lo iri sama Bani karena dia yang dianggap anak dan cucu dalam keluarga sedangkan lo nggak?" tanya Dinda setelah menyimpulkan semua cerita Petra.

Petra diam. Tidak mengiyakan dan tidak juga menyangkal.

"Lo harusnya belajar bersyukur, Petra. Lihat Bani, apa dia hidup bahagia dengan takdirnya itu? Dia juga tersakiti. Kenapa lo nggak mencoba lihat apa yang dia nggak punya tapi lo punya, bukannya sebaliknya?"

Petra mengernyit. "Maksud lo?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Lo nggak diakui sama keluarga besar Bani, tapi lo punya Nyokap yang masih bisa meluk lo setiap waktu, lo punya Ayah yang akrab banget sama lo. Bani? Bundanya baru aja meninggal dan lo yang paling tau sekaku dan sedingin apa hubungan dia sama ayahnya."

"Lo ceweknya dan lo pasti bakal belain dia!" sungut Petra tidak terima karena dipojokkan.

Dinda tidak merespons tuduhan Petra.

"Bani bahkan harus tawuran dulu supaya bisa ditegur dan diomelin ayahnya, Tra. Bahkan setelah dia ngelakuin itu dia masih belum dapat apa yang dia pengin: perhatian ayahnya. *Well,* sebenernya dia udah dapet sih, tapi dianya emang nggak sadar." Dinda diam sejenak, lalu memandang Petra.

"Lo harusnya bersyukur. Lo benar, lo dan nyokap lo memang peran antagonis di sini. Biar bagaimanapun nyokap lo masuk saat Om Hadian udah sama Tante Ambar. Tapi itu takdir, siapa yang bisa mengelak? Dan semua keputusan yang diambil tentu sepaket sama risiko. Begitupun keputusan nyokap lo buat jadi orang kedua. Jadi, setop memandang apa yang Bani punya dan lo nggak punya. Sekarang coba pandang sebaliknya dan jadiin itu buat bahan bersyukur."

Baru saja Petra ingin bicara, tapi Bani muncul secara tiba-tiba. Cowok itu menarik tangan Dinda untuk berdiri.

"Pulang," desisnya.

"Jangan pernah deket-deket sama dia lagi," kata Bani sambil terus berjalan di samping Dinda. "Jangan lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

Selepas kepergian Bani dan Dinda, Petra diam merenung di atas kursinya. Kata-kata Dinda benar-benar menampar keras kesadarannya. Selama ini Petra sibuk iri atas apa pun yang Bani punya sampai lupa mensyukuri apa yang sudah menjadi miliknya, tetapi tidak pernah didapatkan Bani. Namun, saat ini Petra kembali iri pada satu lagi yang Bani miliki: Dinda.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 25
Kejutan

Sepulang sekolah Dinda tidak langsung ganti baju dan memilih bersantai di atas kasur sambil menikmati setoples keripik singkong balado. Rambut hitamnya sudah dia gelung secara asal, kemeja seragamnya sudah mencuat keluar dari dalam rok. Sambil matanya terfokus pada layar laptop, mulutnya terus bergerak mengunyah dan sesekali tertawa jika ada adegan lucu di layar.

Tiba-tiba ponsel Dinda menandakan bunyi notifikasi Line. Tanpa mengalihkan tatapan dari layar laptop, Dinda memiringkan tubuhnya untuk menggapai ponsel berwarna silver tersebut.

Baniansyah: Keluar bentar. Gue mau ngomong.

Dahi Dinda mengernyit. Seharian ini Bani menghindari Dinda di sekolah. Bani marah karena semalam mendengar

pustaka-indo.blogspot.com

cerita Dinda tentang Petra yang dulu pernah meminjaminya sandal. Sejujurnya Dinda tidak mengerti kenapa Bani marah kepadanya. Apalagi kejadian itu sudah lama, dan akibat ulah Bani yang mengerjainya pula.

Dinda membiarkan pesan itu terbaca tanpa balasan. Gadis itu ingin melihat sejauh apa Bani berjuang untuk bertemu dengannya.

Sepuluh menit berlalu dan Dinda tidak mendapatkan pesan lagi dari Bani. Dia mulai khawatir kalau Bani justru memilih pergi karena Dinda tidak merespons pesannya. Buru-buru Dinda mengetikkan pesan balasan, tetapi sebelum jempolnya sempat menekan tanda *send* pintu kamarnya tiba-tiba dibuka seseorang. Bani.

"Bani! Lo kok bisa di kamar gue?" Dinda jelas terkejut. Bani bukan hanya masuk ke rumahnya, tapi malah mendapat izin naik ke kamarnya.

Bani mengedikkan bahu. "Disuruh nyokap lo," jawabnya cuek, lalu melangkahkan kaki masuk ke kamar Dinda. Sebenarnya, ini adalah kali pertama Bani masuk ke kamar anak perempuan. Ia memperhatikan kamar Dinda dengan detail.

"Lumayan," komentar Bani *out of the blue,* membuat Dinda mengernyit ke arahnya.

Bani lalu duduk di atas sebuah sofa solo berbentuk telapak tangan di sudut ruangan. "Kamar lo lumayan. Gue kira berantakan."

Dinda berdecak. "Gue rapi ya, enak aja!" sahutnya galak. Lalu, Dinda kembali melemparkan tatapan bingung kepada Bani. "Lo ngapain, sih? Kok bisa di sini?"

pustaka-indo.blogspot.com

Bukannya menjawab, Bani justru menyandarkan punggung dan memejamkan mata, membuat Dinda melemparkan sebuah bantal ke arah Bani.

"Lo ke sini bukan cuma mau numpang tidur, kan?"

Bani memasang ekspresi datar yang akhir-akhir ini sudah jarang dia tunjukkan di hadapan Dinda. Cowok itu menatap lurus-lurus ke arah gadis di depannya, membuat jantung Dinda berdetak tidak keruan.

"Nda, menurut lo, apa status itu penting?"

"Status?" Dinda mengernyitkan dahi. "Status apa? Facebook?" tanyanya polos.

Bani melemparkan tatapan sinis. "Jangan bego," katanya tegas. "Gue lagi serius."

Dinda berdecak. "Ya lagian lo nggak jelas statusnya status apaan, tiba-tiba tanya, mana gue tau."

"Jawab aja kenapa sih, susah amat."

Dinda mendengus. "Ya udah makanya yang jelas, status apaan? Status siaga?"

"Status hubungan," jawab Bani cepat.

Dinda berkedip cepat, mencoba menelaah apa yang baru saja Bani ucapkan. Bukannya bermaksud kegeeran, tetapi secara natural Dinda langsung menghubungkan maksud dari pertanyaan Bani dengan kondisi hubungan mereka saat ini.

"Kalau menurut gue penting sih. Mungkin karena cara pikir gue sama kayak cewek-cewek lainnya. Ya maksud gue, kalau udah saling sayang kenapa nggak diresmikan aja?"

pustaka-indo.blogspot.com

Bani terlihat mengerutkan kening, berpikir. "Kenapa? Apa saling sayang harus dibuktiin sama 'pacaran'?" tanyanya.

Dinda menggeser laptop dari hadapannya dan membetulkan posisi duduk supaya langsung menghadap ke arah Bani.

"Nggak gitu sih maksud gue. Tapi, lo sebenernya udah pernah pacaran belum, sih?" tanya Dinda penasaran.

Bani mengedikkan bahunya tak acuh. "Emang penting sama pembahasan kita?"

"Enggak sih, tapi gue pengin tahu aja."

"Pernah lah, ya kali gue nggak pernah pacaran," potong Bani cepat. "Dan sebelum lo nanya siapa mantan gue, Friska, mantan gue si Friska."

Dinda terbelalak. "WHAT? SI CEWEK EMBER?" teriaknya kaget. Pantas saja Friska terlihat begitu akrab dengan Bani dibanding cewek-cewek anggota The Fabs lain. "Kok bisa?" Dinda masih tidak percaya.

Bani menyandarkan tubuhnya sambil memeluk bantal. "Khilaf," katanya asal.

Dinda memutar bola matanya. "Bukan lo. Maksud gue, si Friska kok bisa mau-maunya pacaran sama lo? Lo kan jutek, galak, datar!"

Bani memicingkan matanya ke arah Dinda. "Karena gue ganteng, mungkin?"

Dinda mengernyit jijik. Bani tidak pernah bersikap narsis sebelumnya. Meskipun kenyataannya Bani memang ganteng, tapi bagaimana bisa cowok itu mengatakan dengan mulutnya sendiri?

pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan bikin gue ngumpat deh, Ban. Serius, kok bisa kalian jadian?" Dinda benar-benar menumpukkan seluruh perhatiannya kepada Bani saat ini. Sepenuhnya dia penasaran cerita Bani jadian dengan Friska.

"Secuek-cueknya cowok, sikap mereka pasti beda kalau sama ceweknya," kata Bani datar.

Dinda mengernyit kesal. Ia tidak suka membayangkan Bani bersikap manis kepada Friska si cewek ember yang sampai saat ini masih Dinda benci karena ulahnya waktu itu.

"Denger, Nda, sebelum deket sama lo, gue ini bukan orang yang baik." Bani diam sejenak. "Gue dulu seenaknya dan nggak pernah peduli sama perasaan orang lain. Intinya, gue emang jadian sama Friska. Tapi, itu bukan karena gue suka sama dia. Gue deketin dia supaya lebih mudah masuk ke The Fabs karena ketua sebelumnya itu kakak sepupunya Friska."

Dinda terperangah. Sebegitu inginnya Bani masuk ke The Fabs sampai-sampai harus mendekati Friska dan berpacaran dengan cewek yang menyebalkan itu.

"Penting banget, sumpah. Apa gunanya coba lo masuk geng gituan?"

"Karena gue tau Petra ngincer posisi ketua The Fabs."

Jawaban Bani kali ini sepenuhnya membuat Dinda kehabisan akal untuk berpikir.

"Gue sama Petra di sekolah emang kelihatan nggak ada apa-apa. Kita nggak pernah ribut di depan umum, kecuali di depan Mama Berlian waktu itu. Tapi, kita sebenernya selalu

pustaka-indo.blogspot.com

berebut dalam banyak hal." Bani menegakkan tubuhnya. "Apa yang Petra pengin, gue rebut, begitupun sebaliknya."

Bani pun berdiri dari sofa dan menghampiri Dinda yang masih duduk di tepi tempat tidur. Bani berdiri menjulang persis di depan Dinda.

"Gue terus melakukan hal menyedihkan kayak gitu, Nda, sebelum lo hadir." Bani mengusap pelan kepala Dinda. "Itulah kenapa gue posesif soal lo. Gue nggak suka apa pun tentang lo ada kaitannya sama Petra. Gue nggak peduli kalau Petra ngerebut apa pun yang gue punya, asal jangan lo. Gue nggak bisa, Nda."

Dinda menatap Bani dengan tatapan tidak percaya. Sepenting itu kah dirinya di mata Bani? Dinda pun berdiri dan memberikan Bani pelukan.

"Maaf gue egois. Gue bahkan nggak pernah nanya perasaan lo. Gue nggak pernah nanya apakah lo terpaksa untuk terus ada di samping gue, dan gue malah terus nahan lo," bisik Bani pelan.

Dinda menggeleng dalam pelukannya. "Gue nggak terpaksa, Ban. Gue tulus kok." *Bahkan gue udah pernah bilang gue sayang sama lo kan, Ban?*

Bani melepaskan pelukannya dan menyentuh kedua pipi Dinda. Mendongakkan wajah gadis itu agar melihat ke arahnya.

"Makanya gue tanya sama lo, Nda, apa pacaran itu penting buat lo?" tanyanya serius.

Dinda mengerjapkan mata. "Eh, gue nggak tau, Ban. Ya penting sih, kalau nggak pacaran entar gue nikah sama siapa dong?" tanyanya diselipkan candaan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Gue yang bakal nikahin lo nanti." Ucapan tegas Bani berhasil membuat jantung Dinda berdegup tidak keruan.

"Ma—maksud lo?"

"Tadinya gue pikir kita nggak perlu pacaran. Bukan karena gue nggak sayang sama lo, Nda, tapi karena menurut gue nggak ada bedanya kita pacaran atau nggak karena gue akan tetep bersikap kayak gini."

Dinda membuka mulut dan mengatupkannya lagi. Gadis itu kehabisan kata-kata. Bani menegakkan tubuhnya dan melepaskan tangannya dari wajah Dinda.

"Gue nggak janji bisa jadi cowok yang romantis buat lo, tapi gue bakal berusaha jadi cowok yang bisa lo andalin, Nda," ucap Bani serius.

"Ma—maksudnya apa, Ban?"

Bani mendorong pelan dahi Dinda dengan jarinya. "Gue lagi nembak lo," katanya gemas.

"HAH?"

Bani terkekeh pelan. Ditariknya Dinda kembali ke dalam pelukannya.

"Sumpah, gue nggak pernah ngebayangin bakal jatuh cinta sama lo. Cewek bogel sok tau yang songong dan cerewet."

Dinda tidak bisa berkata apa-apa lagi. Semuanya terlalu mengejutkan untuknya. Terlalu mengejutkan sampai Dinda tidak tahu apa saat ini dia sedang berkhayal atau memang kenyataan. Dan saat Dinda merasakan kecupan di puncak kepalanya, Dinda tau semua ini nyata.

pustaka-indo.blogspot.com

Mama, kalau ini mimpi, nggak usah bangunin Dinda, please!

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 26
Pertemanan

Bani dan Dinda berhasil sampai di sekolah lima menit sebelum gerbang ditutup. Untungnya kemampuan Bani nyelip sana-sini di tengah kemacetan berhasil membuat mereka tidak telat. Pagi ini Bani memang sengaja menjemput Dinda untuk berangkat bersama.

"Gue duluan, ya!" ucap Dinda sambil tersenyum canggung karena ini kali pertama mereka berangkat ke sekolah bersama. Namun, sebelum Dinda sempat melangkah tangannya sudah ditarik oleh Bani. Membuat Dinda memandang cowok itu dengan tatapan bingung.

Bani tidak berkata banyak dan melepaskan helm dari kepala Dinda. Saking gugupnya, gadis itu lupa melepas helm dan mau pergi begitu saja. Setelah melepas helm, Bani menaikkan sebelah alis dengan ekspresi wajah geli. "Katanya mau ke kelas?"

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda mengembungkan pipinya. "Ma ... makasih!" ucapnya sebelum buru-buru berlari menuju gedung kelas IPS. Bani pun memandangi punggung Dinda yang menghilang dari pandangannya. Baru setelah itu Bani berjalan ke kelasnya sendiri.

Saat jam istirahat, gosip soal Dinda yang datang berboncengan dengan Bani mulai berdengung. Entah siapa yang menyebarkan info tersebut, intinya beberapa orang di kelas Dinda yang memang selalu *kepo* soal urusan orang lain menyebarkan informasi itu. Audy dan Reta pun langsung menginterogasi Dinda. Mereka menagih cerita ke Dinda di sela makan siang.

"Gila, Bani tuh aneh tapi *cute* juga ya? Anak remaja mah nembak nggak jauh-jauh dari kata *would you be mine, mau nggak kamu jadi pacar aku,* atau paling nggak, *jadian yuk*." Reta bicara dengan heboh. "Cowok ABG mana yang zaman sekarang nembak pake kata-kata kayak gitu? Gemes, ih!" ucap Reta sambil meremas lengan atas Audy, membuat cewek berambut ikal itu meringis.

"Ya gemes sih gemes, Ta, tapi jangan remes-remes dong!" kata Audy sambil melepas tangan Reta dari lengannya.

Reta terkekeh lalu kembali memfokuskan tatapannya pada Dinda yang sedang sibuk menyeruput kuah mi ayam. "Enak ya punya pacar. Pagi-pagi dijemput, terus ke sekolah bareng," goda Reta.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda menggeleng-geleng dengan mulut penuh mi ayam. Setelah menelannya Dinda baru menjawab, "Apaan, tadi pagi sih nggak sengaja! Dia nggak bermaksud jemput gue." Dinda menarik botol air mineral dan menenggaknya. "Kebetulan ketemu."

Reta dan Audy sama-sama mengerutkan kening sambil menatap penasaran ke arah Dinda. "Oh, ya? Kok bisa?" tanya Audy *kepo*.

Dinda mencomot pangsit goreng yang tadi ia pisahkan ke atas piring kecil agar tidak basah terkena kuah mi ayam. "Dia mau beli bubur ayam di kompleks rumah gue. Dia bilang nggak kepikiran mau jemput gue soalnya tau gue bawa motor dan pasti udah jalan jam segitu. Tadi nggak sengaja ketemu pas gue keluar rumah."

"Lah, nggak romantis amat!" kata Audy kecewa. Reta pun mengangguk setuju.

"Siapa yang nggak romantis?" sambar seseorang yang suaranya sudah familier di telinga mereka bertiga. Farhan.

"Han! Tumben baru nongol," ucap Reta sambil memberi ruang untuk Farhan duduk.

Farhan nyengir sambil meletakkan piring nasi uduknya. "Abis praktik Kimia, lama ... soalnya harus nyuci peralatan dulu," jawabnya seraya duduk di sebelah Reta. "Tadi siapa yang nggak romantis?" tanya Farhan sambil mulai menyendok nasi uduknya.

"Bani. Dia kan baru jadian sama Dinda," kata Reta sambil mengedikkan dagu ke arah Dinda.

pustaka-indo.blogspot.com

Farhan tampak tidak terkejut dan hanya menganggukkan kepalanya ringan. Reta dan Audy menatap Farhan aneh karena respons cowok itu yang biasa saja. Bahkan seperti sudah menebaknya.

"Eh, minggu depan ada *long weekend,* ya? Libur dari hari Kamis kalau nggak salah?" tanya Farhan setelah makanannya ludes.

"Demi apa? Ih, asyik dong!" sahut Audy. Tiba-tiba sebuah ide melintas di benaknya. "Liburan, yuk? Ke luar kota, nginep!"

Semua mata langsung tertuju pada Audy. Tentu saja mereka tertarik dengan ide cewek itu.

"Boleh, tuh. Tapi pasti macet banget ke mana-mana. Tempat hiburan juga pasti penuh," kata Farhan

"Kita *on the way*-nya Kamis malem aja. Kan belum rame tuh!" saran Reta.

Farhan dan Audy mengangguk-angguk setuju. "Boleh, tuh."

"Masalahnya, mau ke mana?" tanya Dinda nimbrung.

"Iya ya, ke mana?" ucap Audy bermonolog sambil mengusap dagunya, berpikir.

Farhan dan Reta pun ikut berpikir. Melihat teman-temannya tampak serius berpikir Dinda jadi tersenyum sendiri. Tidak menyangka kalau kepindahannya ke Jakarta ternyata membuatnya bertemu Audy dan Reta serta kembali bersahabat dengan Farhan.

"Nanti kita cari-cari tau lagi. Tapi, siap-siap izin aja dulu dari sekarang. Sekadar izin dibolehin apa nggak," saran Dinda.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketiga teman-teman Dinda itu pun mengangguk setuju. Lalu, obrolan mereka pun berakhir bertepatan dengan bel tanda istirahat berakhir.

The Fabs sedang berkumpul di sebuah warung yang memang menjadi tempat anak-anak SMA Angkasa nongkrong sepulang sekolah. Jarang sekali anggota The Fabs nongkrong di warung yang terletak di depan sekolah sebab mereka biasanya nongkrong di tempat yang lebih elite.

"Ngapain sih, Tra, nongkrong di sini? Biasa juga kita nongkrong di *ministop*," keluh Friska sambil mengibas rambutnya gerah. Ditatapnya sekeliling warung dengan pandangan mencela. "Udah panas, pengap!"

Petra tidak merespons. Di sampingnya ada Rasyid yang sedang menikmati gorengan bakwan serta Sigit yang sedang menikmati minumannya. The Fabs memang geng *highclass* yang biasanya nongkrong di tempat-tempat *hits*. Namun, semenjak Petra menjabat jadi ketua, The Fabs kini terpaksa harus menuruti kemauan cowok itu yang lebih suka nongkrong di warung sederhana depan sekolah yang menjual berbagai minuman, mi instan, dan nasi rames.

Entah apa yang terjadi dengan Petra. Yola dan Friska yang tidak tahan dengan pengapnya ruangan memilih pergi begitu saja. Petra hanya diam menatap kepergian Friska dan Yola saat tiba-tiba geng Martin masuk ke warung. Komplotan

pustaka-indo.blogspot.com

Martin terdengar gaduh, membuat *mood* Petra yang kurang baik jadi semakin buruk.

"Aduuuh!" jerit Febi, salah satu anggota The Fabs. Gadis itu menjerit karena tangannya terkena tumpahan kuah mi yang dibawa Martin. "Jalan pake mata dong!" seru Febi pada Martin, seolah cewek itu sama sekali tidak takut dengan cap Martin sebagai *trouble maker* di SMA Angkasa.

Martin menatap Febi dengan dahi mengerut. "Lho, kok nge-*gas* Mbak?" Martin menjawab santai.

"Dasar biang onar! Nggak di mana-mana bisanya bikin kerusuhan!" seru Febi, membuat Martin tersulut.

"Heh, *lebay* amat sih. Emang tangan lo sampe melepuh apa? *Lebay* amat!"

"Ribut sama cewek, yakin lo itu laki bukan banci?"

Pertanyaan sarkastik itu berhasil memicu perhatian Febi dan Martin kini yang kini beralih kepada Petra. Orang yang baru saja mengatakan hal tersebut.

Martin berdecak. "Nggak usah jadi pahlawan kesiangan lo."

"Udah lah, Feb," Petra berujar. "Jangan kotorin mulut lo buat sampah masyarakat kayak dia."

Martin tersulut emosi. Cowok itu langsung menarik kerah seragam Petra dan melayangkan pukulan telak di tulang pipi kiri. Teriakan langsung bergema. Martin kalap menghajar Petra yang bahkan tidak sempat melawan. Apalagi Petra memang tidak ahli dalam hal berkelahi.

"Lo yang sampah masyarakat! Anak simpenan!" teriak Martin kalap. Mendengar itu Petra seketika geram. Dia

pustaka-indo.blogspot.com

tidak pernah suka ada yang menghina ibunya. Berbekal emosi, Petra balik menghajar Martin. Namun, tetap saja perkelahian tidak seimbang.

Di tengah keributan itu tidak satu pun dari pihak Martin atau pun The Fabs yang melerai. Anggota The Fabs malah kabur dari warung. Tampak tidak peduli Petra babak belur parah. The Fabs tidak mau ikut-ikutan terseret dalam masalah.

Tiba-tiba Farhan dan Bani merangsek masuk ke tengah-tengah perkelahian. Keduanya kebetulan sedang berada tidak jauh dari warung saat melihat ada perkelahian. Farhan berusaha mengamankan Petra sementara Bani menarik Martin, menjauhkan cowok itu dari adiknya.

Martin meronta. "Lepas! Biar gue ancurin muka Petra!"

Bani menguatkan pegangannya pada Martin. "Lo nggak lihat mukanya udah ancur?!"

"Gue mau dia lebih ancur! Dia perlu dikasih pelajaran! Jangan mentang-mentang dia anak orang kaya bisa seenaknya!"

"Tin!!!" bentak Bani. "Tahan diri lo. Lo lagi di dalam masa pengawasan!"

Martin berhenti meronta. Dengan kasar dia melepaskan tangannya dari pegangan Bani.

"Gue setop karena abang lo. Kalau bukan karena Bani pernah nolong gue, abis lo!" Lalu cowok bongsor itu pergi diikuti teman-temannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Kata-kata Martin barusan membuat Petra melirik ke arah Bani yang sedang berdiri menatapnya dengan tatapan datar.

"Lepas, Han," ucap Bani pada Farhan yang masih memegangi Petra. Farhan pun menuruti apa kata Bani.

Bani menatap sekujur tubuh Petra yang sudah tidak keruan. "Ikut gue," katanya tajam.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 27
Cari Perhatian

Petra duduk di sofa sesampainya mereka bertiga di apartemen Bani. Petra tidak menyangka kalau Bani akan membawanya ke sana. Farhan ikut mendudukkan tubuhnya di sebelah Petra. Cowok itu menyandarkan punggungnya ke sofa karena kelelahan.

Bani menenteng kotak P3K yang kemudian dia lempar ke atas meja di depan Petra tanpa berkata apa-apa. Petra menatap kotak itu dan Bani secara bergantian.

"Bersihin luka lo sendiri. Jangan harap gue mau obatin muka lo," katanya datar sebelum berlalu ke dapur.

Petra berdecak. Dia tentu tidak menyangka Bani akan peduli padanya setelah selama ini mereka bermusuhan.

"Kenapa lo tiba-tiba jadi peduli sama gue? Udah nganggep gue manusia sekarang?" tanyanya sinis.

Farhan yang merasakan atmosfer mulai tidak enak di antara Bani dan Petra langsung bangkit dari posisi duduknya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ehm, Ban, gue mau ke supermarket di bawah dulu ya." Lalu, tanpa menunggu respons Bani, Farhan buru-buru keluar. Cowok itu bermaksud memberikan privasi bagi kakak beradik tersebut.

"Cepet obatin muka lo dan pergi dari sini," kata Bani datar, tidak menanggapi pertanyaan sinis Petra sebelumnya.

Petra tertawa sinis. "Kenapa lo repot-repot nolong gue? Biarin aja gue mati di tangan temen lo itu. Biar lo puas!"

Brak! Bani menendang meja di depannya sampai gelas yang tadi dia letakkan jatuh hingga isinya tumpah membasahi meja. Petra terkejut dengan perbuatan Bani, tapi dia memilih diam saja. Melihat Petra tidak kunjung juga mengobati lukanya, Bani langsung menarik kerah cowok itu sampai tubuhnya terangkat.

"Setop jadi anak caper, Petraldi! Apa semua perhatian Ayah sama Mama Berlian kurang buat lo, hah?!" bentak Bani di depan wajah Petra. Cowok itu benar-benar marah akan tingkah laku Petra.

Petra membalas tatapan penuh emosi Bani dengan tatapan terluka. "Kapan gue pernah cari perhatian Ayah? Kapan!!!" teriak Petra balik. Didorongnya Bani sehingga cengkeraman di kerah kemejanya terlepas. Napas Petra tersengal. Ia menatap Bani dengan penuh rasa sedih, marah, dan rindu.

"Satu-satunya orang yang gue cari perhatiannya itu lo! Abang gue!" Petra menjatuhkan tubuhnya kembali di sofa. Emosinya benar-benar meledak. Air mata mulai meluruh di matanya, menjatuhi pipinya yang penuh luka.

pustaka-indo.blogspot.com

Bani terdiam di tempatnya. Bergeming sambil mencerna apa yang baru saja didengarnya. Bani menatap Petra yang sedang menangis sambil menutupi wajahnya, persis seperti Petra kecil dulu. Ingatannya terbang ke masa beberapa tahun silam. Masa-masa ketika Bani belum mengenal rasa sakit dan benci.

Bani merasakan usapan lembut di kepalanya. Eyang Uti, neneknya, tengah mengusap kepalanya penuh sayang di hari ulang tahunnya yang dihadiri hampir seluruh keluarga besar Hadian. Dilihatnya di sudut ruangan lain ada ayahnya yang sedang berbincang dengan para om dan tantenya. Di sudut lain ada Bunda yang sedang menyiapkan hidangan bersama saudara-saudara yang lain.

Bani mengedarkan pandangan. Semua orang yang dia kenal ada, tetapi Bani tidak bisa menemukan keberadaan Mama Berlian ataupun Petra. Ah, Bani ingat, Ayah pernah bilang untuk tidak membahas soal Mama Berlian ataupun Petra di depan Eyang Uti, Eyang Kakung, atau keluarga yang lain.

"Ayah, Bani boleh ke kamar?" ucap Bani kepada ayahnya.

Hadian menatap Bani dan mengangguk, lalu Bani bergegas pergi menuju ka lantai atas. Sesampainya di lantai atas, Bani tidak berjalan menuju kamarnya melainkan ke kamar Mama Berlian. Bani mengetuk pintu dan tidak lama pintu dibuka oleh Berlian. Berlian terkejut mendapati Bani di depan pintu.

"Bani?" Berlian lalu melebarkan pintu kamarnya agar Bani bisa masuk.

pustaka-indo.blogspot.com

Begitu Bani masuk, tatapannya langsung terarah kepada Petra yang sedang menangis di atas tempat tidur. Bani menatap Berlian meminta penjelasan. "Petra kenapa?"

Berlian terlihat sedih tetapi dia tidak menangis. Wanita itu menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, Bani, Petra lagi manja aja sama Mama," kilahnya.

Bani tidak berkomentar. Lalu dia berjalan mendekati Petra yang menangis di atas tempat tidur. "Petra kenapa?"

Petra sesenggukan. Sadar kalau Bani yang menghampirinya, dia membuka tangan yang sejak tadi menutupi wajahnya. Petra menatap Bani dengan air mata yang bercucuran. "Abang?"

Bani merogoh kantung celananya. Mengeluarkan sebuah permen karamel kesukaannya dan menyodorkannya pada Petra. "Petra jangan cengeng, Abang nggak suka anak cengeng."

Petra refleks menghentikan tangis sambil menerima uluran permen dari Bani.

"Petra nggak cengeng!" ucapnya sambil mengelap air mata. "Abang jangan benci Petra, nanti Petra nggak punya temen lagi," ucapnya manja.

Bani mengangguk. "Makanya jangan cengeng. Emang kenapa Petra nangis?" tanya Bani dengan wajah datar khasnya.

"Petra pengin ikut ngerayain ulang tahun Abang. Tapi kata Ayah, Petra sama Mama nggak boleh keluar kamar. Petra pengin tiup lilin bareng Abang." Petra lalu menatap Bani sendu. "Emang Petra sama Mama bukan keluarga ya makanya nggak boleh ikut ngerayain ulang tahun Abang?"

Bani diam sejenak, kemudian berdiri dan berlari ke lantai bawah. Tidak berselang lama, bocah kelas tiga itu kembali ke

pustaka-indo.blogspot.com

kamar Berlian sambil membawa sepotong kue dan sebuah lilin kecil serta korek yang dia minta dari salah satu asisten rumah tangga.

"Nggak usah nangis lagi. Anak cowok nggak boleh nangis. Adek Abang nggak boleh cengeng." Bani lalu menyodorkan korek ke arah Berlian. "Mama Berlian tolong nyalain. Kita mau tiup lilin."

Berlian yang menahan tangis langsung mengambil korek itu dan menyalakan lilin. Mata Petra berbinar. Bocah kelas dua SD itu terlihat antusias. Petra menatap Bani dengan kagum. Petra tidak peduli kalau dia tidak dianggap keluarga dan harus selalu disembunyikan di kamar setiap kali keluarga ayahnya datang. Petra sungguh tidak peduli selama dia memiliki Bani sebagai kakaknya, abangnya.

Bani tersadar dari lamunan. Tidak terasa tangannya sudah terkepal entah sejak kapan. "Ja ... jangan cengeng!" katanya. "Lo udah gede. Nggak malu sama umur? Lo cowok!"

Petra melepaskan tangan yang sejak tadi menutupi wajahnya. "Kenapa? Gue emang cengeng, manja, nakal! Lo nggak suka?" Petra mengusap bekas air matanya. Matanya merah. "Percuma gue jadi anak yang nggak cengeng, nggak manja, atau nggak nakal. Lo tetep benci sama gue. Lo tetep nggak anggep gue adik, kan?!"

Rahang Bani mengeras. "Diem!" bentaknya. Bani sungguh tidak ingin membahasnya. Dia membenci Petra dan ibunya. Merekalah yang membuat kehidupan Bunda hancur. Namun, sejujurnya Bani sadar, jauh di dalam hatinya dia tidak benar-benar bisa membenci Petra. Saudara seayahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Obatin muka lo," ucap Bani dingin. "Bukan karena gue peduli. Tapi, lo pikirin gimana nyokap lo kalau ngelihat muka lo ancur kayak gitu."

Petra tertawa sinis yang justru membuat dirinya tampak menyedihkan. "Iya, lo kan nggak bakal mungkin peduli sama gue. Emang gue siapa lo?" tanyanya sarkastik tetapi tidak bisa menutupi kesenduan di dalamnya.

Bani tidak menjawab. Dia justru mengeluarkan obat-obatan yang diperlukan untuk mengobati wajah Petra. Dilemparkannya benda-benda itu ke arah Petra.

"Obatin muka lo, baru kita ngomong."

Petra sempat terkejut mendengarnya. Ditatapnya Bani dan obat-obatan yang dilemparnya tadi bergantian. "Ngomong?"

"Ya. Ngomong." Bani masih setia dengan ekspresi datarnya. Dia menatap Petra dengan tangan yang terlipat di dada. "Gue bakal denger apa yang lo pengin omongin ke gue. Syaratnya, lo obatin muka lo sekarang."

Setelah berkata demikian Bani berlalu meninggalkan Petra. Ia menuju pintu keluar apartemen. Cowok itu butuh menyegarkan pikirannya. Dan di depan lift, dia berpapasan dengan Farhan yang memegang kantung plastik dari supermarket.

"Lah, lo mau ke mana, Ban?" tanya Farhan dengan dahi mengernyit.

"Keluar bentar. Lo awasi Petra, pastiin dia ngobatin mukanya." Dan setelah berpesan demikian, Bani langsung masuk ke lift begitu pintunya terbuka.

pustaka-indo.blogspot.com

Farhan tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi. Namun, cowok itu menuruti apa yang Bani katakan. Sesampainya di unit apartemen Bani, Farhan memastikan Petra mengobati lukanya.

"Ngapain lo ngelihatin gue?" tanya Petra sadar sedang diperhatikan Farhan.

Farhan mendengus. "Lo tuh ya, nggak ada manis-manisnya amat sama orang yang udah nolongin lo," kata Farhan sambil meletakkan belanjaannya di atas meja. "Udah tau nggak bisa berantem, sok-sokan nantangin Martin," sindir Farhan.

Petra tidak menyahut karena sedang fokus mengobati luka-lukanya. Sesekali terdengar cowok itu meringis perih. Farhan berdecak. Sepintas dia melihat ada Bani dalam diri Petra. Entah dari sisi mana. Petra yang sombong dan sok, Bani yang dingin dan datar. Dua kakak beradik aneh yang pernah Farhan kenal.

Bani kembali setengah jam kemudian dengan membawa tiga bungkus nasi padang. Saat Bani kembali, Farhan sedang tidur di atas sofa sedangkan Petra sedang berdiri membelakanginya di balkon. Bani meletakkan bawaannya di atas meja dan langsung menghampiri Petra. Senja sedang menunjukkan keindahannya saat itu.

Tidak ada yang memulai pembicaraan. Bani tidak tau harus memulai dari mana, serta Petra merasa canggung terhadap Bani. Mereka berdua pun hanya diam seperti orang bodoh. Padahal keduanya sama-sama tau kalau mereka ingin membicarakan sesuatu.

pustaka-indo.blogspot.com

"*How's your scars?*" Akhirnya itulah pertanyaan yang keluar dari mulut Bani setelah dari tadi bungkam.

Petra tidak menoleh, tetapi dia menjawab, "Yang mana? Di hati atau yang di muka?"

Bani berdecak. Petra lagi-lagi memancing konfrontasi. "Jangan mulai," tegasnya.

"Gue serius, lo nanya luka yang mana?" tanya Petra sambil melirik sedikit ke arah Bani.

"*Both.*"

"Luka di wajah gue bakalan mendingan dalam waktu minimal tiga hari. *But the one in my heart, it couldn't be healed.*"

Bani diam mencerna. *Luka di hati Petra tidak bisa diobati?*

"Gue nggak bisa ngobatinnya sendiri. Gue butuh orang yang ikut menorehkan luka itu bantu gue buat ngobatinnya." Petra memutar tubuhnya membelakangi teralis balkon dan menyandarkan tubuhnya di sana.

Bani masih diam. Dia tau maksud Petra. Namun, Bani tidak mau mengakuinya. Meskipun sebenarnya jauh dalam diri Bani dia tau dia memang orang yang sudah menorehkan luka pada hati Petra.

"Lo selalu berpikir lo lah satu-satunya yang terluka, *don't you?*" tanya Petra karena Bani tidak juga menanggapinya. "Bukannya lo bilang mau ngomong kalau gue udah ngobatin muka gue? Gue udah ngobatin luka gue!" protesnya seperti anak kecil.

Bani melirik Petra yang merajuk di sebelahnya. Petra dan sifat manjanya. Sifat manja yang membuatnya lebih

pustaka-indo.blogspot.com

diperhatikan Ayah. Sifat manja yang akhirnya membuat sisi 'Ian' muncul dalam diri Bani.

"Kenapa lo berantem sama Martin?" tanya Bani pada akhirnya. Mengabaikan pertanyaan Petra sebelumnya. "Lo bukan tipikal anak yang doyan berantem. Lo emang nakal, tapi lo nggak suka kekerasan."

Petra terkekeh. "*Seriously?* Lo nanya hal yang udah jelas jawabannya? Pertanyaan retoris."

Bani mendengus. "Gue nggak tau. Makanya gue nanya."

"Kapan lo pernah mau tau tentang gue lagi? *You're too busy to hate me*. Lo terlalu sibuk sama luka-luka lo sendiri sampai lo nggak sadar kalau gue juga terluka dan nggak tau gimana caranya mengobati luka gue sendiri."

Bani terdiam. Kata-kata Petra benar. Bani terlalu sibuk untuk membangun kebenciannya terhadap ayahnya, Berlian, sekaligus Petra. Bani bahkan tidak sadar kalau dia juga telah menyakiti Petra.

"Malam itu ... gue tau. Lo yang ngadu ke Eyang Kakung tentang keberadaan gue dan Mama. Iya, kan?"

Bani hanya bisa terdiam ketika ucapan Petra terbukti benar adanya.

"*I was hurt that night*. Tapi gue pikir ... nggak apa-apa, asal lo masih tetep anggap gue adik lo, keluarga lo. Waktu Mama akhirnya diusir ke Australia dan Eyang Uti ngelarang gue ikut, gue kira *it's okay as long as you're there with me.*" Petra lalu tertawa miris. "Dan dengan begonya gue masih menganggap lo kakak terbaik yang gue punya dan yakin lo bakal jagain gue.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi, lo pergi ikut Bunda. Lo ninggalin gue sendiri. Dan gue nggak akan pernah lupa apa yang lo bilang sebelum lo pergi." Petra memutar tubuhnya menghadap Bani yang juga sedang menatapnya. *"Lo bukan adik gue, lo anak penjahat! Lo anak orang yang udah ngerusak dan ngerebut kebahagiaan bunda gue! Jangan pernah panggil gue abang. Lo. Bukan. Adek. Gue!"*

Bayangan itu berputar cepat di kepala keduanya. Bani ingat malam itu adalah malam pertamanya mendeklarasikan diri untuk membenci Petra, Berlian, serta Hadian. Dan bagi Petra, malam itu adalah malam kehancurannya. Mulai dari dia yang harus dipisahkan dari mamanya, pengasingan mamanya karena keluarga ayahnya malu akan keberadaannya, dan Bani—satu-satunya yang menganggapnya dan menerimanya sebagai bagian dari keluarga—menolak keberadaannya dan tidak sudi menganggapnya adik lagi.

Bani menatap wajah penuh memar Petra. Wajah yang enggan ia tatap dengan tatapan seorang kakak sejak malam itu. Wajah yang berusaha ia benci sekuat hati.

"Seperti apa kata lo tadi. Gue berantem karena gue emang caper. Gue masuk The Fabs juga karena gue caper. Tapi bukan Ayah yang selama ini gue caperin." Petra tersenyum miris. "Lo yang gue caperin."

Bani tau jawabannya, tapi dia tetap bertanya, "Kenapa?"

Petra kembali tersenyum miris. "Cuma supaya lo nyamperin gue dan nanya, *'Kenapa, Petra?'"* Petra menatap lurus ke mata Bani dengan wajah penuh kerinduan. "Cuma supaya lo bisa marahin gue dan bilang, *'Abang nggak suka*

pustaka-indo.blogspot.com

Petra kayak gitu.' Cuma supaya gue tau kalau lo masih kakak gue."

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 28
Pendatang Baru dan Liburan

Sekitar jam tujuh malam, Bani baru sadar kalau ponselnya entah sejak kapan mati kehabisan baterai. Bani buru-buru menyambungkannya ke kabel *charger*. Perasaan Bani tidak tenang karena belum mengabari Dinda sama sekali. Terlebih, kejadian di warung sepulang sekolah tadi yang juga melibatkannya dan Farhan pasti sudah ramai dibicarakan anak-anak SMA Angkasa dan Dinda pasti khawatir.

Begitu ponselnya menyala, belasan notifikasi langsung menyerbu. Mulai dari notifikasi panggilan tidak terjawab, pesan Line, sampai SMS berbondong yang semua berasal dari Dinda.

Bani langsung menatap Farhan yang sedang menyantap makanan di depannya. “Han! Lo nggak ngabarin Dinda?” tanya Bani galak.

pustaka-indo.blogspot.com

Farhan mengernyit lalu menepuk pelan jidatnya. "Nggak. HP gue di tas dari tadi. Lagian Dinda kan cewek lo, kok gue yang harus ngabarin?"

Bani mendengus. "HP gue mati." Lalu buru-buru dia menelepon balik Dinda. Pada dering ketiga, panggilan pun terangkat dan Bani bisa mendengar Dinda mencerocos di seberang sana.

"*Baniansyaaah! Gue teleponin lo, Line lo, bahkan SMS lo dari tadi sore tapi nggak satu pun lo respons. HP lo malah nggak aktif! Lo ke mana aja? Bener tadi lo berantem lagi sama Petra di warung deket sekolah? Sama Martin juga, kan? Terus katanya ada Farhan juga? Sumpah ya, Bani, lo kan janji sama gue buat nggak berantem lagi!*"

Bani termenung dengan ponsel menempel di telinga. Cowok itu benar-benar kagum dengan kemampuan Dinda berbicara sepanjang itu dalam satu tarikan napas.

"Nda, lo udah makan?" tanya Bani mengalihkan pembicaraan.

Bani bisa mendengar jeritan tertahan Dinda di seberang sana. Namun Bani hanya tersenyum. "Lo khawatir, Nda?"

"No! Gue pengin banget nonjok muka lo sekarang! Jawab pertanyaan gue, Ban!" bentak Dinda, membuat Bani membayangkan bagaimana ekspresi Dinda saat ini. Pasti lucu.

"Gue menolak jawab," jawab Bani, sengaja memancing Dinda.

"Oh, gitu? Yaudah!"

pustaka-indo.blogspot.com

Bani baru akan membuka mulut untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi sebelum sambungan diputus sepihak oleh Dinda. Bani lantas menghubungi Dinda kembali tetapi panggilannya justru di-*reject* cewek itu. Bani menatap ponselnya gusar. Niat isengnya justru membuat Dinda marah!

"Mampus, Dinda marah ya?" tanya Farhan.

"Sial!" umpat Bani kesal.

Farhan pun tertawa karena tebakannya benar. "Lagian, cewek lo khawatir malah diledekin."

Bani tidak merespons Farhan dan sibuk membombardir Dinda dengan pesan di Line yang berisi permintaan maaf dan permohonan agar Dinda mau mengangkat teleponnya.

Sementara itu, Petra yang masih berada di sana hanya diam di depan televisi. Petra dan Bani sama-sama canggung setelah obrolan keduanya tadi. Masing-masing dari mereka membutuhkan waktu untuk mencerna dan memproses apa yang terjadi. Apalagi luka di hati sudah lama terabaikan hingga terlanjur terinfeksi. Dan untuk menyembuhkannya akan memakan waktu lama.

Bani melirik Petra. "Han, lo balik anter Petra."

"Yeee, ogah. Emang gue pacarnya?" seru Farhan tidak terima. "Lagian manja amat masa kagak bisa balik sendirian."

"Siapa bilang gue mau dianterin sama lo?!" sambar Petra yang merasa namanya disebut-sebut seolah dirinya tidak berada di sana. "Gue bisa balik sendiri!"

"Tuh, denger kan, Ban? Kenapa nggak lo aja yang anter, Ban?" tanyanya dengan nada meledek.

pustaka-indo.blogspot.com

"Gue mau ke rumah Dinda," katanya sambil bangkit dari tempatnya semula duduk.

Farhan berdecak melihat romantisme picisan di depannya. Sesampainya di lobi apartemen, Bani, Farhan, dan Petra justru berpapasan dengan Dinda yang baru datang. Sepertinya cewek itu sudah khawatir tingkat lanjut dengan Bani sampai rela datang sendiri ke sana. Dan seperti yang dilihat oleh Farhan serta Petra, Bani dan Dinda bertatapan intens. Dinda berjinjit demi menelaah seluruh permukaan wajah Bani apakah ada luka atau tidak.

"*Lebay*! Yang bonyok si Petra, noh!" kata Farhan keki. "Terus gue tadi juga sempet ketendang sama Martin. Bani mah sehat walafiat!" tandasnya lagi.

Dinda menjulurkan lidah ke arah sahabatnya itu.

"Makanya punya pacar biar ada yang khawatirin lo meksipun lo sehat-sehat aja." Bani menimpali.

Petra yang sejak tadi di sana juga memandang Bani dan Dinda dengan tatapan penasaran. "Mereka pacaran beneran?" tanyanya pada Farhan.

Farhan mengernyit dan memutar kepalanya ke arah Petra. "Iya. Jijik nggak lo lihatnya?"

Petra mengangguk setuju. Melihat Bani yang berubah jadi lembut bukanlah pemandangan biasa untuknya. Bani hanya begitu saat di hadapan bundanya. Dinda pastilah

pustaka-indo.blogspot.com

gadis yang sangat istimewa untuk Bani. Tapi, seperti kata Farhan tadi, ada rasa geli juga melihat keduanya.

Farhan menepuk pelan bahu Petra. "Karena lo udah sependapat sama gue soal mereka, gue anter lo pulang!" ucapnya ceria.

Petra mengernyitkan dahi. Menatap aneh ke arah Farhan yang beberapa puluh menit lalu menolak mentah-mentah untuk mengantarnya. Dalam hati Petra takjub Bani dikelilingi orang-orang aneh. Namun, ia tidak bisa berbohong kalau suatu hari ingin berada di antara Bani dan orang-orang anehnya.

Keesokannya, hari-hari sekolah Dinda berjalan seperti biasa. Hari itu hari Rabu. Dinda, Reta, Audy dan Farhan sedang duduk dalam satu meja di kantin Tapi sejak Selasa kemarin, mereka ketambahan anggota yang sukses membuat suasana di antara mereka tidak sesantai biasanya. Semua karena keberadaan Bani si mantan ketua The Fabs yang dingin dan disegani itu.

Bani yang merasa dua sahabat cewek Dinda mendadak diam sejak kedatangannya akhirnya bertanya kepada pacarnya.

"Temen lo kenapa sih?" bisik Bani, saat Farhan, Audy, dan Reta pergi membeli makan.

Dinda mengarahkan tangannya ke kedua sudut bibir Bani dan membentuk paksa sebuah senyuman pada bibir itu. "Muka lo sangar, mereka jadi takut. Senyum makanya."

pustaka-indo.blogspot.com

Bani menyingkirkan tangan Dinda dari wajahnya. "Sangar gimana? Perasaan gue diem aja."

Dinda memutar matanya. "Nah iya. Soalnya lo diem aja, jadi mereka takut. Coba lo ngobrol bahas apa kek, gitu."

"Ogah, ah," sahut Bani cepat. Dia memilih menyandarkan pipinya di kepala Dinda yang notabene lebih pendek darinya. Matanya fokus pada layar ponsel.

Farhan, Audy, dan Reta kembali dengan nampan berisi berbagai makanan. Sebelumnya, Dinda dan Bani memang menitipkan pesanan makan pada Farhan yang kebetulan memesan menu yang sama. Dan ketika tangan Audy tidak sengaja bertubrukan dengan tangan Bani karena akan mengambil botol kecap pada waktu bersamaan, Bani menyunggingkan senyum kecil dan mempersilakan Audy mengambil kecap lebih dulu. Jelas hal itu membuat Audy bengong sejenak sebelum akhirnya tersenyum gugup dan berterima kasih.

Dinda tersenyum melihat sikap pacarnya. Bani kini memulai hidup yang baik. Setelah perlahan berdamai dengan keluarganya, kini Bani mulai mau berteman. Terbukti dengan akrabnya cowok itu dengan Farhan.

Namun, Dinda kembali dibuat terkejut saat sesosok yang tidak pernah ia sangka akan duduk satu meja dengannya tiba-tiba menarik kursi kosong di sebelah Farhan. Petra. Seluruh tatapan penghuni meja terarah pada cowok yang wajahnya masih menampakkan bekas memar itu.

Merasa diperhatikan, Petra yang sedang menikmati semangkok mi ayam pun mengangkat wajah dan menatap balik mata-mata yang melihatnya dengan bingung.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa? Gue nggak boleh makan di sini? Ini masih kantin buat tempat makan, kan?"

"Pendatang baru wajib traktir minuman," kata Farhan bercanda.

Dan tanpa disangka, Petra mengangguk pelan. "Iya."

Dinda langsung melirik ke arah Bani yang tampak terkejut. Tapi, Dinda tidak menemukan keberatan dari ekspresi Bani. Ia tahu Petra sudah keluar dari The Fabs sejak insiden dengan Martin. Akhirnya, cowok itu memilih untuk melanjutkan makan siangnya.

"Eh! Kamis besok gimana? Jadi nggak kita liburan?" tanya Audy teringat rencana mereka minggu kemarin.

"Jadi, yuk! Gue nggak ke mana-mana kok. Keluarga gue soalnya lagi ribet sama renovasi rumah, pasti nggak sempet liburan," sahut Reta.

Farhan pun mengangguk setuju. "Gue sih siap aja."

Audy terlihat berpikir. "Gue sih belum izin. Tapi kayaknya sih boleh. Lo gimana, Din?"

Dinda mengedikkan bahu. "Gue sih ayo aja," katanya.

"Mau ngapain?" tanya Bani penasaran.

Farhan lalu menjelaskan rencana mereka minggu kemarin. Bani diam sejenak sebelum berkata, "Ke Lembang aja. Gue ada rumah di sana."

Semua tampak senang dengan tawaran Bani. Audy, Reta, dan Dinda sibuk mendaftar barang-barang yang akan dibawa, sementara Bani dan Farhan membahas transportasi ke sana.

"Gue boleh ikut?"

pustaka-indo.blogspot.com

Tiba-tiba sebuah suara memecah keriuhan mereka. Membuat kelima remaja itu mendadak diam. Semua yang ada di meja itu tahu kalau pertanyaan Petra itu dilontarkan untuk Bani.

Bani mengangguk singkat sebelum kembali fokus ke makanannya. Dinda terperangah. Dan dalam hati berkata, *liburan ini pasti bakal luar biasa!*

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 29
Pacar Posesif

Mobil yang ditumpangi enam remaja itu kini sedang berhenti di *rest area*. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam ketika mereka berhenti di *rest area* tersebut. Mereka memang sengaja berangkat di malam hari supaya punya waktu lebih banyak di Lembang nanti.

"Ini pada mau makan dulu, nggak?" tanya Dinda sambil menoleh ke belakang.

"Boleh deh, laper juga. Emang masih jauh ya?" tanya Farhan sambil menyandarkan wajahnya di jok yang berada di depannya.

"Lumayan. Habis keluar dari tol kira-kira satu jam lagi."

Dinda lalu menatap Bani. "Lo ngantuk nggak, Ban? Mau beli kopi?" tanya Dinda sambil menyentuh pelan pipi Bani.

Bani memamerkan senyum kecil. "Nggak kok, gue kan udah biasa bolak-balik Lembang," kata Bani sambil memegang tangan Dinda yang berada di pipinya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Makan woy, makan! Malah pacaran," sahut Farhan dari belakang.

"Jomblo," sindir Petra sambil berdecak di sebelah Farhan, membuat cowok berjambul itu menatap Petra sengit.

"Apa lo bilang? Lo bukannya jomblo juga, nyet?" sergah Farhan.

"Oh, iya juga sih," jawab Petra sambil menggaruk kepala dan terkekeh. *Jadi ini rasanya punya temen?*

"Bani, adek lo gila nih! Ketawa sendiri. Laper kayaknya!" adu Farhan. Lalu, keenam anak itu pun turun dari mobil dan menuju restoran yang tersedia di *rest area*.

Selesai makan, Bani menyadari wajah Dinda yang tampak mengantuk. Mungkin karena sejak dari Jakarta Dinda sama sekali tidak tidur dan menemani Bani menyetir, sekarang gadis itu jadi mengantuk.

"Han, pindah depan, lo!" perintah Bani kepada Farhan ketika semuanya sudah selesai makan dan kembali ke mobil.

"Lah, kenapa?" tanyanya.

"Cewek gue ngantuk," jawabnya cepat.

"Iyaaa, baginda!"

Bani mencubit pipi Dinda gemas. "Tidur gih, mata lo udah ilang tuh," goda Bani.

"Sakit, Baniansyah!" keluh Dinda sambil melepaskan tangan Bani dari pipinya. "Sori ya nggak bisa nemenin."

"*Woilah*, *lebay* amat lu berdua. Cuma kepisah bentaran doang, juga!" ledek Farhan.

Audy yang juga masih berada di luar mobil mengangguk setuju. "Iya tuh, *lebay* lo berdua!" katanya ikut-ikut menyindir.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda pun melayangkan cubitan di lengan Audy. Membuat cewek yang rambutnya dicepol itu mengaduh. Dinda langsung naik ke mobil bagian belakang, tetapi gerakannya tertahan karena seseorang menarik bagian belakang leher *sweatshirt*-nya.

"Lo pikir lo mau ke mana?" tanya Bani dengan sebelah alis yang dinaikkan.

Dinda mengernyit. "Loh, kan tadi lo yang nyuruh gue tidur di belakang."

"Siapa bilang lo duduk berduaan sama Petra? Duduk tengah! Audy, lo pindah belakang," ucap Bani tegas.

Audy yang gagal paham hanya menatap Bani dan Dinda secara bergantian sebelum akhirnya naik dan duduk di sebelah Petra. Dinda mengerucutkan bibir dan menggerutu kecil sebelum naik ke kursi tengah, duduk di sebelah Reta yang menahan tawa.

"Posesif amat, ya Allah ...," ucap Farhan sambil menggeleng-gelengkan kepala begitu dia dan Bani sudah duduk di kursi masing-masing. "Lagian kalau mereka berdua selingkuh di belakang kan kelihatan dari spion tengah, Ban!" ledek Farhan tidak habis pikir akan keposesifan Bani terhadap Dinda. Apalagi Petra adalah adiknya.

Dinda tidak protes ataupun berkomentar soal keposesifan Bani karena hanya dia yang tau alasan di balik sifat Bani tersebut. Meskipun Dinda kesal karena dirinya seolah tidak dipercaya oleh Bani, tapi Dinda juga tidak bisa bohong kalau dia senang dan tersanjung karena ada seseorang yang merasa takut kehilangannya.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 30
Seutuhnya

Pagi hari di Lembang adalah waktu paling enak untuk bergelung di dalam selimut hangat sambil menikmati secangkir kopi atau teh. Tapi tidak pagi itu untuk Dinda, Audy, Reta, Farhan, dan juga Petra. Pagi-pagi sekali kamar mereka sudah digedor oleh si tuan rumah yang memaksa mereka bangun. Bani mengajak mereka *jogging* di sekitar kampung yang letaknya berada di belakang rumah. Rumah Bani memang berada di pinggir jalan raya, tetapi di belakang rumahnya ada jalan menuju kampung kecil. Dan di belakang sana juga terdapat perkebunan yang cukup luas.

Sejak sampai di Lembang, Dinda sangat khawatir dengan reaksi Bani. Jelas sekali karena di rumah itulah kenangan Bani bersama Tante Ambar tertanam. Bahkan, di situ juga lah Tante Ambar mengembuskan napas terakhir. Dinda khawatir Bani akan kembali bersedih. Tapi, Bani terlihat

pustaka-indo.blogspot.com

biasa saja. Sepertinya cowok itu sudah jauh lebih tegar dan ikhlas akan kepergian Tante Ambar.

Maka, sebagai penghargaan bagi pacarnya yang tabah, Dinda menarik sweter yang Bani kenakan, membuat cowok yang sedang berjalan cepat beberapa langkah di depannya itu berhenti mendadak.

Alis Bani terangkat sebelah. Tatapannya terarah kepada Dinda. Matanya langsung membulat ketika tiba-tiba Dinda menarik tubuh Bani agar membungkuk. Gadis itu berjinjit untuk memberikan Bani sebuah kecupan cepat di pipi. Dinda memasang cengiran setelah berhasil menghadiahi Bani kecupan tersebut. Padahal, hatinya sedang berdetak tidak keruan dan pipinya memanas.

Bani berkedip beberapa kali seolah tidak menyangka atas apa yang baru saja terjadi. Seketika pipinya ikut memanas, malu. Seorang Bani sedang malu-malu karena dikecup pipinya!

"Enaknya jatuh cinta, dunia serasa milik berdua, yang lain mah cuma ngontrak saja ...." Farhan bernyanyi asal sambil melewati Dinda dan Bani yang asyik tersipu-sipu malu.

Dinda memang bukan pacar pertama Bani, tapi bagi Bani, Dinda adalah yang pertama yang begitu merasuk ke kehidupannya dan mengubahnya menjadi lebih baik. Dinda adalah jawaban atas segala doa tak terucapnya. Dinda adalah teman, pacar, sekaligus rumah bagi Bani untuk pulang.

"Woy! Katanya nyuruh olahraga, malah pacaran!" sungut Farhan dari kejauhan karena Bani dan Dinda

pustaka-indo.blogspot.com

tidak kunjung menyusul yang lain. Akhirnya, Bani pun mengulurkan tangannya dan berjalan bergandengan dengan Dinda menikmati udara pagi Lembang yang dingin tetapi begitu segar.

Enam remaja itu kembali ke rumah Bani saat Bi Eem sedang memasak nasi goreng untuk menu sarapan pagi. Farhan dan Reta langsung duduk lesehan di lantai depan ruang TV di rumah joglo, Petra duduk di atas sofa sambil memainkan ponsel, sedangkan Audy menemani Bi Eem di dapur.

Dinda mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Merasa tidak menemukan Bani di mana-mana, Dinda pun nekat nimbrung dengan Bi Eem dan Audy. Namun, baru saja Dinda mendekati Bi Eem, tubuhnya tiba-tiba saja diangkat dan dibawa seperti karung beras oleh seseorang.

"Baniiiiii!" jerit Dinda sambil meronta minta diturunkan. Namun, Bani tidak menghiraukan dan terus menggendong Dinda. Dinda tidak bisa melihat ke mana Bani membawanya karena posisi tubuhnya menghadap punggung Bani.

Teman-temannya yang melihat kejadian itu hanya bisa menggeleng-geleng kepala.

"Woy, ini liburan rame-rame woy, bukan bulan madu!" sindir Farhan melihat Bani membawa Dinda ke arah kamarnya. Kamar Bani adalah kamar yang dulu dipakai Ambar. Bani selalu tidur bersama bundanya setiap menginap di Lembang. Jadi, kamar itu juga kamar Bani.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda merasakan tubuhnya dijatuhkan ke atas tempat tidur. Dinda memelotot saat Bani justru berjalan ke arah pintu dan menutupnya. Dinda beringsut mundur ketika Bani mendekatinya di tempat tidur. Dinda refleks membuat tanda silang di depan dadanya. Seketika ia berkeringat dingin.

"Ban, jangan Ban, kita belum cukup umur. Dosa!" ucap Dinda dengan nada memohon.

"Kotor dih pikiran lo," kata Bani di sela tawanya.

Dinda refleks membuka mata dan menurunkan tangannya yang sejak tadi menyilang di depan dada. Bani terkekeh lalu berjalan ke arah meja rias di sudut ruangan. Cowok itu menarik laci dan mengeluarkan sebuah buku kecil. Dinda menatap buku itu dan Bani bergantian.

"Itu apa?" tanyanya bingung.

Bani kemudian menghampiri Dinda dan duduk di tepi tempat tidur. Tatapannya terarah kepada Dinda.

"Ini buku *diary* Bunda. Di dalamnya juga ada surat terakhir Bunda."

Dinda terkejut mendengarnya. Tatapannya terarah pada buku di tangan Bani.

"Gue mau lo baca ini, Nda," ucap Bani sambil mengulurkan buku tersebut. "Gue tau, Nda, selama ini gue cuma punya luka buat gue bagi ke lo. Gue pun nggak tau kenapa cuma luka yang bisa gue bagi, tapi—" Ucapan Bani terputus ketika Dinda memeluk Bani.

"Enggak, Ban, gue ada di samping lo karena gue nerima lo apa adanya. Gue nerima lo seutuhnya, termasuk luka-luka lo."

pustaka-indo.blogspot.com

"Makasih, Nda," bisik Bani sambil mengeratkan pelukannya. "*You're the best thing that's ever happened to me.*"

Lalu, setelah berpelukan cukup lama, Dinda pun mulai membaca *diary* milik Ambar dan surat terakhirnya. Dan gadis itu tidak bisa menahan diri untuk tidak menitikkan air mata.

Sore hari ketika Dinda keluar dari rumah joglo, dia melihat Petra sedang duduk menyendiri di gazebo. Dinda tahu, meskipun Petra sudah lumayan bisa akrab dengannya, Farhan, bahkan Audy dan Reta, masih ada penghalang tak kasatmata antara Petra dan Bani. Keduanya masih menjaga jarak karena luka yang mereka pendam bertahun-tahun tidak mungkin sembuh dengan cepat. Namun, Dinda juga melihat baik Petra dan Bani sudah mencoba untuk menghapus batas tersebut.

"Farhan mana?" tanya Dinda basa-basi.

Petra yang semula sedang melamun tampak terkejut dengan kehadiran Dinda. Namun, cowok itu menyunggingkan senyum tipis.

"Masih di kamar. Eh, gimana?" tanya Petra tiba-tiba membuat Dinda mengernyitkan kening.

"Apa? tanyanya bingung.

"Gimana Bani, apa dia udah jauh lebih baik?"

Dinda mengernyit. "Maksud lo?"

pustaka-indo.blogspot.com

Petra menerawang. "*I mean,* keadaan dia pas ditinggal Bunda Ambar. Apa dia masih suka kepikiran soal Bunda?"

Dinda tersenyum kecil. Jadi, selama ini Petra juga mengkhawatirkan keadaan Bani.

"Kenapa waktu itu lo nggak dateng?" tanya Dinda mengabaikan pertanyaan Petra sebelumnya.

Petra mengernyit. "Hah?"

"Iya, waktu Tante Ambar meninggal. Lo nggak ada."

"Gue dateng, Din. Gue cuma nggak nunjukkin diri gue. Gue sama Mama dateng, *and I saw you at the funeral, you were there with him all the time.*" Petra lalu menghela napas. "Dan gue berterima kasih banget karena lo ngelakuin apa yang seharusnya gue atau Ayah lakuin. Nemenin Bani di titik terhancur hidupnya."

Dinda menatap Petra iba. Ditepuknya pelan bahu cowok yang merupakan adik dari pacarnya itu. "Dan lo sekarang bisa mulai melakukan apa yang dulu nggak lo lakuin buat Bani."

Petra menatap Dinda tepat di manik matanya. "Lo yakin gue dan Bani bisa mulai semua dari awal?"

Dinda memamerkan senyumnya. "Cuma lo dan dia yang tau jawabannya."

"Dinda," panggil sebuah suara yang baik Dinda dan Petra ketahui adalah milik Bani. Bani dengan ekspresi datarnya tengah menatap Dinda dan Petra yang sedang berduaan di gazebo. Tangan Dinda yang masih bertengger di bahu Petra perlahan-lahan turun. Dinda menggigit bibir bawahnya,

pustaka-indo.blogspot.com

mendadak gugup. Dia seperti baru saja ketahuan melakukan kejahatan.

Dinda buru-buru berdiri dan mendekat ke arah Bani. Dinda kira Bani akan langsung mengomelinya, tapi Bani rupanya hanya diam saja dan menggamit jemari Dinda untuk digenggam.

Tiba-tiba Audy muncul sambil membawa kotak makanan bersusun. Mereka semua memang berencana mengunjungi beberapa tempat wisata di Lembang.

"Eh, eh! Gue bawa roti isi nih, ada isi cokelat, kacang, keju buat di jalan!" ucapnya riang tidak sadar kondisi. Hening melanda sampai akhirnya Farhan dan Reta muncul dari dalam rumah dan bingung dengan atmosfer yang ada.

"Audy, jangan kasih Petra roti kacang, dia alergi." Bani menatap teman-temannya. "Ayo jalan sekarang."

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 31
Mimpi Buruk

Malam minggu, enam remaja itu kini sedang duduk berkumpul di ruang TV setelah seharian tadi berkeliling tempat-tempat wisata di Lembang. Karena besok adalah hari terakhir mereka di Lembang, maka seharian ini digunakan mereka untuk berbelanja oleh-oleh untuk diri sendiri dan keluarga di rumah.

"Eh, masa kita mau *stay* di rumah terus sih? Besok pagi kan kita udah balik ke Jakarta!" keluh Reta sambil mencomot sale pisang dari setoples di hadapan Farhan.

Farhan memukul pelan tangan Reta yang terus mengambil sale pisang dari stoples yang sudah dijadikannya hak milik. Sale pisang adalah makanan kesukaan Farhan.

"Ngomong mah ngomong Neng, tapi tangan nggak usah ngambilin sale mulu, kali," sindir Farhan yang disambut kerlingan mata dari Reta. "Nongkrong, *kuy*!" ajaknya yang langsung disambut antusias oleh teman-temannya yang lain.

pustaka-indo.blogspot.com

"Nongkrong di mana? Ayo, *please*! Pengin tau tempat nongkrong malem di daerah Bandung tuh kayak gimana!" seru Audy semangat.

"Nggak usah gaya-gayaan nongkrong malem. Lo jam sembilan aja udah molor gimana mau nongkrong malem?" ledek Dinda membuat bibir Audy mengerucut.

"Ada tempat nongkrong keren di daerah Dago, setiap malem minggu ada *live music*-nya. Gimana?" Seluruh mata langsung terarah pada Bani.

"Ih, seru tuh seru! *Kuy*, *kuy*!" ucap Reta heboh.

"Yah gue kira mau dugem," ucap Farhan bercanda. Namun, ucapannya langsung dihadiahi pukulan dari Dinda.

"Jangan macem-macem ya lo, Han!" omel Dinda.

Farhan mencebikkan bibir, lalu tangannya terulur untuk mengacak rambut Dinda—hal yang sebenarnya biasa dia lakukan sebagai sahabat—tetapi menjadi tidak biasa semenjak Dinda menjadi pacar Bani. Sebelum tangan Farhan sampai di kepala Dinda, sebuah tangan lain sudah menepis tangan Farhan.

"Ampun deh, Ban, megang dikit doang masa nggak boleh?" keluhnya pura-pura sedih.

Bani justru merapatkan rangkulannya dan mendekatkan hidungnya ke arah pelipis Dinda. "Lo kira cewek gue barang," sahutnya cuek.

Diperlakukan begitu Dinda malah senyum-senyum sendiri. Mungkin awalnya dia berdebar dan malu-malu setiap mendapatkan perlakuan manis Bani. Namun, lama-

pustaka-indo.blogspot.com

lama Dinda mulai terbiasa, meskipun perasaan berdebar itu masih selalu ada.

Malam ini, giliran Farhan yang membawa mobil karena siang tadi Petra dan Bani sudah kebagian nyetir. Dan Farhan tidak bisa berhenti menggerutu karena jalanan Bandung malam itu sangat padat. Selain karena *long weekend,* malam ini adalah malam minggu. Sudah pasti semua orang tumpah ruah ke jalanan untuk pergi *hangout,* entah itu bersama keluarga, teman, atau pacar.

"Sumpah ya, tau gini gue nyetir tadi siang aja, deh!" keluh Farhan entah untuk ke berapa kalinya.

"Ngeluh mulu lo, nggak dapet pahala entar," komentar Petra yang duduk di kursi sebelahnya.

Farhan mendengus. "Ini jalanan yang harusnya bisa ditempuh maksimal satu jam, sekarang udah dua jam dan belum nyampe juga. *Meuni geuleuh ari sia!*"

Petra mengernyitkan dahinya, "*What are you saying?*" tanya Petra karena tidak mengerti sama sekali bahasa yang digunakan oleh Farhan. Bani dan Dinda yang mendengarnya terkekeh bersamaan. Mungkin karena di mobil itu hanya mereka berdua selain Farhan yang bisa bahasa sunda.

Petra lantas menoleh ke belakang, ke arah Bani dan Dinda. "Lo berdua ngerti, emang?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Ssh, *ntong gandeng ari maneh, nteu teurang mah cicing we,"* ucap Dinda dengan bahasa sunda, sengaja meledek Petra yang semakin mengernyitkan dahi.

Tatapan Petra lantas beralih kepada Bani. "Lo emang ngerti, Bang?" tanya Petra tanpa sadar.

Hal itu lantas membuat tawa Dinda perlahan-lahan luntur berganti dengan tatapan penasaran. Dinda penasaran dengan respons yang akan Bani berikan. Tapi, senyum Dinda kembali mengembang ketika dilihatnya Bani mengangguk menjawab pertanyaan Petra.

"Ngerti lah," jawabnya cuek. "Masa gue nggak ngerti ketawa."

Dan sama seperti Dinda, Petra pun senang mendengar respons Bani. Mata Dinda dan Bani pun bertemu. Dan hanya dengan bertukar pandang, keduanya sama-sama mengerti apa maksud tatapan masing-masing.

You did it, Ban!

I did it, Nda.

Mobil berhenti di sebuah kafe yang terlihat ramai dari luar. Kafe itu adalah tempat nongkrong populer anak-anak muda Bandung terutama saat malam minggu. Mungkin karena ada pertunjukkan *live music,* kafe itu jadi destinasi nongkrong yang pas di malam minggu.

"Tuh, Han, katanya mau dugem? Tuh ke sanaan dikit ada *night club!"* kata Reta sambil menunjuk ke

pustaka-indo.blogspot.com

arah *banner* besar bertuliskan nama acara yang diadakan sebuah *night club* yang berjarak kurang lebih 500 meter dari kafe tempat mereka berada.

"Ah sumpah, gue kangen parah sama Bandung!" ucap Farhan bernostalgia. "Din, dulu kan kita pas SMP sering bilang ya nanti kalau udah SMA mau nongkrong-nongkrong gaul di Dago, eh kita malah SMA di Jakarta sekarang."

Dinda terkekeh, mengingat kenangan masa SMP-nya bersama Farhan. "Kesampaian juga sekarang, Han," kata Dinda sambil tertawa.

Keenam remaja itu pun masuk ke dalam kafe yang sudah dipadati anak muda. Padahal, jam sudah menunjukkan setengah dua belas, tetapi keadaan kafe justru sangat ramai. Kemacetan yang parah membuat perjalanan dari Lembang menuju Dago memakan waktu hingga berjam-jam. Namun, mereka tidak memedulikan kelelahan akibat kena macet. Semuanya menikmati kebersamaan dengan obrolan hangat dan tawa.

Dinda sedang berdiri menunggu Reta yang sedang pipis. Samar-samar terdengar musik dan suara orang-orang pengunjung kafe yang ikut berdendang meramaikan malam yang beranjak pagi. Diliriknya jam di tangan, pukul dua dini hari. Pantas saja mata Dinda sudah mulai mengantuk. Meskipun keadaan ramai, mata Dinda tidak bisa berbohong jika dia mulai lelah.

pustaka-indo.blogspot.com

Dinda menguap dan menyandarkan tubuhnya ke dinding. Gadis itu memejamkan mata sambil menunggu Reta. Tiba-tiba Dinda merasakan sesuatu membekap mulutnya, sebelum Dinda berontak, tubuhnya seketika lemas tidak berdaya. Hal terakhir yang bisa Dinda ingat adalah tubuhnya diangkat seseorang.

Reta kembali ke meja dengan wajah panik. Dilewatinya orang-orang yang memenuhi area *standing* di sekeliling panggung dengan langkah tergesa-gesa. Wajah Bani langsung pias saat melihat Reta kembali dengan wajah panik tanpa Dinda.

"Dinda mana?" tanyanya begitu Reta sampai di meja.

Reta sontak menangis ketika menyadari Dinda ternyata juga tidak ada di meja. Bani dan yang lain langsung merasakan ada hal buruk terjadi.

Bani menggebrak meja. Darahnya menggelegak, siap untuk meledak. "Dinda mana? Tadi bukannya lo ke toilet bareng?!"

Farhan langsung memegangi bahu Bani, menyuruh cowok itu tenang dan tidak menyalahkan Reta. Reta menangis, panik, dan ketakutan. Namun, ia berusaha menjelaskan dengan terbata-bata.

"Tadi gue pipis, terus kayaknya Dinda selesai duluan dan bilang nunggu gue di luar. Tapi pas gue keluar Dinda nggak ada! Gue kira dia udah balik ...."

pustaka-indo.blogspot.com

Dan saat itu juga, Bani berharap dia bisa bangun dari mimpi buruknya. Kepanikan langsung melanda kelima remaja tersebut. Audy langsung memeluk Reta dan menangis bersama. Mereka tau apa pun yang terjadi saat ini pastilah hal yang buruk.

Petra langsung berdiri dari tempat duduknya. "Apa perlu kita lapor ke manajer kafenya?"

"Cari dulu di kerumunan dan sekitar kafe, kalau nggak ada baru kita lapor." Farhan berusaha bersikap tenang meskipun sebenarnya dia juga panik. Namun, harus ada yang berpikir jernih di antara mereka agar suasana tidak semakin runyam.

Bani tiba-tiba teringat ponsel Dinda. "*Find my iPhone*, lacak Dinda pake itu!" Bani buru-buru mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi tersebut. Untungnya Bani sempat menyambungkan ponselnya dan Dinda dalam mode *family sharing* jadi Bani lebih mudah melacak keberadaan ponsel Dinda.

"Sial!" teriak Bani saat melihat pergerakan ponsel Dinda di GPS. "Jaraknya udah lebih dari satu kilometer dari sini!"

"Dinda diculik? Astaga!" Farhan mulai mengerti keadaan. Tidak mungkin Dinda menghilang karena pergi sendirian. Apalagi jika dilihat dari pergerakan di GPS, Dinda naik kendaraan. Bani bergegas berdiri dan berlari ke luar area kafe diikuti empat orang lainnya.

"Tra, lo yang bawa mobil! Harus ada yang waras di sini! Lo, Ban, tenangin diri lo! Kita cari jalan keluarnya!" Farhan berkata keras saat dilihatnya Bani tampak frustrasi.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kita lapor polisi?" tanya Reta begitu mereka sudah masuk ke mobil. Suaranya masih bergetar karena rasa bersalah dan panik.

"Nggak bisa, karena kita belum ada bukti dan Dinda belum hilang selama 24 jam," sergah Petra.

"Terus kita harus gimana?" isak Audy sambil memeluk lengan Reta. "Dinda gimana?"

"Ssh, udah Dy, jangan nangis nanti malah makin panik," ucap Petra lembut. Meskipun fokusnya tetap berada di jalanan di depannya.

"GPS ponsel Dinda mengarah ke hutan pinus! Sialan! Mereka mau ngapain Dinda di hutan pinus?!" teriak Bani frustrasi sambil melihat pergerakan di layar ponselnya.

"Gue takutnya ini penculikan yang sering kejadian di sekitar *night club*. Kasus pemerkosaan. Apalagi tadi di deket kafe emang ada *night club*," sahut Farhan.

"Tra, gue mohon ngebut! Cepet, Tra! Gue mau bunuh penculik Dinda!"

"Gue harus minta bantuan! Kita nggak bisa nanganin ini sendirian!" Farhan lalu mengeluarkan ponsel dari kantung celananya. "Gue punya om di kepolisian Bandung, semoga dia bisa bantu segera." Semua langsung serentak berdoa dalam hati untuk keselamatan Dinda.

Dinda terbangun dan merasakan kepalanya pening. Bau rokok dan alkohol menyapanya. Namun, Dinda sedikit

pustaka-indo.blogspot.com

kesulitan bernapas dan karena mulutnya ditutup kain dan keadaan di sekitarnya gelap. Dinda baru sadar kalau tangan dan kakinya diikat dan dia berada di dalam sebuah mobil.

Dinda bisa mendengar suara orang bicara di luar. Terdengar suara empat atau lima orang sedang berbicara dengan suara khas orang teler. Dinda yakin seratus persen orang-orang di luar sana pasti mabuk.

Air mata mulai menitik di pipi Dinda. Dia takut. Takut kalau ini adalah kali terakhir dia merasakan hidup di dunia. Dinda takut meninggalkan dunia tanpa sempat minta maaf kepada keluarganya, Bani, dan teman-temannya. Dinda takut kalau kabar kematiannya nanti akan menghancurkan orang-orang yang disayanginya.

"Sampah, lo! Emang lo nggak bisa cari cewek yang bagusan dikit? Gimana kalau itu cewek masih SMP?" ucap sebuah suara di luar.

"Eh. Lo nyuruh gue yang masuk ke kafe ya gue keder lah! Lagian cuma dia doang yang lagi sendirian di koridor!"

"Lo berdua nggak usah ribut dah! Sekarang kita mikir dulu, ini anak mau diapain?"

"Ya diapa-apain lah! Udah dibawa ke sini juga!"

Suara-suara itu membuat tubuh Dinda menggigil ketakutan. Dinda tau kalau orang-orang yang menculiknya cepat atau lambat akan merebut paksa kesuciannya.

Tubuh Dinda semakin gemetar saat pintu mobil dibuka dan seorang laki-laki yang menguarkan bau alkohol mendekati Dinda. Dengan cepat Dinda memejamkan mata, berpura-pura pingsan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ton, dia belum sadar!" ucap laki-laki itu dengan berteriak. Dinda memejamkan matanya semakin rapat. Apalagi saat dia merasakan tangan laki-laki itu menyentuh wajahnya.

Laki-laki itu menggendong tubuh Dinda keluar mobil. Dinda bisa merasakan tubuhnya diletakkan di atas tanah yang terasa dingin dan lembab. Tubuh Dinda menggigil. Ia kedinginan dan takut. Apalagi saat sebuah tangan mulai menarik kerah *sweatshirt* yang dikenakannya sehingga bahunya terekspos dan bersentuhan langsung dengan udara dingin.

Sontak Dinda meronta. Ia tidak lagi bisa berpura-pura pingsan saat kerah bajunya dikoyak. Dinda berharap ini semua hanya mimpi buruk dan dia bisa bangun saat ini juga. Bangun dari mimpi buruknya!

"Heummm!" Dinda menjerit di balik penutup mulutnya. Air matanya membanjir. Batinnya merapalkan doa memohon keselamatan tak henti-henti.

Dinda kembali menjerit tertahan saat salah seorang laki-laki berusaha mencium bahunya. Namun, belum sempat laki-laki itu menyentuhnya, dua buah mobil berhenti di pinggir hutan pinus tempat mereka berada, membuat kumpulan laki-laki bejat itu panik seketika.

"Sialan! Gue bilang kan kita lakuinnya di markas aja! Di sini malah ketauan!"

Dinda mendengar suara letusan pistol ditembakkan. Ia memejamkan mata erat-erat, berharap orang-orang yang datang menyelamatkan dirinya. Beberapa laki-laki bejat yang

pustaka-indo.blogspot.com

menculiknya berlarian menuju mobil, hendak melarikan diri. Namun, dengan sigap polisi-polisi yang datang bersama rombongan Bani membekuk mereka. Bani pun langsung menghambur ke arah Dinda yang ketakutan.

"Nda, lo aman, Nda. Lo sama gue, semuanya baik-baik aja," ucap Bani sambil mengeratkan pelukannya. Dinda yang sudah lemas hanya bisa menangis di dada Bani. Tatapan Bani kembali pada Dinda di pelukannya. Dinda tampak sudah tidak sadarkan diri.

Direngkuhnya tubuh Dinda dan dibopongnya gadis mungil itu ke dalam mobil. Audy dan Reta yang sedari tadi berada di dalam mobil tampak khawatir melihat keadaan Dinda. Sementara Petra menatap Dinda yang tergolek lemah di jok tengah.

"Bawa ke rumah sakit? Dinda pasti *shock* berat," ucap Petra.

"Gue harus ngabarin orang tuanya," ucap Farhan sambil mengelus pelan kepala Dinda.

"Oke. Tolong ya, Han." Lalu, Bani beralih menatap Petra, "*Thanks,* Petra," ucapnya tulus.

Bani menatap Dinda sekali lagi. Dalam hati dia bersyukur, bahwa mimpi buruk ini telah berakhir.

"Nda, maaf gue udah gagal jagain lo dan nyebabin lo berada dalam mimpi buruk ini," ucap Bani putus asa. "Nggak seharusnya lo ngalamin semua ini. Semua gara-gara gue."

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 32
Akhir Cerita Kita

Bani membuka pintu dengan perlahan. Di tangannya terdapat sebuket bunga tulip. Dua lampu kuning menyala di sisi pembaringan kamar tersebut. Menampakkan sedikit bayang seorang gadis yang tengah terlelap.

Bani tersenyum lembut, ditutupnya pintu itu dan dihampirinya sosok gadis yang tengah terlelap. Gadisnya. Dinda.

"Nda, maafin gue," ucapnya pelan, nyaris seperti sebuah bisikan. Digenggamnya jemari mungil Dinda yang terasa pas di tangannya. Seolah tangan mereka sudah tercipta untuk satu sama lain. Dikecupnya dengan lembut tangan mungil itu.

Bani menarik kursi kecil ke sisi tempat tidur Dinda. Lalu, ia merebahkan kepalanya di sisi tubuh Dinda. Sesekali cowok itu mengelus-elus tangan Dinda dengan jempolnya. Dinda terbangun karena merasakan kehadiran seseorang

pustaka-indo.blogspot.com

di sisinya. Ketika kedua matanya terbuka lebar, suasana remang menyapanya.

"Bani," Dinda menepuk-nepuk kecil pipi pacarnya. Lalu, diusapnya kepala Bani dengan penuh sayang.

"Hai," sapa Bani sambil mengelus lembut pipi Dinda. "Lo pusing? Lo tidur hampir seharian."

Dinda menggeleng. "Nggak kok. Kayaknya gue udah cukup tidur." Dinda lalu menoleh ke sekeliling. "Yang lain udah balik ke Jakarta?" tanya Dinda.

Bani mengangguk, tapi dahinya mengernyit. "Kok tau? Lo kan tidur seharian."

"Gue sempet denger pas Reta sama Audy pamit sama gue. Tapi, gue kira gue cuma ngelindur, ternyata bener, ya?"

Bani mengangguk. Namun kemudian tatapannya berubah sendu, membuat Dinda mengernyitkan dahi. "Apa sih, kok tatapan lo kayak gitu? Gue lebih suka lihat lo ngasih tatapan tajem ke gue daripada kayak gitu."

Bani terkekeh. "Jadi, lo lebih suka kalau gue marah-marah sama lo?" tanya Bani sambil menjawil gemas hidung Dinda.

Dinda tertawa pelan. "Dulu awal-awal gue masih *awkward* setiap lo manis-manis ke gue. Soalnya gue udah biasa diomelin sama lo," kata Dinda sambil mengingat-ingat hubungannya bersama Bani.

Bani menopang dagu untuk mendengarkan Dinda. "Terus? Kalau sekarang masih *awkward*?"

Dinda menggeleng. "Ya masih rada nggak percaya aja sih, tapi udah lebih biasa. Malah gue gemes gitu kalau lo udah manis-manis ke gue."

pustaka-indo.blogspot.com

"Cuma lo doang yang bisa bikin gue kayak gitu, Nda," ucap Bani serius. Bani menggenggam tangan Dinda dan mendekatkan tangan itu ke pipinya. "Lo itu kayak hujan di tanah tandus, Nda. Membawa perubahan, membawa kesegaran. Dan jelas yang lo bawa itu adalah hal yang positif."

Dinda mencoba bangkit dan mendudukkan tubuhnya, membuat Bani ikut bangkit untuk membantu Dinda duduk.

"Nda, gue mau ngomong serius," ucap Bani, membuat Dinda menegakkan tubuhnya demi melihat ke wajah Bani.

"Ngomong apa?"

Entah kenapa perasaan Dinda langsung tidak enak. Sejak tadi Dinda menangkap ekspresi bersalah dari wajah Bani tetapi cowok itu berusaha menutupi. Dinda takut akan kelanjutan kalimat yang akan dia dengar. Dinda takut kalau setelah ini Bani akan mengatakan sesuatu yang tidak pernah ingin didengarnya. Sebuah perpisahan.

"Gue ngerasa gagal buat jagain lo kemarin. Gue ngerasa gagal jadi cowok yang bisa lo andalin—" Dinda membekap mulut Bani sambil menggeleng cepat.

"Apaan sih, Ban! Ini nggak ada kaitannya sama lo. Nggak ada yang tau bakal ada kejadian gitu. Itu bukan salah lo!"

Bani melepas tangan Dinda dari mulutnya. Dibekapnya pipi Dinda agar gadisnya itu menatap manik matanya. "*I know,* itu bukan salah gue. Tapi, kalau gue nggak lengah dan lebih jagain lo, kejadian ini nggak bakal ada."

Dinda mendorong Bani. Matanya memerah menahan tangis.

pustaka-indo.blogspot.com

"Terus lo mau kita putus, iya?" Dinda memukul dada Bani, mengekspresikan kekesalannya. "Lo udah mau nyerah karena merasa satu kali gagal jagain gue?"

Dinda tidak bisa lagi menahan tangisnya. Sementara Bani tidak bereaksi.

"Lo yang bilang lo mau gue terus ada di sisi lo, Bani! Gue udah di sini, gue terus ada di sisi lo, tapi kenapa lo nyerah? Kenapa lo milih buat pergi!"

Dinda merasakan pelukan Bani melingkupinya. Dinda menangis di dada Bani. "Gue nggak mau putus, Bani, gue nggak mau, gue nggak bisa ...," lirih Dinda.

Dinda mencengkeram ujung kaus yang Bani kenakan. Dia merasakan pelukan Bani di tubuhnya mengerat. Namun, kata-kata yang ingin Dinda dengar dari mulut Bani tidak kunjung keluar. Kata-kata yang memberi tahu Dinda kalau ini bukanlah akhir cerita mereka. Atau inikah akhir cerita mereka?

pustaka-indo.blogspot.com

EPILOG

15 tahun kemudian.

Dering ponsel untuk kali kesekian mengganggu konsentrasi pria yang sedang menjalankan kemudi mobil. Dipasangnya *headset bluetooth* ke telinganya agar bisa dengan mudah berbicara di telepon. "Halo?"

"Papa!" seru suara di seberang sana, membuat lelaki itu mengernyit kaget. Sebelumnya pria itu sama sekali tidak melihat *id* si pemanggil.

"Kafka? Kenapa, sayang?" tanya lelaki itu panik begitu mendengar suara anak kecil di seberang sana.

"Papa pulang ke rumah, Pa! Bunda nangis, teriak-teriak!" ucap anak kecil tersebut dengan suara bergetar.

Lelaki itu terkejut bukan main. "Apa? Bunda nangis? Teriak-teriak? Kok bisa? Bunda jatuh, Nak?"

"Enggak, Pa! Pokoknya Papa ke sini, Bunda di kamar pintunya dikunci!"

pustaka-indo.blogspot.com

Pikiran lelaki itu langsung kalut. Lelaki itu langsung banting setir, berputar arah, membatalkan niatnya ke tujuan semula. Pikirannya tertuju pada seorang wanita di rumahnya yang sedang hamil lima bulan.

Sesampainya lelaki itu di rumah, ia buru-buru berlari ke dalam. Dirinya langsung disambut sosok anak laki-laki kecil berusia lima tahun. Kafka.

"Kafka!" teriaknya panik. Lelaki itu berlari dan langsung menggendong bocah kecil bernama Kafka. "Bunda mana?"

Kafka menunjuk arah tangga. "Bunda di atas," jawabnya.

Seorang asisten rumah tangga yang bekerja di rumah itu terlihat menuruni tangga dengan tergesa.

"Bi!"

"Pak!" serunya karena terkejut dengan kehadiran lelaki itu.

"Dinda kenapa, Bi? Kata Kafka Dinda teriak-teriak sambil nangis di kamar?"

Bi Desi, asisten rumah tangga di rumah itu meremas tangannya. "Anu pak ... Bu Dinda ...."

Lelaki itu, Petra, mengernyitkan dahi lalu dengan segera memindahkan Kafka dari gendongannya ke gendongan Bi Desi. Petra langsung berlari ke atas.

Petra terkejut ketika mendapati sosok laki-laki yang amat dikenalnya tengah bersandar di depan pintu kamar yang menjadi tujuannya. Kamar di mana Dinda yang tengah hamil lima bulan menangis sambil mengunci diri di dalamnya.

"Bang, lo ngapain di sini?"

pustaka-indo.blogspot.com

Lelaki yang tengah bersandar di pintu itu lantas menegakkan tubuh dan menatap Petra dengan wajah putus asa. Lelaki itu, Baniansyah.

Petra melangkahkan kakinya ke arah Bani yang tampilannya jauh dari kata rapi. Mata Petra menatap ke arah pintu kamar di mana suara tangisan Dinda terdengar.

"Lo kenapa bisa di sini, Bang? Bukannya lo lagi di Singapore?" tanya Petra dengan dahi mengernyit. Lelaki yang mengenakan kemeja *body fit* warna biru langit itu berhenti melangkah ketika sudah berada cukup dekat dengan Bani.

Bani menghela napasnya panjang. "Lo juga kok udah balik? Bukannya lo harusnya masih di kantor?"

Petra melipat tangannya di dada. "Gue tadi lagi *on the way* ke Sudirman. Tiba-tiba Kafka telepon pake HP Bi Desi, katanya Dinda nangis sama teriak-teriak di dalam kamar. Gue kira ada apa-apa sama kandungannya, makanya gue langsung puter balik. Taunya ini semua gara-gara lo?"

Bani meringis. Lelaki itu kembali mengetuk pintu di hadapannya untuk kali kesekian.

"Nda, sayang ... buka pintunya dong, dengerin penjelasan Ayah dulu," ucap Bani dengan nada memelas. "Keluar yuk, nggak enak Nda, ini kan bukan di rumah kita sayang ...."

"Nggak!" teriak Dinda dari dalam kamar.

Petra menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ampun deh, dari SMA sampai sekarang udah mau punya anak dua, masih aja lo berdua drama." Petra memijit pelan pelipisnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bani melayangkan tatapan tajam ke arah adiknya. "Lo kalau nggak mau bantuin gue, mendingan pergi sana jagain Kafka sama Aninda."

"Yeee, nggak usah disuruh juga gue pasti jagain anak sama keponakan tersayang gue. Seminggu kemarin juga anak sama istri lo kan gue sama Audy yang jagain. Udah, ah, gue mau balik kantor! Kalau sampai *project* gue batal gara-gara masalah lo sama Dinda, gue minta ganti rugi!" Setelah mengatakannya Petra langsung pergi dari hadapan Bani yang terlihat nelangsa di depan pintu kamar.

"Nda, dengerin Ayah dulu .... Deandra itu cuma klien, sayang! Masa Bunda nggak percaya," ucap Bani lirih. Nadanya benar-benar memelas.

"Bohong! Ayah sampai rela terbang ke Singapore cuma buat makan malem sama dia! Mana ada klien doang tapi sampe segitunya!" teriak Dinda lagi dari dalam kamar.

Kalau tidak ingat Dinda sedang hamil, Bani sudah mendobrak paksa pintu tersebut. Bani menarik napas, mencoba bersabar. Ini sudah kali keduanya menghadapi Dinda yang sedang hamil beserta emosinya yang meledak-ledak.

Jika ibu hamil pada umumnya jadi lebih sensitif pada suatu hal, Dinda justru jadi posesif dan cemburuan.

"Nda ... dengerin Ayah. Ayah terbang ke Singapore bukan cuma buat *dinner* sama Deandra, di sana Ayah nggak cuma makan berdua, sayang. Terus tadi Bunda bilang Ayah rela terbang ke Singapore demi Deandra? Enggak. Yang ada Ayah rela terbang dari Singapore ke Indonesia demi kamu.

pustaka-indo.blogspot.com

Ayah ambil *flight* pertama, naik taksi dan bayar *double* supaya sopirnya mau disuruh ngebut. Demi siapa? Demi Bunda ...."

Seketika hening. Tidak ada suara teriakan ataupun tangisan lagi dari dalam kamar. Perlahan pintu bercat putih itu terbuka, menunjukkan tubuh mungil Dinda dalam balutan *dress* khusus ibu hamil. Mata Dinda sembab dan bibirnya manyun seperti anak kecil. Bani menghela napas lega.

"Ayah beneran nggak selingkuh, kan?" tanya Dinda masih dengan isakan kecil.

Bani membekap kedua pipi Dinda dan menjatuhkan kecupan di bibir manis istrinya.

"Dari dulu, mana pernah bisa Ayah ninggalin bunda, hm? Bunda kan rumahnya Ayah, ke mana pun Ayah pergi, ya pulangnya pasti ke Bunda," ucap Bani lembut.

Jangan kaget bagaimana bisa seorang Baniansyah Hadianputra, si cowok datar dan kaku serta cuek berubah jadi lelaki lembut dan manis seperti saat ini. Jangan harap juga dia akan bersikap semanis dan selembut ini kalau bukan kepada Adinda Rasya, istrinya.

"Ayah nggak bakal nikah sama cewek lain, kan?" tanya Dinda masih dengan kecemburuannya.

Bani menggeleng. Jempolnya mengusap pelan air mata di pipi Dinda. "Enggak lah, Ayah kan cintanya cuma sama kamu, Nda. Lagian kalau Ayah mau nikah sama orang lain, ngapain Ayah hamilin Bunda sampai dua kali?"

"Ih, Bani!" pekik Dinda sambil mencubit perut berotot suaminya. Kalau sudah menghilangkan panggilan 'ayah'

pustaka-indo.blogspot.com

berarti Dinda sudah dalam *mode* jengkel. Namun, hal itu justru membuat Bani semakin gemas dengan istrinya. Dan Bani merasa lagi-lagi jatuh cinta kepada Dinda untuk kali kesekian. Dipeluknya erat Dinda.

"Ayah, Bunda!" Suara anak perempuan berhasil mengalihkan perhatian Dinda dan Bani.

"Aninda!" Bani membentangkan tangan, membuat anak perempuan berusia lima tahun itu berlari ke arahnya dan masuk ke dalam pelukannya. "Ayah kangen Aninda!" ucap Bani sambil menciumi pipi putih dan tembam putrinya.

Aninda mengalungkan tangannya di leher Bani. "Aninda juga kangen sama ayah, tapi bunda lebih kangen katanya," ucap Aninda polos, membuat Dinda gemas dan ikutan mencium pipi putrinya tersebut.

"Aninda nakal nggak sama Bunda selama Ayah nggak ada?" tanya Bani kepada putrinya.

Aninda menggeleng. "Kafka tuh yah, Kafka nakal sama Aninda. Masa Kafka ngerebut HP Bi Desi, padahal kan Aninda yang lagi mainin."

Bani mengerti sekarang. Jadi Kafka, keponakannya alias anak satu-satunya Petra, menghubungi papanya menggunakan ponsel Bi Desi yang dia rebut dari Aninda.

"Bunda!" teriak si kecil Kafka dari arah tangga. Bocah kecil itu berlari ke arah Dinda dan memeluk perutnya.

"Eit, Kafka, pelan-pelan. Nanti kalau dedek di perut Bunda sakit gimana?" tegur Bani karena khawatir perut Dinda terbentur kepala Kafka.

pustaka-indo.blogspot.com

Kafka adalah anak Petra satu-satunya. Karena sering mendengar Aninda dan Bani memanggil Dinda dengan sebutan Bunda, jadilah anak itu ikut memanggil Dinda dengan sebutan yang sama.

"Om Bani, bilangin Papa dong suruh bikinin dedek buat Kafka."

Sontak Bani dan Dinda tertawa mendengar ucapan polos tersebut. "Wah, Papa kamu pasti mau kalau disuruh bikin."

"Iyalah, Mama yang belum mau!" sambar seorang wanita yang muncul dari tangga. Wanita itu, Audy, memasang wajah kesal.

Dinda terkekeh. "Hush. Kok nggak mau sih, Dy? Kan Kafka biar ada temennya!"

"Punya satu anak aja aku repotnya berasa punya dua anak, Din! Gimana nggak? Si Kafka manja, eh bapaknya ikut-ikutan manja! Huh."

Bani dan Dinda pun hanya bisa menertawakan Audy. Sedangkan Aninda dan Kafka menatap ketiga orang dewasa itu dengan tatapan polos tidak mengerti.

Dinda sedang berbaring dalam pelukan Bani setelah menidurkan Aninda di kamarnya yang bersebelahan dengan kamar utama.

"Yah," panggil Dinda sambil memainkan jemarinya di atas dada bidang Bani yang tertutup kaus hitam polos.

pustaka-indo.blogspot.com

Bani yang semula sudah memejamkan mata membukanya kembali. "Hmmm, kenapa Nda?"

Dinda beralih memainkan jemarinya ke jenggot tipis yang mulai tumbuh di dagu Bani. "Ayah ...," panggil Dinda lagi dengan nada manja.

Bani pun lantas menatap Dinda. "Kenapa, sayang?" tanya Bani sambil merengkuh Dinda lebih rapat ke dalam pelukannya.

"Kamu kesel nggak sih sama aku? Sama sifat aku yang suka tiba-tiba meledak terus nyerocos tanpa dengerin penjelasan kamu lebih dulu?"

Bani tersenyum. "Kesel," jawabnya cepat, membuat Dinda memanyunkan bibirnya. "Tapi, bukan berarti aku mau ninggalin dan lepasin kamu."

Mata Dinda berbinar kembali. "Kenapa?"

Bani mendaratkan sebuah kecupan di ujung hidung Dinda. "Karena kalau aku mau lakuin itu, aku udah tinggalin kamu lima belas tahun yang lalu. Kamu inget?"

Dinda langsung melayangkan pukulan manja di dada Bani. "Aku malu kalau inget soal itu!"

Namun, meskipun Dinda berkata demikian, ingatannya melayang ke peristiwa lima belas tahun yang lalu. Tepatnya di Lembang. Sehari setelah kasus penculikan yang menimpanya. Hari di mana Dinda mengira itulah akhir kisah cintanya dan Bani.

Dinda mendorong Bani. Matanya memerah menahan tangis. "Terus lo mau kita putus, iya?" Dinda memukul dada

pustaka-indo.blogspot.com

Bani, mengekspresikan kekesalannya. "Lo udah mau nyerah karena merasa satu kali gagal jagain gue?"

Dinda tidak bisa lagi menahan tangisnya. Bani tidak bereaksi.

"Lo yang bilang lo mau gue terus ada di sisi lo, Bani! Gue udah di sini, gue terus ada di sisi lo, tapi kenapa lo nyerah? Kenapa lo milih buat pergi!"

Dinda merasakan pelukan Bani melingkupinya. Dinda menangis di dada Bani.

"Gue nggak mau putus, Bani, gue nggak mau, gue nggak bisa," lirih Dinda. Dinda mencengkeram ujung kaus yang Bani kenakan. Dia merasakan pelukan Bani di tubuhnya mengerat.

Setelah tangisnya sedikit mereda, Dinda merasakan pelukan Bani melonggar. Bani membekap kedua pipi Dinda, sementara matanya menatap lurus menusuk manik milik Dinda.

"Lo yang paling tau, Nda, seberapa butuhnya gue akan kehadiran lo. Gue nggak mungkin bisa ninggalin lo ataupun ditinggal sama lo. Nggak akan pernah bisa." Bani menarik napas dan mengembuskannya perlahan.

Dinda sesenggukan. "Ta-tapi kenapa lo tiba-tiba nyalahin diri lo sendiri? Bukannya itu karena lo mau putus?"

Bani membekap pipi Dinda dan menarik wajah itu lebih dekat ke arahnya. "Karena gue emang merasa itu kesalahan gue, Nda. Seharusnya gue bisa ngehindarin lo dari hal mengerikan kayak gitu."

Dinda sudah akan membuka mulut tetapi Bani langsung membungkam Dinda dengan sebuah ciuman. Ciuman pertama mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

"Dengerin gue dulu, Nda, oke? Itu emang kesalahan gue dan dengan bejalar dari kesalahan, gue akan lebih menjaga lo dan nggak akan membiarkan kejadian kayak gitu terjadi lagi sama lo."

Dinda mengedipkan matanya masih terkejut dengan ciuman mendadak dari Bani tadi.

"Gue tau, jodoh nggak bisa diatur. Tapi kalau bisa, gue pasti minta sama Tuhan supaya lo yang jadi jodoh gue. Dan gue akan berusaha untuk mempertahankan lo dan hubungan kita, sampai nanti Tuhan yang nunjukkin sendiri sama kita apa kita berjodoh atau nggak." Bani tersenyum. "Jadi, lo nggak usah raguin perasaan gue ya, Nda. Kita akhiri ini sama seperti waktu kita memulainya. Yaitu sama-sama. Lo dan gue, kita. Kita jalanin apa yang ada dan biar Tuhan yang menentukan akhir untuk kita. Dan sampai kita bertemu 'akhir' itu, kita jalaninnya berdua."

*Dinda terperangah. Bani, laki-laki yang dia kenal di hari pertamanya pindah sekolah ke SMA Angkasa sebagai ketua sebuah geng pem-*bully *yang menjadikannya korban selama satu semester penuh, yang kemudian ia temui lagi saat liburan dengan sisinya yang lain sebagai Ian, laki-laki penuh luka yang perlahan mulai bergantung padanya dan menjadikannya sandaran, laki-laki yang tidak pernah disangkanya akan menjadi laki-laki yang begitu berpengaruh dalam hidupnya.*

Laki-laki yang membuat Dinda belajar arti cinta dan kepedulian terhadap luka orang lain.

"Nda, look what you've been done to me! I'm turning from cold hearted boy to cheesy dramatic boy. *Lo emang cewek bogel terese yang pernah gue temuin. Sekaligus cewek*

pustaka-indo.blogspot.com

bogel rese yang paling gue cinta," ucap Bani sambil menyatukan dahinya dan Dinda.

"Peran lo dalam hidup gue tuh terkesan infinity*, Nda, tanpa batas.* Sometimes you could be my friend, lover, enemy, and even my mom. *Gue bisa jadi siapa aja di depan lo begitu pun lo di depan gue. Gue nggak takut lagi untuk membuka luka-luka gue dan mengobatinya sejak ada lo." Bani mengecup lembut dahi Dinda.*

"Terima kasih, Nda, terima kasih karena udah dateng di hidup gue. Lo bukan pengganti Bunda, tapi lo melanjutkan tugas Bunda yang nggak sempet dia terusin. Jadi penjaga gue. Yang menjaga gue untuk selalu berjalan di jalan yang benar."

"Ayah!" pekik Dinda sambil mencengkeram lengan Bani. Bani yang sudah hampir memejamkan matanya kembali terpaksa harus membuka mata lagi.

"Kenapa, Nda?" tanyanya panik. Selama Dinda hamil, kewaspadaan Bani juga semakin meningkat. "Perut kamu sakit?"

Dinda menggeleng. Bibirnya tersenyum lebar. "Junior nendang!" ucapnya bersemangat.

Sontak Bani menegakkan tubuh. "Apa? Junior!" Lelaki itu pun menempelkan telinganya ke perut buncit Dinda. "Junior ... tumbuh yang sehat ya Nak. Bunda, Ayah, dan Kak Aninda nggak sabar pengin cepet ketemu kamu. Ayah sayang junior."

Dinda tersenyum sambil mengelus sayang rambut Bani, suaminya. Dalam hati ia berterima kasih kepada Tuhan atas

pustaka-indo.blogspot.com

segala karunia yang telah dilimpahkan-Nya untuk keluarga kecilnya.

Puas berbicara dengan anaknya yang masih di dalam kandungan Dinda, Bani mendongak untuk melihat wajah istrinya yang tidak berubah banyak meskipun sudah lima belas tahun berlalu. "Aku juga sayang kamu, Nda," ucapnya sambil tersenyum.

Dinda balas tersenyum. "Aku juga sayang kamu, Bani."

pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

MAYANG AENI, lahir di Jakarta pada 8 Juni 1997, saat ini sedang berkuliah di Universitas Negeri Jakarta jurusan PGSD semester tiga. Mulai menyukai novel dan cerpen sejak SD. Mulai menulis sejak 2009 berawal dari *fanfiction* Justin Bieber yang di-*post* di Twitter. Lalu pada 2012 beralih menulis *fanfiction* Korea *di blog*. Mulai menulis *teen fiction* di Wattpad pada akhir 2015. *Melted* merupakan karya pertama yang diunggah di Wattpad dengan akun ***@rapsodiary*** dan memiliki 6 karya yang sudah selesai. Sementara di blog sudah memiliki karya tulis berupa *fanfiction* Korea, 15 (*oneshot*) dan 7 cerita series. Novel debut pertama yang sudah diterbitkan berjudul *Ok, Boss*. Sedangkan *Infinity* merupakan novel kedua Mayang yang diterbitkan. Menulis merupakan caranya mengekspresikan imajinasi dan beristirahat sejenak dari kesibukannya sebagai pelajar.

Media Sosial:
Twitter: @mayangaenii
Instagram: @mayangaeni
Wattpad: @rapsodiary
Blog: mayangaenii.blogspot.com dan
mayangaeni.wordpress.com

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Infinity

Bani kehilangan satu-satunya rumah untuk pulang ketika Bunda yang disayanginya meninggal dunia. Di saat tidak ada seorang pun orang yang berdiri di sampingnya, justru Dinda menjadi satu-satunya yang bertahan untuknya, menemani Bani saat cowok itu merasa dunianya runtuh.

Dinda bukan sosok yang asing bagi Bani. Gadis itu masuk ke daftar orang yang tidak disukai Bani sejak pertemuan pertama mereka. Namun, semesta seolah berkonspirasi untuk mempertemukannya dan Dinda dalam suatu liburan keluarga, sampai akhirnya Dinda pun mulai mengetahui rahasia yang Bani simpan.

Keberadaan Dinda selepas kepergian Bunda di sisi Bani perlahan-lahan membantu Bani untuk bangkit kembali, berdamai dengan masa lalu yang kelam, dan keluarganya yang berantakan. Bersama Dinda, Bani menemukan kembali rumahnya untuk pulang.

Novel

571610066

9 786023 757657

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher

pustaka-indo.blogspot.com